

Evaluasi Program PENDIDIKAN KARAKTER

Kajian Empiris di Sekolah Percontohan

Buku ini dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa dalam mata kuliah Evaluasi Pendidikan dan Evaluasi Pengajaran PKn, serta referensi bagi guru, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Di samping itu, buku ini juga dapat menambah wawasan pengetahuan bagi yang peduli terhadap pendidikan, khususnya dalam pembentukan warga negara yang berkarakter.

Buku ini disajikan secara sistematis, mulai dari Pendahuluan, Pijakan Teoritis Evaluasi Program dan Pendidikan Karakter, Pelaksanaan Evaluasi Program, Pemaparan Hasil Evaluasi Program, dan Kesimpulan serta Rekomendasi.

**TAHURA
MEDIA**

Jl. Pramuka Km. 6
Kompleks Keluarga No. 6 RT. 02
Banjarmasin

ISBN 978-602-8414-65-4



Dr. Hj. Rabiatul Adawiah, M.Si

EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER Kajian empiris di Sekolah Percontohan

TAHURA
MEDIA

Dr. Hj. Rabiatul Adawiah, M.Si

EVALUASI PROGRAM Pendidikan Karakter

Kajian Empiris di Sekolah Percontohan



EVALUASI PROGRAM Pendidikan Karakter Kajian Empiris di Sekolah Percontohan

Dr. Hj. Rabiatul Adawiah, M.Si



EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER
Kajian Empiris di Sekolah Percontohan

© Penulis: Dr. Hj. Rabiatul Adawiah, M.Si

Layout dan Desain Cover : Ibnu T

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved

Cetakan Pertama, Desember 2020
200 hlm (xxii + 188 halaman) : 14 x 21 cm
ISBN : 978-602-8414-65-4

TAHURA MEDIA
Jl. Pramuka Km. 6
Kompleks Keluarga No. 6 RT 02 Banjarmasin

KATA PENGANTAR

Setiap program atau kebijakan apapun tentunya memerlukan evaluasi, termasuk program pendidikan karakter. Karena dengan melakukan evaluasi akan diketahui pencapaian tujuan program yang telah ditetapkan, untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar bagi pengambil kebijakan dalam memutuskan apakah program tersebut akan dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan.

Buku ini dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa dalam mata kuliah Evaluasi Pendidikan dan Evaluasi Pengajaran PKn, serta referensi bagi guru, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Di samping itu, buku ini juga dapat menambah wawasan pengetahuan bagi yang peduli terhadap pendidikan, khususnya dalam pembentukan warga negara yang berkarakter.

Buku ini disajikan secara sistematis, mulai dari Pendahuluan, Pijakan Teoritis Evaluasi Program dan Pendidikan Karakter, Pelaksanaan Evaluasi Program, Pemaparan Hasil Evaluasi Program, dan Kesimpulan serta Rekomendasi.

Ucapan terimakasih disampaikan kepada penerbit Tahura Media yang telah mempercayai penulis untuk menerbitkan buku ini, dan semua teman-teman di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin dan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Banjarmasin, Oktober 2020

Penulis,

Dr. Hj. Rabiatul Adawiah, M.Si.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Pembangunan Karakter Bangsa	1
B. Peran Lembaga Pendidikan dalam Pembangunan Karakter	4
C. Pentingnya Evaluasi terhadap Program Pendidikan Karakter	8
BAB II PIJAKAN TEORITIS EVALUASI PROGRAM DAN PENDIDIKAN KARAKTER	11
A. Konsep Evaluasi Program	11
1. Konsep Evaluasi	11
2. Konsep Program	14
3. Konsep Evaluasi Program	16
4. Pendekatan dan Model–Model Evaluasi Program	18
B. Konsep Pendidikan Karakter	35
1. Pengertian Pendidikan Karakter	35
2. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah	47
C. Model Evaluasi Program yang Dipilih.....	53
D. Kriteria Evaluasi Program.....	58

BAB III PELAKSANAAN EVALUASI PROGRAM.....	63
A. Menetapkan Tujuan	63
B. Menetapkan Tempat dan Waktu Evaluasi.....	64
C. Menetapkan Pendekatan, Metode dan Desain Evaluasi Program	65
D. Membuat Instrumen Evaluasi Program	67
E. Menentukan Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data.....	77
F. Menganalisis Data.....	87
 BAB IV PAPARAN HASIL EVALUASI PROGRAM	 91
A. Komponen <i>Context</i>	91
1. Landasan Program Pendidikan Karakter.....	91
2. Kebutuhan Terhadap Program Pendidikan Karakter.....	93
3. Sasaran Program Pendidikan Karakter.....	96
4. Visi, Misi dan Tujuan SDN Indrasari 1 Martapura	97
B. Komponen <i>Input</i>	99
1. Persiapan Program	99
2. Kurikulum Sekolah	107
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	117
4. Ketenagaan.....	118
5. Sarana dan Prasarana.....	126
6. Ketersediaan Anggaran Biaya	131
C. Komponen <i>Process</i>	134
1. Aktivitas Pelaksanaan Program Pendidikan Karakter	134
2. Monitoring Pelaksanaan Program	157
3. Supervisi Program	158

D. Komponen <i>Product</i>	159
1. Nilai Bidang Studi PPKn dan Agama	159
2. Sikap dan Perilaku Siswa	160
3. Prestasi Siswa Bidang Non-Akademis.....	169
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI EVALUASI	
PROGRAM	173
A. Kesimpulan.....	173
1. Evaluasi Komponen <i>Context</i>	173
2. Evaluasi Komponen <i>Input</i>	175
3. Evaluasi Komponen <i>Process</i>	176
4. Evaluasi Komponen <i>Product</i>	177
B. Rekomendasi	177
DAFTAR RUJUKAN	179
BIODATA PENULIS	188

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kriteria Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Rintisan SDN Indrasari 1 Martapura.....	59
Tabel 3.1	Kisi-Kisi Instrumen	67
Tabel 3.2	Bidang Keahlian Pakar yang Memvalidasi Instrumen	73
Tabel 3.3.	Kriteria Validitas Instrumen	74
Tabel 3.4	Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen untuk Guru.....	75
Tabel 3.5	Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen untuk Siswa (A)	75
Tabel 3.6	Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen untuk Siswa (B)	75
Tabel 3.7	Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen untuk Orang Tua Siswa.....	76
Tabel 3.8	Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data.....	78
Tabel 3.9	Jastifikasi Kategori Hasil Evaluasi	89
Tabel 4.1	Analisis Potensi dan Kekuatan/ Kelemahan Sekolah	104
Tabel 4.2	Analisis Peluang dan Tantangan di Masyarakat...	106
Tabel 4.3	Struktur Kurikulum SDN Indrasari 1	108
Tabel 4.4	Kompetensi Inti SDN Indrasari 1 Martapura.....	110
Tabel 4.5	Kegiatan SDN Indrasari 1 Secara Terprogram	115
Tabel 4.6	Kegiatan SDN Indrasari 1 Secara Tidak Terprogram	115
Tabel 4.7	Tenaga Pendidik dan Kependidikan SDN Indrasari 1 Martapura	119
Tabel 4.8	Rincian Penggunaan Dana BOS Bulan Juli, Agustus dan September 2015	132

Tabel 4.9	Hasil Observasi Pembelajaran	139
Tabel 4.10	Kompetensi Guru SDN Indrasari 1 Martapura	139
Tabel 4.11	Penilaian Siswa terhadap Penanaman Nilai Karakter yang Dilakukan oleh Guru	140
Tabel 4.12	Penanaman Nilai Karakter di SDN Indrasari 1 Melalui Berbagai Kegiatan	154
Tabel 4.13	Rata-Rata Nilai PKn dan Agama	160
Tabel 4.14	Sikap Siswa tentang Nilai-Nilai Karakter.....	164
Tabel 4.15	Penilaian Orang Tua tentang Perilaku Siswa Berkaitan dengan Nilai-Nilai Karakter	168
Tabel 4.16	Prestasi Siswa dari Berbagai Lomba	169

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Desain Evaluasi Program Model Skriven	23
Gambar 2.2	Desain Evaluasi Model Stake	24
Gambar 2.3	Tahap-Tahap Evaluasi Model CSE-UCLA.....	28
Gambar 2.4	Keterkaitan antara Komponen Moral dalam Rangka Pembentukan Karakter yang Baik.....	39
Gambar 2.5	Keterpaduan Olah Hati, Olah Pikir, Olah Raga dan Olah Karsa	47
Gambar 2.6	<i>Grand Design</i> Pendidikan Karakter	50
Gambar 2.7	Pendidikan Karakter yang Terintegrasi dalam Proses Pembelajaran (Kemdiknas, 2010)	52
Gambar 2.8	Konteks Mikro Pendidikan Karakter (Kemdiknas, 2010)	53
Gambar 3.1	Desain Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Percontohan SDN Indrasari 1 Martapura.....	66
Gambar 3.2	Analisis data Model Interaktif	87
Gambar 3.3	Distribusi Quartil	89
Gambar 4.2	Buku Penghubungan dengan Orang Tua	124
Gambar 4.3	Penyerahan bibit tanaman oleh Komite Sekolah	125
Gambar 4.4	Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik	135
Gambar 4.5	Kegiatan Jum'at Bersih.....	137
Gambar 4.6	Kegiatan Berkebun	137
Gambar 4.7	Ekskul Menari.....	144
Gambar 4.8	Ekskul Marchingband.....	144

Gambar 4.9	Siswa Bersalaman Saat Memasuki Ruang Kelas	145
Gambar 4.10	Penyerahan Bantuan untuk Siswa Miskin	146
Gambar 4.11	Lomba Tarik Tambang Antarkelas.....	147
Gambar 4.12	Kunjungan ke PLTA Riam.....	148
Gambar 4.13	Sholat Zuhur Berjamaah	150
Gambar 4.14	Tempat Sampah di Depan Kelas.....	150
Gambar. 4.15	Wastapel di Depan Kelas.....	150
Gambar 4.16	Kegiatan Siswa Berkebun	152
Gambar 4.17	Taman di Depan Kelas.....	152
Gambar 4.18	Kata-kata Bijak di Dinding Sekolah	153
Gambar 4.19	Bersalaman dengan Orang Tua Ketika Menuju Kelas	163
Gambar 4.20	Siswa Meruncing Pensil ke Luar Kelas.....	164
Gambar 4.21	Hasil Karya Siswa yang Dipajang di Majalah Dinding.....	164
Gambar 4.22	Beberapa Piala Hasil Lomba.....	172

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pembangunan Karakter Bangsa

Salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah pembangunan karakter bangsa. Tidak bisa dipungkiri bahwa pembangunan karakter sangat penting dan menjadi pekerjaan rumah yang sangat besar bagi negara tercinta ini. Pembangunan karakter bangsa merupakan cita-cita luhur yang harus diwujudkan.

Menurut Kemendiknas (2010) ada beberapa alasan mendasar yang melatarbelakangi pentingnya pembangunan karakter bangsa, baik secara filosofis, ideologis, normatif, historis maupun sosiokultural. Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajahan maupun pada zaman

kemerdekaan. Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural

Pembangunan karakter bangsa merupakan gagasan besar yang dicetuskan para pendiri bangsa karena sebagai bangsa yang terdiri atas berbagai suku bangsa dengan nuansa kedaerahan yang kental, bangsa Indonesia membutuhkan kesamaan pandangan tentang budaya dan karakter yang holistik sebagai bangsa. Hal itu sangat penting karena menyangkut kesamaan pemahaman, pandangan, dan gerak langkah untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran seluruh rakyat Indonesia. Pembangunan nasional yang selama ini dilaksanakan telah menunjukkan kemajuan diberbagai bidang kehidupan masyarakat, yang meliputi bidang sosial budaya dan kehidupan beragama, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, politik, pertahanan dan keamanan, hukum dan aparatur, pembangunan wilayah dan tata ruang, penyediaan sarana dan prasarana, serta pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup. Namun, di samping banyak kemajuan yang telah dicapai ternyata masih banyak masalah dan tantangan yang belum sepenuhnya terselesaikan, termasuk kondisi karakter bangsa yang akhir-akhir ini mengalami pergeseran.

Pembangunan karakter bangsa yang sudah diupayakan dengan berbagai bentuk, hingga saat ini belum terlaksana dengan optimal. Hal itu terlihat dari berbagai permasalahan yang sekarang dihadapi seperti kerusakan lingkungan yang terjadi diberbagai pelosok negeri, masih terjadinya ketidakadilan hukum, pergaulan bebas dan pornografi yang terjadi dikalangan remaja, ketidaktaatan dan ketidaksantunan terhadap orang tua, kekerasan, dan korupsi yang sudah merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat. Semua itu menegaskan

bahwa terjadi ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa yang bermuara pada (1) disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa, (2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila, (3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (4) memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, (5) ancaman disintegrasi bangsa, dan (6) melemahnya kemandirian bangsa (Daryanto dan Suryanti, 2013).

Kenyataan tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Lickona (2015) bahwa ada 10 aspek degradasi moral yang melanda suatu negara yang merupakan tanda-tanda kehancuran suatu bangsa. Kesepuluh tanda tersebut adalah: kekerasan dan tindakan anarki, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tuwuran antar siswa, ketidaktoleran, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, dan sikap merusak diri (Lickona, 2015).

Memperhatikan situasi dan kondisi karakter bangsa yang memprihatinkan tersebut, pemerintah mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa seharusnya menjadi arus utama pembangunan nasional. Artinya, setiap upaya pembangunan harus selalu dipikirkan keterkaitan dan dampaknya terhadap pengembangan karakter. Hal itu tecermin dari misi pembangunan nasional yang memposisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005–2025 yaitu mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila (UU No.17 Tahun 2007).

Pembangunan karakter bangsa memiliki urgensi yang sangat luas dan bersifat multidimensional. Sangat luas karena terkait dengan pengembangan multi aspek potensi-potensi keunggulan bangsa dan bersifat multi dimensional karena mencakup dimensi-dimensi kebangsaan yang hingga saat ini sedang dalam proses “menjadi.” Dalam hal ini dapat juga disebutkan bahwa (1) karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa; (2) karakter berperan sebagai kemudi dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing; (3) karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Selanjutnya, pembangunan karakter bangsa akan mengerucut pada tiga tataran besar, yaitu (1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, (2) untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan (3) untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat.

B. Peran Lembaga Pendidikan dalam Pembangunan Karakter

Salah satu strategi pembangunan karakter dapat dilakukan melalui lingkup satuan pendidikan (sekolah). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rahmat bahwa salah satu komponen penting yang berperan dalam membina karakter bangsa adalah pendidikan, khususnya pendidikan persekolahan, artinya sekolah (melalui berbagai mata pelajaran) memiliki peran dan sekaligus tanggung jawab dalam membina karakter bangsa (Rahmat, 2014). Pendidikan di sekolah tidak lagi cukup hanya dengan mengajar peserta didik membaca, menulis, dan berhitung, kemudian lulus

ujian dan nantinya mendapatkan pekerjaan yang baik. Sekolah harus mampu mendidik peserta didik untuk mampu memutuskan apa yang benar dan salah, serta sekolah juga perlu membantu orang tua untuk menemukan tujuan hidup peserta didik (Putri, 2011).

Satuan pendidikan merupakan wahana pembinaan dan pengembangan karakter yang dilakukan dengan menggunakan (a) pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran, (b) pengembangan budaya satuan pendidikan, (c) pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta (d) pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan satuan pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Johansson (2011) bahwa: *“Schools have long been seen as institutions for preparing children for life, both academically and as moral agents in society. In order to become capable, moral citizens, children need to be provided with opportunities to learn moral values”*.

Johansson menekankan betapa pentingnya lembaga pendidikan untuk membentuk moral anak. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Pembentukan karakter juga merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang Undang Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah Undang Undang Sisdiknas tahun 2003 tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh

berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Menurut Lickona sebagaimana dikutip Yoga pendidikan selalu mempunyai dua tujuan yaitu membantu orang untuk menjadi pintar (*smart*) sekaligus juga untuk menjadi baik (*good*). Oleh karena itulah Lickona menambahkan *Respect* (hormat) sebagai R yang ke-4 dan *Responsibility* (tanggung jawab) sebagai R yang ke-5 ke dalam 3R yang selama ini kita kenal yaitu: *Reading* (membaca), *wRiting* (menulis) dan *aRithmetic* (menghitung). 3R yang pertama adalah untuk membuat siswa menjadi pintar sedangkan 2R yang terakhir adalah untuk membuat siswa menjadi baik (Yoga, 2013).

Pendidikan karakter bukanlah cara instan untuk melakukan perbaikan, melainkan penyelesaian jangka panjang untuk kehidupan yang lebih bermoral dan beretika. Pendidikan karakter tidak hanya memperkuat akal, melainkan memelihara hati, sehingga anak-anak ketika dewasa memiliki pola pikir, pola sikap dan pola tindakan yang mulia sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa yang terbentuk secara bertahap, perlahan-lahan, melalui pembelajaran, pembiasaan, pengembangan diri maupun melalui keteladanan.

Pendidikan karakter di sekolah tidak semudah yang dibayangkan. Banyak guru yang mengajar pendidikan karakter masih seputar teori dan konsep, belum sampai keranah aplikasi dalam kehidupan. Idealnya, dalam proses pembelajaran mencapai aspek konsep, teori, metode dan aplikasi. Jika para guru sudah mengajarkan secara komprehensif melalui konsep, metodologi, dan aplikasi dalam setiap kegiatan belajar dimana pendidikan karakter sudah terimplementasikan di dalamnya, maka kebermaknaan yang diajarkan akan lebih efektif dalam menunjang pendidikan karakter (Listyarti, 2012).

Zulnuraini (2012) dalam penelitiannya terhadap sejumlah guru SD di kota Palu menyimpulkan bahwa hakikat pendidikan karakter belum dipahami oleh semua guru di sekolah. Menurut mereka pendidikan karakter yaitu proses membentuk sikap siswa. Hal tersebut menyebabkan guru belum sepenuhnya mengembangkan nilai nilai karakter peserta didiknya dalam proses pembelajaran di kelas.

Yoga (2012) mengungkapkan beberapa kekeliruan dalam melaksanakan pendidikan karakter yaitu: (1) Banyak guru yang beranggapan bahwa pendidikan karakter merupakan mapel baru dan berdiri sendiri sehingga banyak menanyakan kurikulum, silabus dan bukunya. Padahal pendidikan karakter bukanlah mata pelajaran karena sesungguhnya sudah ada di dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan saat ini. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak membutuhkan kurikulum, silabus atau buku yang khusus; (2) Banyak guru yang beranggapan bahwa pendidikan karakter merupakan pengganti mapel PMP atau Budi Pekerti yang ada dulu. Akibatnya banyak yang mencoba menyamakan metode pembelajaran seperti yang banyak dipakai yaitu metode ceramah dan catat. Padahal pendidikan karakter bukanlah mapel pengganti dan proses pembelajarannya bukan lebih ceramah tapi harus digali secara bersama sama oleh guru dan siswa; (3) Banyak guru yang beranggapan bahwa pendidikan karakter adalah tugas dari guru mata pelajaran Agama dan PPKn saja, serta kalau perlu melibatkan guru BK sekiranya terjadi masalah yang terkait dengan karakter siswa. Padahal pendidikan karakter adalah tugas semua guru dari seluruh mapel, karena setiap mapel yang diajarkan pasti memiliki nilai nilai moral yang akan memberi dampak pada kehidupan orang banyak; (4) Banyak guru yang beranggapan bahwa pendidikan karakter hanyalah pelengkap atau tambahan saja sehingga tidak perlu diprioritaskan seperti halnya dengan

materi akademis. Padahal pendidikan karakter adalah inti dari suatu kegiatan pendidikan karena alangkah berbahayanya seorang siswa yang hanya berkembang dalam hal akademis tapi tidak dalam hal karakter; (5) Banyak yang beranggapan bahwa pendidikan karakter hanyalah sebuah pengetahuan semata (kognitif) sehingga tidak perlu usaha yang khusus dan terencana. Padahal pendidikan karakter adalah sebuah usaha yang holistik sehingga tidak hanya melibatkan sisi kognitif tapi juga sisi afektif dan psikomotor. Dengan demikian, seorang siswa dapat memahami lalu bisa merasakan dan pada akhirnya mau melakukan nilai-nilai yang dianggap baik.

Ketimpangan antara materi akademis dengan karakter sudah disadari oleh banyak pihak. Namun sejak Pak Nuh menjadi Mendikbud perhatian terhadap karakter ini menjadi prioritas utama. Terhitung tahun 2010 yang lalu, pendidikan karakter telah dicanangkan untuk dijadikan gerakan nasional diseluruh tingkat pendidikan yaitu PAUD sampai dengan Perguruan Tinggi. Pendidikan Karakter akan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, manajemen sekolah dan kegiatan ekstra kurikuler. Program dari Kemendikbud ini memperoleh dukungan dari semua pihak mulai dari Presiden, Wakil Presiden serta seluruh lapisan masyarakat.

C. Pentingnya Evaluasi terhadap Program Pendidikan Karakter

Salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis. Secara ideologis, pembangunan karakter

merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sejak tahun 2010 Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional telah melakukan program perintisan implementasi pendidikan karakter di 16 daerah kota dan kabupaten seluruh Indonesia. Di setiap daerah, program sekolah rintisan pendidikan karakter dilakukan ditujuh satuan pendidikan, yaitu: PAUD/TK, SD, SMP, SMA, SMK, SLB, PKBM. Keenambelas provinsi/kabupaten/kota tersebut adalah: (1) kota Pangkalpinang (Bangka Belitung), (2) kota Tanjungpinang (Kepulauan Riau), (3) kota Manado (Sulawesi Utara), (4) kota Palembang (Sumatera Selatan), (5) kota Balikpapan (Kalimantan Timur), (6) kota Singkawang (Kalimantan Barat), (7) kota Mataram (Nusa Tenggara Barat) (8) kota Semarang (Jawa Tengah), (9) kota Bandung (Jawa Barat), (10) kota Palu (Sulawesi Tengah), (11) kota Bukittinggi; (12) kabupaten Bantul (D.I. Yogyakarta), (13) kabupaten Muaro Jambi (Jambi) (14) kabupaten Gowa (Sulawesi Selatan) (15) kabupaten Sidoarjo (Jawa Timur), dan (16) kabupaten Bireuen (Nangro Aceh Darussalam).

Pada tahun berikutnya yaitu 2011, Pusat kurikulum kembali menetapkan 17 Provinsi/kabupaten/kota yaitu: (1) kota Medan (Sumatra Utara), (2) kota Pekanbaru (Riau), (3) kab. Bengkulu Selatan (Bengkulu), (4) kota Metro (Lampung), (5) kota Adm Jakarta Timur (DKI Jakarta), (6) kota Serang (Banten), (7) kab. Gianjur (Bali), (8) kota Kupang (NTT), (9) kota Palangka Raya (Kalteng), (10) kab. Banjar (Kalsel), (11) kab. Majene (Sulbar), (12) kota Kendari (Sulteng), (13) kota Gorontalo (Gorontalo), (14) kota Ambon (Maluku), (15) kota Tedore Kepulauan (Maluku Utara), (16) kab. Manukwari (Papua Barat), dan (17) kab. Keerom (Papua).

Tahun 2012, dilakukan kembali penambahan sekolah piloting di 11 Provinsi/kabupaten/kota yaitu: (1) kabupaten

Pidie Jaya (Aceh), (2) kabupaten Bintan (Kepulauan Riau), (3) kab. Padang Panjang (Sumatra Barat), (4) kota Cimahi (Jawa Barat), (5) kab. Semarang (Jawa Tengah), (6) kab. Gunung Kidul (D.I Yogyakarta), (7) kab. Mojokerto (Jawa Timur), (8) kab. Lombok Tengah (Nusa Tenggara Barat), (9) Kota Samarinda (Kalimantan Timur), (10) kota Pontianak (Kalimantan Barat), dan (11) kab. Pangkep (Sulawesi Selatan). Dengan demikian, secara keseluruhan program pendidikan karakter dilaksanakan di 44 kota/kabupaten di seluruh Indonesia.

Untuk Provinsi Kalimantan Selatan, dilaksanakan di Kabupaten Banjar. Ketujuh satuan pendidikan di Kabupaten Banjar yang menjadi piloting sekolah pendidikan karakter adalah : (1) TK. Pembina; (2) SDN Indrasari 1; (3) SDN Cindai Alus 2; (4) SMPN 4 Martapura; (5) SMAN 1 Martapura; (6) SMPLB Pajar Harapan; (7) SMKN 1 Martapura; dan (8) PKBM Melati Karang Intan.

Walaupun pendidikan karakter di sekolah rintisan tersebut sudah berjalan lebih dari empat tahun, namun berdasarkan wawancara, pengamatan dan informasi dari berbagai pihak, ternyata belum berhasil secara maksimal. Diantaranya adalah: ketidakjujuran dalam mengerjakan ujian, membuang sampah sembarangan, ketidaksantunan dalam berbicara, dan ketidakdisiplinan dalam berbagai hal.

Berdasarkan permasalahan tersebut dan mengingat penanaman nilai-nilai karakter pada siswa merupakan hal yang sangat penting, maka pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah rintisan dianggap penting untuk dievaluasi.

BAB II

PIJAKAN TEORITIS EVALUASI PROGRAM DAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Konsep Evaluasi Program

1. Konsep Evaluasi

Banyak para pakar memberikan definisinya tentang evaluasi. Jika dilihat dari pendapat para pakar, terdapat beberapa definisi dari evaluasi. Stufflebeam, Madaus, dan Kellaghan (2002) menyatakan bahwa: *“Evaluation means a study designed and conducted to assist some audience to assess on object’s merit and worth.”* (Evaluasi adalah studi yang dirancang dan dilakukan untuk membantu khalayak menilai kompetensi dan kelayakan dari objek yang dinilai). Sedangkan Owen (2006) menyatakan bahwa *“Evaluation as the judgment of a program. Evaluation as the production of knowledge based on systematic enquiry to assist decision making about program.”* (Evaluasi sebagai penentuan kelayakan suatu program. Evaluasi sebagai hasil pengetahuan berdasarkan penyelidikan yang sistematis untuk membantu pengambil keputusan tentang sebuah program).

Definisi lain dikemukakan oleh Davidson dan Scriven seperti dikutip Stufflebeam dan Coryn (2014) yang menyatakan *“Definitions of evaluation as the act or process of determining the merit, worth, or significance of something or the product of that process.”* (Definisi evaluasi sebagai sebuah tindakan atau proses penentuan kompetensi dan nilai guna atau kebermaknaan sesuatu atau produk dari proses tersebut). Definisi tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Sax (1980) yaitu *“evaluation is a process*

through which a value judgement or decision is made from a variety of observations and from the background and training of the evaluator. (Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan). Sementara menurut Wall (tanpa tahun) menyatakan

An evaluation is a purposeful, systematic, and careful collection and analysis of information used for the purpose of documenting the effectiveness and impact of programs, establishing accountability and identifying areas needing change and improvement. (Evaluasi adalah tujuan yang sistematis, dan hati-hati pengumpulan dan analisis informasi yang digunakan untuk tujuan mendokumentasikan efektivitas dan dampak program, membangun daerah akuntabilitas dan mengidentifikasi membutuhkan perubahan dan perbaikan).

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Phi Delta Kappa National Study Committee on Evaluation (1977) bahwa *“evaluation is the process of delineating, obtaining, dan providing useful information for judging decision alternatives.”* (evaluasi adalah proses menggambarkan, memperoleh, dan memberikan informasi yang berguna untuk menentukan alternatif keputusan). Selanjutnya Griffin dan Nix (1991) menyatakan bahwa:

Measurement, assessment and evaluation are hierarchial. The comparison of observation with the criteria is a measurement, the interpretation and description of the evidence is an assessment and the judgement of the value or implication of the behavior is an evaluation. (Pengukuran, penilaian, dan evaluasi bersifat hierarki. Evaluasi didahului dengan penilaian (assessment), sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran. Pengukuran diartikan sebagai kegiatan membandingkan

hasil pengamatan dengan kriteria, penilaian (*assessment*) merupakan kegiatan menafsirkan dan mendeskripsikan hasil pengukuran, sedangkan evaluasi merupakan penetapan nilai atau implikasi perilaku

Definisi lainnya dikemukakan oleh Djaali dan Muljono (2008) bahwa evaluasi adalah sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang ditetapkan, kemudian diambil keputusan atas objek yang dievaluasi. Sedangkan Sukardi (2014) menyatakan bahwa pengertian evaluasi secara umum adalah suatu proses mencari data atau informasi tentang objek atau subjek yang dilaksanakan untuk tujuan pengambilan keputusan tentang objek atau subjek tersebut. Wujud dari hasil evaluasi adalah adanya rekomendasi dari evaluator untuk pengambilan keputusan. Arikunto dan Abdul Jabar (2009) mengatakan bahwa ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan program, yaitu:

1. Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan
2. Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi sedikit).
3. Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat
4. Menyebarkan program (melaksanakan program di tempat lain atau mengulangi lagi program di lain waktu), karena program tersebut berhasil dengan baik, maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu lain.

Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa evaluasi merupakan kegiatan sistemik yang dilakukan untuk memperoleh

dan menyajikan informasi atau data guna pengambilan keputusan berdasarkan kriteria yang diacu atau telah ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain untuk pengambilan keputusan, apakah program perlu dipertahankan atau ditingkatkan.

2. Konsep Program

Smith seperti dikutip Owen (2006) menyatakan bahwa program adalah “ *a set of planned activities directed toward bringing about specified change in an identified and identifiable audience.*” (Seperangkat aktivitas yang direncanakan yang diarahkan agar terjadi perubahan yang spesifik pada sekelompok khalayak sasaran yang teridentifikasi dan dapat dikenali). Dari definisi tersebut Owen menyimpulkan bahwa sebuah program memiliki dua komponen yang penting yaitu: “*a documented plan and action consistent with the documentation.*” (perencanaan yang didokumentasikan dan tindakan yang sejalan dengan dokumentasi tersebut).

Definisi lain tentang program dikemukakan oleh McDavid dan Hawthorn (2006) bahwa “ *a program can be thought of as a group of related activities that intended to achieve one or several related objectives.* (program dapat dianggap sebagai sebuah kegiatan yang terkait dengan kelompok yang dimaksudkan untuk mencapai satu atau beberapa tujuan yang terkait).

Sedangkan menurut menurut Azis dkk.(tanpa tahun) evaluasi program adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara aturan-aturan yang sudah ditentukan. Fitzpatrick (2004) mengatakan evaluasi program menggunakan usulan dan metode pertimbangan dari para ahli yang meliputi: 1) Menentukan standar evaluasi, 2) Mengumpulkan evaluasi yang relevan, 3) Menggunakan standar untuk menentukan nilai, kualitas, penggunaan, efektivitas atau signifikansi program, diakhiri dengan rekomendasi yang didapat dari

hasil membandingkan tujuan program dengan implementasi program secara objektif.

Arikunto dan Abdul Jabar (2009) mengemukakan bahwa program merupakan suatu sistem. Sedangkan sistem adalah satu kesatuan dari beberapa bagian atau komponen program yang saling kait mengait dan bekerja sama satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dalam sistem. Dengan demikian program terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling menunjang dalam rangka mencapai suatu tujuan. Senada dengan pendapat di atas, Widoyoko (2013) menyatakan bahwa program diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan saksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang. Selanjutnya dijelaskan bahwa dari pengertian tersebut ada empat unsur pokok untuk dapat dikategorikan sebagai program, yaitu:

1. Kegiatan yang direncanakan atau dirancang dengan saksama. Bukan asal rancangan, tetapi rancangan kegiatan yang disusun dengan pemikiran yang cerdas dan cermat.
2. Kegiatan tersebut berlangsung secara berkelanjutan dari satu kegiatan ke kegiatan lain. Dengan kata lain ada keterkaitan antara kegiatan sebelum dengan kegiatan sesudahnya.
3. Kegiatan tersebut berlangsung dalam sebuah organisasi, baik organisasi formal maupun organisasi non formal bukan kegiatan individual.
4. Kegiatan tersebut dalam implementasi atau pelaksanaannya melibatkan banyak orang, bukan kegiatan yang dilakukan oleh perorangan tanpa ada kaitannya dengan kegiatan orang lain.

3. Konsep Evaluasi Program

Evaluasi program menurut Sukardi (2014) adalah merupakan evaluasi yang berkaitan erat dengan suatu program atau kegiatan pendidikan, termasuk diantaranya tentang kurikulum, sumber daya manusia, penyelenggaraan program, dan proyek penelitian dalam suatu lembaga. Evaluasi program dimulai sekitar tahun delapan puluhan. Evaluasi program yang terkenal dikemukakan oleh Tyler seperti dikutip Tayibnapi (2008) mengatakan bahwa evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasikan.

Evaluasi program menurut Joint Committee on Standards for Educational seperti dikutip Widoyoko (2013) adalah *program evaluations that assess educational activities which provide service on a continuing basis and often involve curricular offerings*. (Evaluasi program merupakan evaluasi yang menilai aktivitas di bidang pendidikan dengan menyediakan data yang berkelanjutan). Dengan demikian evaluasi program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan secara cermat untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan atau keberhasilan suatu program dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya, baik terhadap program yang sedang berjalan maupun program yang telah berlalu.

Evaluasi program biasanya dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan dalam rangka menentukan kebijakan selanjutnya. Melalui evaluasi, suatu program dapat dilakukan penilaian secara sistematis, rinci dan menggunakan prosedur yang sudah diuji secara cermat. Dengan metode tertentu akan diperoleh data yang handal, dapat dipercaya sehingga penentuan kebijakan akan tepat, dengan catatan data yang digunakan sebagai dasar pertimbangan tersebut adalah data

yang tepat, baik dari segi isi, cakupan, format maupun tepat dari segi waktu pencapaiannya.

Definisi lainnya dikemukakan oleh Owen (1993) bahwa evaluasi program adalah suatu proses menguraikan, menjabarkan (delineasi), memperoleh informasi dan mendiseminasikan untuk menjelaskan dan memahami suatu program, atau menetapkan keputusan berkaitan dengan program tersebut. Menurut Djaali dan Mulyono (2008) evaluasi program juga dapat diartikan sebagai suatu proses penyediaan informasi yang dirancang untuk membantu membuat keputusan mengenai suatu objek yang sedang dievaluasi, sedangkan objek yang dievaluasi dapat berupa program, kebijakan, peristiwa ataupun modul training dan buku teks. Sanders mengatakan bahwa evaluasi berperan untuk memberikan layanan pada pengembangan, implementasi dan siklus analisis kebutuhan program. Fungsi formatif digunakan untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan yang sedang berjalan seperti program, produk dan sebagainya). Sedangkan fungsi sumatif dari evaluasi adalah digunakan untuk diperranggungjawabkan, keterangan, seleksi atau lanjutan. Evaluasi merupakan salah satu dari beberapa faktor yang berpengaruh dalam peningkatan kebijakan, pelayanan dan keputusan-keputusan kelembagaan yang penting.

Secara eksplisit evaluasi mengacu pada pencapaian tujuan, namun secara implisit evaluasi berguna untuk melihat sejauhmana kinerja yang telah dicapai oleh objek evaluasi berdasarkan kepada standar-standar tertentu. Apakah terdapat suatu kesenjangan antara kinerja yang dicapai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Karena hasil evaluasi merupakan saah satu landasan untuk menentukan apakah suatu program berjalan secara efektif atau gagal mencapai

tujuannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Stufflebeam dan Anthony J. Shinkfield (1986) yang memaknai fungsi dari evaluasi program adalah meningkatkan kualitas suatu program sehingga diperoleh hasil yang baik sesuai tujuan, bukan untuk membuktikan keberadaan suatu program.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi program merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya. Adapun tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu program. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak/ hasil yang dicapai, efisiensi serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program itu sendiri, yaitu untuk mengambil keputusan apakah dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan. Selain itu, juga dipergunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya maupun penyusunan kebijakan yang terkait dengan program.

4. Pendekatan dan Model-Model Evaluasi Program

Pendekatan evaluasi berkaitan dengan tujuan dan prosedur evaluasi, mengenai apa, untuk apa, bagaimana, dengan cara apa evaluasi dilakukan. Menurut Wikipedia:

Evaluation approaches are conceptually distinct ways of thinking about, designing, and conducting evaluation efforts. Many of the evaluation approaches in use today make unique contributions to solving important problems, while others refine existing approaches in some way. Classification systems intended to sort out unique approaches from variations on a theme are presented here to help identify some basic schools of thought for conducting an evaluation. After these approaches

are identified, they are summarized in terms of a few important attributes (Pendekatan evaluasi secara konseptual cara yang berbeda untuk berpikir tentang, merancang, dan melakukan upaya evaluasi. Banyak pendekatan evaluasi yang digunakan saat ini membuat kontribusi yang unik untuk memecahkan masalah penting, sementara yang lain memperbaiki pendekatan yang ada dalam beberapa cara. sistem klasifikasi dimaksudkan untuk memilah pendekatan yang unik dari berbagai variasi bentuk yang disajikan untuk membantu mengidentifikasi dasar pemikiran untuk melakukan evaluasi. Setelah pendekatan ini diidentifikasi, dirangkum dalam beberapa atribut penting).

Sedangkan model evaluasi ialah model desain evaluasi yang dibuat oleh ahli-ahli atau pakar-pakar evaluasi yang biasanya dinamakan sama dengan pembuatnya atau tahap pembuatannya. Model evaluasi menunjukkan ciri khas dari evaluasi yang menunjukkan tujuan evaluasi, aspek yang dievaluasi, keluasan cakupan, tahapan evaluasi, tahapan program yang akan dievaluasi, dan cara pendekatan (Mardapi, 2012). Selain itu ada ahli evaluasi yang membagi evaluasi sesuai dengan misi yang akan dibawakan dan kepentingan yang akan diraih serta ada yang menyesuaikan dengan paham yang dianutnya yang disebut dengan pendekatan (Widoyoko, 2013).

Model-model evaluasi yang satu dengan yang lainnya memang bervariasi, namun maksud dan tujuannya sama yakni melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi. Selanjutnya informasi yang terkumpul dapat diberikan kepada pengambil keputusan agar dapat dengan tepat menentukan tindak lanjut tentang program yang sudah dievaluasi.

Kaufman dan Thomas sebagaimana dikutip oleh Mardapi (2012) mengidentifikasi ada delapan model evaluasi program yaitu:

- a. *Goal Oriented Evaluation Model*, dikembangkan oleh Tyler
- b. *Goal Free Evaluation Model*, dikembangkan oleh Scriven
- c. *Formatif Summatif Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven
- d. *Countenance Evoluation Model*, dikembangkan oleh Stake
- e. *Responsive Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake
- f. *CSE-UCKA Evaluation Model*, dikembangkan oleh Alkin
- g. *CIPP Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stufflebeam
- h. *Discrepancy Model*, dikembangkan oleh Provus.

Masing-masing model tersebut di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Goal Oriented Evaluation Model*

Model ini dibangun atas dua dasar pemikiran. Pertama, evaluasi ditujukan pada tingkah laku peserta didik. Kedua, evaluasi harus dilakukan pada tingkah laku awal peserta didik sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dan sesudah melaksanakan kegiatan pembelajaran (Aripin, 2014). Dasar pemikiran yang kedua ini menunjukkan bahwa seorang evaluator harus dapat menentukan perubahan tingkah laku apa yang terjadi setelah peserta didik mengikuti pengalaman belajar tertentu, dan menegaskan bahwa perubahan yang terjadi merupakan perubahan yang disebabkan oleh pembelajaran.

Penggunaan model Tyler memerlukan informasi perubahan tingkah laku tertentu pada saat sebelum dan sesudah terjadi pembelajaran. Model ini disebut juga model *black box* karena model ini sangat menekankan adanya tes awal dan tes akhir. Dengan demikian, apa yang terjadi dalam proses tidak diperhatikan. Dimensi proses ini dianggap sebagai kotak hitam yang menyimpan segala teka teki.

Model evaluasi ini menggunakan tujuan-tujuan tersebut sebagai kriteria untuk menentukan keberhasilan. Evaluasi

diartikan sebagai proses pengukuran hinggamana tujuan program telah tercapai. Model ini dianggap lebih praktis untuk mendisain dan mengembangkan suatu program, karena menentukan hasil yang diinginkan dengan rumusan yang dapat diukur. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang logis antara kegiatan, hasil dan prosedur pengukuran hasil.

Menurut Tayibnapi (2008) pendekatan model ini digunakan untuk desain dan pengembangan program, menjelaskan hubungan antara kegiatan khusus yang ditawarkan dan hasil yang akan dicapai. Hasil evaluasi berisi penjelasan tentang status tujuan program, berhasil atau tidak dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai.

b. *Goal Free Evaluation Model*, dikembangkan oleh Scriven

Model evaluasi ini dikembangkan oleh Michael Scriven tahun 1972. Tema utama model ini adalah pengujian kritis institusi, proyek, program, atau sesuatu tanpa menghiraukan tujuannya. Mutrofin (2010). Jika dalam model yang dikembangkan oleh Tyler, evaluator terus-menerus memantau tujuan, yaitu sejak awal proses terus melihat sejauh mana tujuan tersebut sudah dapat dicapai, dalam model *goal free evaluation* (evaluasi lepas dari tujuan) justru menoleh dari tujuan.

Menurut Scriven sebagaimana dikutip Arikunto dan Abdul Jabar (2009) bahwa dalam melaksanakan evaluasi program evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program, yang perlu diperhatikan dalam program tersebut adalah bagaimana kerjanya program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik hal-hal yang positif (yaitu hal yang diharapkan) maupun hal-hal negatif (yang sebetulnya memang tidak diharapkan).

Alasan mengapa tujuan program tidak perlu diperhatikan karena ada kemungkinan evaluator terlalu rinci mengamati

tiap-tiap tujuan khusus. Jika masing-masing tujuan khusus tercapai, artinya terpenuhi dalam penampilan, tetapi evaluator lupa memperhatikan sejauhmana masing-masing penampilan tersebut mendukung penampilan akhir yang diharapkan oleh tujuan umum maka akibatnya jumlah penampilan khusus ini tidak banyak manfaatnya.

Dari uraian ini jelaslah bahwa yang dimaksud dengan “evaluasi lepas dari tujuan” dalam model ini bukannya lepas sama sekali dari tujuan tetapi hanya lepas dari tujuan khusus. Model ini hanya mempertimbangkan tujuan umum yang akan dicapai oleh program, bukan secara rinci per komponen. Ciri-ciri evaluasi bebas tujuan adalah:

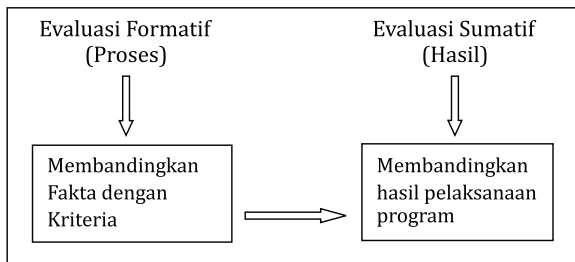
- (1) Evaluator sengaja menghindar untuk mengetahui tujuan program, (2) Tujuan yang telah dirumuskan terlebih dahulu tidak dibenarkan menyempitkan fokus evaluasi, (3) Evaluasi bebas tujuan berfokus pada hasil yang sebenarnya, bukan pada hasil yang direncanakan, (4) Hubungan evaluator dan manajer atau dengan karyawan proyek dibuat seminimal mungkin, (5) Evaluasi menambah kemungkinan ditemukannya dampak yang tidak diramalkan (Tayibnafis, 2008).

c. *Formatif Summatif Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven

Selain model “evaluasi lepas dari tujuan,” Scriven juga mengembangkan model lain, yaitu model formatif-sumatif. Model ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (disebut evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (disebut evaluasi sumatif). Evaluasi formatif digunakan untuk memperoleh informasi yang dapat membantu memperbaiki program, dan dilaksanakan pada saat implementasi program sedang berjalan. Fokus evaluasi berkisar

pada kebutuhan yang dirumuskan oleh karyawan atau orang-orang program (Widoyoko, 2013).

Tujuan evaluasi formatif tersebut adalah mengetahui sejauh mana program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus mengidentifikasi hambatan. Dengan diketahuinya hambatan dan hal-hal yang menyebabkan program tidak lancar, pengambil keputusan secara dini dapat mengadakan perbaikan yang mendukung kelancaran pencapaian tujuan program. Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah program berakhir, yang bertujuan untuk menilai apakah suatu program akan diteruskan atau dihentikan saja (Tayibnafis, 2009). Ilustrasi dari model *formative-summative evaluation* dapat digambarkan seperti pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1 Desain Evaluasi Program Model Skrivens

Manfaat dari evaluasi sumatif adalah:

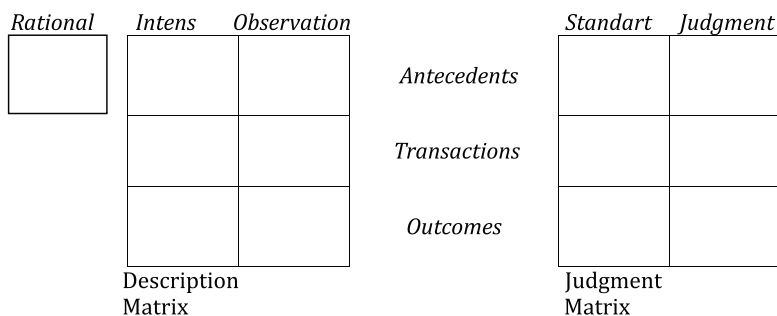
- 1) Untuk menentukan nilai, apakah program akan dihentikan atau dilanjutkan. Apabila nilainya tinggi, maka program bisa dilanjutkan, akan tetapi bila sebaliknya, maka perlu dilakukan perbaikan.
 - 2) Sebagai prediksi, yaitu untuk menentukan prakiraan apakah program berlanjut atau dihentikan.
- d. *Countenance Evaluation Model* (dikembangkan oleh Stake)

Stake seperti dikutip Widoyoko mengatakan bahwa apabila kita menilai suatu program pendidikan, kita

melakukan perbandingan yang relatif antara program dengan program lain, atau perbandingan yang absolut yaitu membandingkan suatu program dengan standar tertentu (Widoyoko, 2013). Stake seperti dikutip Tayibnaxis (2008) menekankan adanya dua dasar kegiatan dalam evaluasi, yaitu: 1) deskripsi (*description*) dan 2) pertimbangan (*judgments*), serta membedakan adanya tiga tahap dalam program pendidikan, yaitu: 1) anteseden (*antecedents/context*), 2) transaksi (*trarisaction/process*), dan 3) keluaran (*output - outcomes*).

Tiga hal yang dituliskan di antara dua diagram, menunjukkan objek atau sasaran evaluasi. Dalam setiap program yang dievaluasi, evaluator harus mampu mengidentifikasi tiga hal, yaitu: 1) *anteseden* yang diartikan sebagai konteks, 2) transaksi yang diartikan sebagai proses, dan 3) *outcome* yang diartikan sebagai hasil. Selanjutnya kedua matriks yang digambarkan sebagai deskripsi dan pertimbangan, menunjukkan langkah-langkah yang terjadi selama proses evaluasi.

Model Stake sebagaimana dikemukakan Stufflebeam, Madaus, dan Kellaghan (2002) dapat digambarkan sebagaimana gambar 2.2 berikut:



Gambar 2.2 Desain Evaluasi Model Stake

Matriks pertama, yaitu deskripsi, berkaitan atau menyangkut dua hal yang menunjukkan posisi sesuatu (yang menjadi sasaran evaluasi), yaitu apa maksud tujuan yang diharapkan oleh program, dan pengamatan akibat, atau apa yang sesungguhnya terjadi atau apa yang betul-betul terjadi. Selanjutnya evaluator mengikuti matriks kedua, yang menunjukkan langkah pertimbangan, yang dalam langkah tersebut mengacu pada standar.

Menurut Stake, ketika evaluator tengah mempertimbangkan program pendidikan, mereka mau tidak mau harus melakukan dua perbandingan, yaitu: 1) membandingkan kondisi hasil evaluasi program tertentu dengan yang terjadi di program lain, dengan objek sasaran yang sama, 2) membandingkan kondisi hasil pelaksanaan program dengan standar program yang bersangkutan, didasarkan pada tujuan yang akan dicapai.

Penekanan yang umum atau hal yang penting dalam model ini ialah bahwa evaluator yang membuat penilaian tentang program yang dievaluasi. Stake mengatakan bahwa *description* disatu pihak berbeda dengan *judgement* atau menilai. Dalam model ini *antecedent* (masukan), *transaction* (proses), dan *outcomes* (hasil) data dibandingkan tidak hanya untuk menentukan apakah ada perbedaan tujuan dengan keadaan yang sebenarnya, tetapi juga dibandingkan dengan standar yang absolut, untuk menilai manfaat program. Stake mengatakan bahwa tak ada penelitian dapat diandalkan apabila tidak dinilai (Tayibnafis, 2008).

Menurut Arifin (2010) jika ingin menggunakan evaluasi model *Countenance* ini misalnya dalam program pelatihan, maka yang dapat dijelaskan adalah :

- 1) *Rationale* adalah menjelaskan tentang pentingnya suatu program

- 2) *Antecedents*, yaitu kondisi-kondisi yang diharapkan sebelum kegiatan pelatihan berlangsung, seperti motivasi, tingkat keterampilan dan minat
- 3) *Transactions*, yaitu proses atau kegiatan-kegiatan yang mempengaruhi selama pelatihan
- 4) *Outcomes*, yaitu hasil yang diperoleh dari pelatihan
- 5) *Judgements*, yaitu menilai pendekatan dan prosedur yang digunakan dalam pelatihan/para pelatih/instruktur, dan bahan-bahan,
- 6) *Intens*, yaitu tujuan apa yang diharapkan dari suatu program pelatihan
- 7) *Observations*, yaitu apa yang dilihat oleh para pengamat tentang pelaksanaan pelatihan.

e. *Responsive Evaluation Model* (dikembangkan oleh Stake)

Dalam evaluasi model ini Stake sebagaimana dikutip Tayibnapi (2008) menyatakan bahwa evaluasi berarti mencari pengertian suatu isu dari berbagai sudut pandang dari semua orang yang terlibat, yang berminat, dan yang berkepentingan dengan program.

Evaluasi responsif ditandai oleh ciri-ciri penelitian yang kualitatif, naturalistik bukan kuantitatif. Mengumpulkan data bukan dengan instrumen tes atau kuesioner, tapi evaluator mengandalkan observasi yang langsung atau tidak langsung terhadap kejadian dan interpretasi data yang impresionistik. Evaluator mengobservasi, merekam, menampi data, mengecek pengetahuan awal (*preliminary understanding*) peserta program, dan mencoba membuat model yang mencerminkan pandangan berbagai kelompok. Dengan jalan ini evaluator mencoba responsif terhadap orang-orang yang berkepentingan pada hasil evaluasi, bukan pada permintaan desain penelitian atau teknik pengukuran. Tapi bukan berarti evaluator menghindari teknik pengukuran dan teknik analisis sama sekali. Elemen yang penting dalam

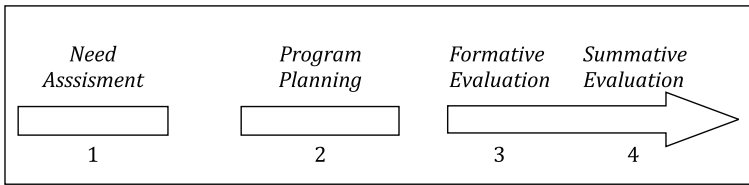
pendekatan responsif adalah pengumpulan dan penyintesis data. Tes tradisional dan instrumen biasanya merupakan pertimbangan kedua. Data utama dalam pendekatan responsif yaitu observasi langsung dan tidak langsung dan bentuk laporan ialah studi kasus atau gambaran deskriptif.

Kelebihan pendekatan responsif ini adalah kepekaannya terhadap berbagai titik pandangan, dan kemampuannya mengakomodasi pendapat yang ambigu dan tidak fokus. Pendekatan responsif dapat beroperasi dalam situasi dimana terdapat banyak perbedaan minat dari kelompok yang berbeda-beda, karena mereka dapat mengatur pendapat tersebut dengan cara yang tepat. Di samping itu juga evaluasi responsif dapat mendorong proses perumusan masalah dengan menyediakan informasi yang dapat menolong orang untuk mengerti isu lebih baik.

Keterbatasannya pendekatan responsif adalah keengganannya membuat prioritas atau penyederhanaan informasi untuk pemegang keputusan dan kenyataan yang praktis tidak mungkin menampung semua pandangan dari berbagai kelompok (Tayibnafis, 2008).

f. *CSE-UCLA Evaluation Model* (dikembangkan oleh Alkin)

CSE-UCLA terdiri dari dua singkatan, yaitu CSE dan UCLA. Yang pertama, yaitu CSE, merupakan singkatan dari *Center for the Study of Evaluation*, sedangkan UCLA merupakan singkatan dari University of California in Los Angeles. Ciri dari model CSE-UCLA adalah adanya lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil, dan dampak. Fernandes sebagaimana dikutip Arikunto dan Abdul Jabar (2009) memberikan penjelasan tentang model CSE-UCLA menjadi empat tahap, yaitu (1) *needs assessment*, (2) *program planning*, (3) *formative evaluation*, dan (4) *summative evaluation*.



Gambar 2.3 Tahap-Tahap Evaluasi Model CSE-UCLA

Keterangan:

1) CSE Model: *Needs Assessment*

Dalam tahap ini evaluator memusatkan perhatian pada penentuan masalah. Pertanyaan yang diajukan:

- a) Hal-hal apakah yang perlu dipertimbangkan sehubungan dengan keberadaan program?
- b) Kebutuhan apakah yang terpenuhi sehubungan dengan adanya pelaksanaan program ini?
- c) Tujuan jangka panjang apakah yang dapat dicapai melalui program ini?

2) CSE Model: Program Planning

Dalam tahap kedua dari CSE model ini evaluator mengumpulkan data yang terkait langsung dengan pembelajaran dan mengarah pada pemenuhan kebutuhan yang telah diidentifikasi pada tahap kesatu. Dalam tahap perencanaan ini program PBM dievaluasi dengan cermat untuk mengetahui apakah rencana pembelajaran telah disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Evaluasi tahap ini tidak lepas dari tujuan yang telah dirumuskan.

3) CSE Model: Formative Evaluation

Dalam tahap ketiga ini evaluator memusatkan perhatian pada keterlaksanaan program. Dengan demikian, evaluator diharapkan betul-betul terlibat dalam program karena harus mengumpulkan data dan berbagai informasi dari pengembang program.

4) *CSE Model: Summative Evaluation*

Dalam tahap keempat, yaitu evaluasi sumatif, para evaluator diharapkan dapat mengumpulkan semua data tentang hasil dan dampak dari program. Melalui evaluasi sumatif ini, diharapkan dapat diketahui apakah tujuan yang dirumuskan untuk program sudah tercapai, dan jika belum, dicari bagian mana yang belum dan apa penyebabnya.

g. *Model CIPP*

Model evaluasi *CIPP* yang dikemukakan oleh Stufflebeam & Shinkfield (1986) adalah sebuah pendekatan evaluasi yang berorientasi pada pengambil keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*) untuk memberikan bantuan kepada administrator atau leader pengambil keputusan. Stufflebeam mengemukakan bahwa hasil evaluasi akan memberikan alternatif pemecahan masalah bagi para pengambil keputusan. Model evaluasi *CIPP* ini terdiri dari empat komponen yang diuraikan sebagai berikut:

1) Evaluasi konteks

Sax seperti dikutip Widoyoko (2013) mendefinisikan evaluasi konteks adalah :

“the delineation and specification of project’s environment, its unment, the population and the sample individual to be served, and the project objectives. Context evaluation provides a rationale for justifying a particular type of program intervention.” (evaluasi konteks merupakan penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum dipenuhi, karakteristik populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program)

Evaluasi konteks membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program. Menurut Arikunto (2008) bahwa

evaluasi konteks dilakukan untuk menjawab pertanyaan: (a) kebutuhan apa yang belum dipenuhi oleh kegiatan program, (b) tujuan pengembangan manakah yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan, (c) tujuan manakah yang paling mudah untuk dicapai. Menurut Stufflebeam, Madaus, dan Kellaghan (2002) bahwa *“context evaluations may be initiated before, during, or even after a project, program, or other improvement.* Dikatakan bahwa evaluasi *context* dapat dimulai sebelum, selama, atau bahkan setelah proyek dilaksanakan.

2) Evaluasi *Input*

Tahap kedua dari model *CIPP* adalah evaluasi *input*, atau evaluasi masukan. Sehubungan dengan evaluasi input Stufflebeam, Madaus, dan Kellaghan (2002) mengatakan *“an input evaluation main orientation is to help prescribe a program, project, or other intervention bay which to improve services to intended beneficiaries.”* (orientasi utama evaluasi masukan adalah untuk membantu merumuskan program, proyek, atau intervensi lain untuk meningkatkan pelayanan kepada penerima manfaat). Sedangkan menurut Widoyoko (2013) evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan meliputi: a) sumber daya manusia, b) sarana dan peralatan pendukung, c) dana atau anggaran, d) berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

Dengan demikian evaluasi input dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui dengan cara bagaimana tujuan-tujuan dari program dapat dicapai.

3) Evaluasi proses

Worthen dan Sanders seperti dikutip Widoyoko (2013) mengatakan bahwa evaluasi proses menekankan pada tiga tujuan yaitu: *“ (a) do detect or predict in procedural*

design or its implementation during implementation stage, (b) to provide information for programmed decisions, and (c) to maintain a record of the procedure as it occurs.” (a) mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, (b) menyediakan informasi untuk keputusan program dan (c) sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi). Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program. Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauhmana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki).

4) Evaluasi produk/ hasil

Fungsi evaluasi produk/hasil sebagaimana dikemukakan oleh Sax sebagaimana dikutip Widoyoko (2013) yaitu “ *to allow to project director (to teacher) to make decision regarding continuation, termination, or modification of program*”. Dari hasil evaluasi proses diharapkan dapat membantu pimpinan proyek atau guru untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir maupun modifikasi program. Sedangkan menurut Tayibnapis (2008) bahwa evaluasi produk untuk membantu membuat keputusan selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang akan dilakukan setelah program itu berjalan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan guna untuk melihat ketercapaian/keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pada tahap evaluasi inilah seorang evaluator dapat menentukan atau memberikan rekomendasi kepada evaluasi apakah suatu program dapat dilanjutkan, dikembangkan/modifikasi, atau bahkan dihentikan.

Sementara itu, Stufflebeam seperti dikutip Widoyoko (2013) memperluas makna evaluasi produk menjadi : *impact evaluation, effectiveness evaluation, sustainability evaluation*" (evaluasi dampak, evaluasi efektivitas, evaluasi keberlanjutan). Model *CIPP* ini sekarang disempurnakan dengan satu komponen O, singkatan dari *outcome* (s) sehingga menjadi model *CIPPO*. Jika model *CIPP* hanya berhenti pada mengukur *output*, sedangkan *CIPPO* sampai pada implementasi dari *output*. Dicontohkan oleh Widoyoko jika *output* berhenti pada lulusan, sedangkan *outcome* (s) sampai pada bagaimana kiprah lulusan tersebut di masyarakat atau dipendidikan lanjutan.

Model evaluasi *CIPP* lebih komprehensif diantara model evaluasi lainnya, karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan, proses, dan hasil. Selain kelebihan tersebut, disatu sisi model evaluasi ini juga memiliki keterbatasan, antara lain penerapan model ini dalam bidang program pembelajaran di kelas mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi jika tidak adanya modifikasi. Hal ini disebabkan untuk mengukur konteks, masukan maupun hasil dalam arti yang luas akan melibatkan banyak pihak yang tentu saja membutuhkan waktu dan biaya yang lebih.

h. *Discrepancy Model* (dikembangkan oleh Malcom Provus)

Kata *discrepancy* berasal dari bahasa Inggris yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti kesenjangan. Model ini dikembangkan oleh Malcolm Provus. Menurut Madaus bahwa model yang dikembangkan oleh Provus ini merupakan model evaluasi yang berangkat dari asumsi bahwa untuk mengetahui kelayakan suatu program, evaluator dapat membandingkan antara apa yang seharusnya dan yang

diharapkan terjadi (*standard*) dengan apa yang sebenarnya terjadi (*performance*) sehingga dapat diketahui ada tidaknya kesenjangan (*discrepancy*) antara keduanya yakni *standard* yang ditetapkan dengan kinerja sesungguhnya (Widoyoko, 2013).

Model evaluasi Provus bertujuan untuk menganalisis suatu program sehingga dapat ditentukan apakah suatu program layak diteruskan, ditingkatkan atau sebaliknya dihentikan.

Objek sasaran evaluasi program (lembaga pendidikan, misalnya) dengan menggunakan *model discrepancy Provus* itu ada lima aspek yaitu sebagai berikut:

1) *Design* (rancangan; *program design*)

Dalam hal iniyang dimaksud adalah rancangan kegiatan atau program kerja. Oleh karena itu ada yang menyebutnya dengan *program definition* (penetapan program), dan yang dievaluasi mengenaiya adalah ada tidaknya unsur input, proses, dan output (sesuatu itu–lahan, personil, sarana prasarana, sumber daya sekarang berkeadaan seperti apa, mau diproses dengan cara bagaimana, agar menjadi seperti apa). “Diteliti-evaluasi” kemudian kekomprehensifan dan konsistensi (keselarasan) internal rancangan tersebut.

2) *Installation* (*program installation*; penyediaan perangkat-perengkapan yang dibutuhkan program)

Agar program bisa dilaksanakan, lembaga pembuat program itu tentu harus menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk mendukungnya. Jadi, yang dievaluasi adalah *ketepatan* berbagai sumber daya, perangkat dan perlengkapan yang tersedia untuk pelaksanaan program. Jika diprogramkan meningkatkan kemampuan mahasiswa mengajar, misalnya, apakah sudah “disiapkan” tempat latihan mengajar yang baik.

3) *Process (program process)*

Proses yang dimaksud adalah proses pelaksanaan program. Di dalamnya termasuk kepemimpinan dan penugasan-penugasan (*instruction*). Dalam hal ini yang dievaluasi adalah keterkaitan (kegayutan) antara sesuatu yang akan diubah, dibangun, dikembangkan dan sebagainya dengan kegiatan (proses) untuk mengubah, membangun, mengembangkannya. Jika diharapkan sekian orang staf bisa studi lanjut, maka proses yang lanjut adalah “menyiapkan” mereka untuk bisa studi lanjut, misalnya meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, meningkatkan penguasaan metodologi penelitian dan penulisan karya ilmiah, bukan “menugaskan studi lanjut.”

4) *Product (program product, hasil program)*

Yang dievaluasi adalah efektivitas desain atau rancangan program; tegasnya apakah tujuan atau target program bisa tercapai.

5) *Cost (biaya, pengeluaran)*

Yang dimaksud adalah implikasi (kemanfaatan) sosial politik ekonomi apa yang diharapkan bisa tergapai dari pelaksanaan program tersebut. Untuk setiap tahapan (*stage*) tersebut ada standar kriteria tertentu yang telah ditetapkan untuk mengevaluasinya. Mengevaluasinya, dengan demikian, secara sederhana hanya dengan membandingkan “apa yang nyata terjadi” dengan standarnya (ada ketidaksesuaian, diskrepansi, ataukah tidak).

Dari hasil evaluasi itu pilihan tindak lanjutnya salah satu dari empat berikut.

- 1) Jika tidak ada diskrepansi, lanjut ke tahap evaluasi berikut
- 2) Jika ada diskrepansi, ulangi evaluasi lagi pada tahap yang sekarang dilakukan jika sudah ada perubahan, entah pada standarnya, atau pada pelaksanaannya

- 3) Jika pilihan kedua tidak bisa dipenuhi, balik lagi ke tahap pertama (perumusan program) untuk menyusun ulang program, lalu melakukan evaluasi ulang pada tahap 1 tersebut
- 4) Jika pilihan ketiga itu tidak bisa dipenuhi, maka tiada pilihan lain selain menghentikan (Amirin, TT).

B. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Berbicara tentang pendidikan karakter tentu juga berbicara tentang pendidikan nilai dan pendidikan moral. Walaupun pendidikan karakter tidak identik dengan pendidikan nilai dan pendidikan moral namun setiap pembahasan tentang pendidikan karakter, mau tidak mau mesti membahas pula tentang nilai-nilai apa yang ingin ditanamkan atau ditumbuhkan pada diri individu. Menurut Hakam (2000) pendidikan nilai adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut moral dan sudut pandang non moral, yang meliputi estetika yaitu menilai objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi, dan etika yaitu menilai benar atau salahnya dalam hubungan antar pribadi. Sedangkan Zuriah (2007) mengatakan bahwa pendidikan nilai adalah pengembangan pribadi siswa tentang pola keyakinan yang terdapat dalam sistem keyakinan suatu masyarakat tentang hal baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang harus dihindari. Dalam nilai terdapat pembakuan tentang hal baik dan hak buruk yang harus dihindari. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai adalah pengembangan pribadi seseorang berdasarkan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Sedangkan pendidikan moral berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya.

Kehendak ini berwujud kesucilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat (Zuriah, 2007). Dalam konteks pendidikan, Albertus (2012) mengatakan nilai merupakan sesuatu yang diyakini sebagai sesuatu yang berharga, layak dan ideal untuk diperjuangkan dan dikembangkan dalam setiap tindakan mendidik. Pendapat lain dikemukakan oleh Zakaria (2007) bahwa pendidikan moral memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan budi pekerti dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga Negara yang baik.

Ryan dan Karen E. Bohlin (1999) mengatakan pendidikan karakter mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan moral bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, namun juga menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga anak menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik, kemudian dapat melakukannya (domain psikomotor). Buchory dan Tulus Budi Swadani (2014) mengatakan bahwa melalui pendidikan karakter terjadi suatu penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia seutuhnya. Istilah berkarakter berarti memiliki karakter dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara, serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi pengetahuan dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan perasaannya.

Menurut T. Ramli pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh karakter masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakekat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari karakter bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Fathurrohman, Suryana, dan Fatriany, 2013).

Secara mudah karakter dipahami sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatneri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Secara koheren, karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya dan hormat kepada orang lain (Kurnisar, 2011). Definisi lain dikemukakan oleh Marzuki (2012) bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan

Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

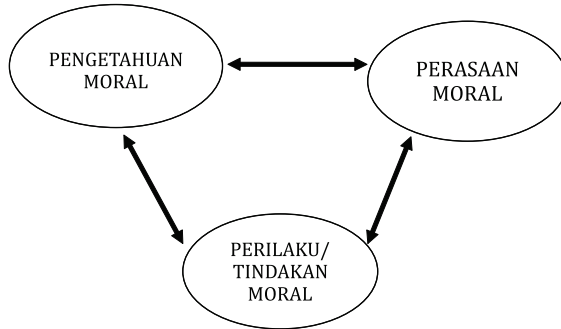
Menurut Imam Ghazali sebagaimana dikutip Zubaidah (2012) bahwa karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan - perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan fikiran. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Sedangkan Wynne mengatakan bahwa ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, adalah menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, maka orang tersebut memanasifestasikan karakter jelek. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, maka orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) kalau tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral (Megawangi, 2004).

Menurut Douglas yang dikutip Samani dan Hariyanto (2012) "*Character isn't inherited. One builds its daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action.*" (Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan).

Lickona memberikan definisi yang sangat lengkap tentang pendidikan karakter. Menurut Lickona (2015) karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral.

Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang

kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Gambar 2.4 di bawah ini merupakan bagan keterkaitan ketiga kerangka pikir.



Gambar 2.4 Keterkaitan antara Komponen Moral dalam Rangka Pembentukan Karakter yang Baik

Anak panah yang menghubungkan masing-masing domain karakter dan kedua domain karakter lainnya dimaksudkan untuk menekankan sifat saling berhubungan masing-masing domain tersebut. Pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral tidak berfungsi sebagai bagian yang terpisah, namun saling melakukan penetrasi dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam cara apapun.

Penanaman nilai merupakan ruhnya penyelenggaraan pendidikan. Oleh karenanya pola-pola pendidikan hendaknya mengembangkan dan menyadarkan siswa terhadap nilai kebenaran, kejujuran, kebajikan, kearifan dan kasih sayang sebagai nilai-nilai universal yang dimiliki semua agama. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai karakter merupakan bagian dari pendidikan karakter yang bisa diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang baik sebagai warga Negara.

Pendidikan karakter dalam setting sekolah merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Hal ini mengandung makna:

- a. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran
- b. Pendidikan karakter diarahkan pada pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.
- c. Penguatan dan pengembangan perilaku dalam pendidikan karakter didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (Kesuma, 2011).

Hal tersebut di atas tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Sudrajat (2010) bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Pendapat lain dikemukakan oleh Lockwood bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai dengan upaya

yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Definisi lain dikemukakan oleh Frye seperti dikutip Wibowo (2013) yang mengatakan bahwa pendidikan karakter sebagai, *“A national movement creating schools that foster teaching good responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share”*. Sedangkan menurut Kemendiknas (2010) pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk mendidik siswa agar dapat mengambil keputusan dengan bijak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana dikatakan Mulyasa (2014) bahwa pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tim Pakar Jati Diri Bangsa (2011) mengatakan bahwa secara umum tujuan pendidikan karakter anak adalah untuk (1) membantu siswa mengembangkan potensi kebajikan mereka masing-masing secara maksimal dan mewujudkannya dalam kebiasaan baik dalam pikiran, sikap, perkataan dan perbuatan, (2) membantu para siswa menyiapkan diri menjadi warga negara yang baik, (3) dengan modal karakter yang kuat para siswa diharapkan dapat mengembangkan kebajikan dan potensi dirinya secara penuh dan dapat membangun kehidupan yang baik, berguna dan bermakna, (4) dengan karakter yang kuat dan baik para siswa diharapkan mampu menghadapi tantangan yang muncul dari makin deras nya arus globalisasi dan pada saat yang sama mampu menjadikannya sebagai peluang untuk berkembang dan berkontribusi bagi masyarakat luas dan kemanusiaan. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Mulyasa (2014) bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengara pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam adat dan budaya suku bangsa Indonesia telah dikaji dan dirangkum menjadi satu. Berdasarkan kajian tersebut telah teridentifikasi butir-butir nilai luhur yang diinternalisasikan terhadap generasi bangsa melalui pendidikan karakter, dan nilai-nilai tersebut deskripsi ringkasnya adalah sebagai berikut:

1. Nilai Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Nilai Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Nilai Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Nilai kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Nilai mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Nilai demokratis yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Nilai Rasa Ingin Tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Nilai Semangat Kebangsaan yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Nilai Cinta Tanah Air yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Nilai Menghargai Prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Nilai Bersahabat/Komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Nilai Cinta Damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15. Gemar Membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16. Nilai Peduli Lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Nilai Peduli Sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Nilai Tanggung-jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. (Kemdiknas, 2010).

Menanamkan semua butir nilai tersebut tentu bukanlah hal yang mudah, tetapi merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu, sekolah perlu memilih nilai-nilai tertentu yang diprioritaskan penanamannya pada siswa.

Dalam praktiknya, pendidikan karakter harus memenuhi tiga proses yaitu proses pemberdayaan (*empowering*) potensi peserta didik, proses humanisasi (*humanizing*), dan proses pembudayaan (*civilizing*)

- a. Sebagai proses pemberdayaan, pendidikan karakter harus mendorong pemberdayaan dan pengembangan

peserta didik sehingga mereka menyadari dirinya sebagai makhluk yang mempunyai banyak potensi.

- b. Sebagai proses humanisasi, pendidikan karakter harus mampu menyadarkan manusia sebagai manusia. Dengan demikian proses pendidikan tidak menjadikan peserta didik sebagai objek atau robot bagi orang dewasa, tapisebaliknya mendorong mereka menjadi subjek yang bebas, mandiri, dan kritis. Pendidikan karakter haruslah mampu menyadarkan peserta didik tentang eksistensi dirinya dan tentang realitas sosialnya, dan untuk selanjutnya, dengan kesadarannya, peserta didik bersama-sama pendidik melakukan perubahan ke arah kehidupan yang lebih baik.
- c. Sebagai proses pembudayaan, pendidikan karakter membantu membangun sistem pengetahuan, nilai-nilai, sistem keyakinan, norma-norma, tradisi atau kebiasaan, peraturan yang koheren dan berguna bagi individu, sekolah, keluarga, masyarakat, dan bagi bangsa dan negara sebagai satu kesatuan sehingga terbentuk kelompok masyarakat yang beradab (Mulyasana, 2001)

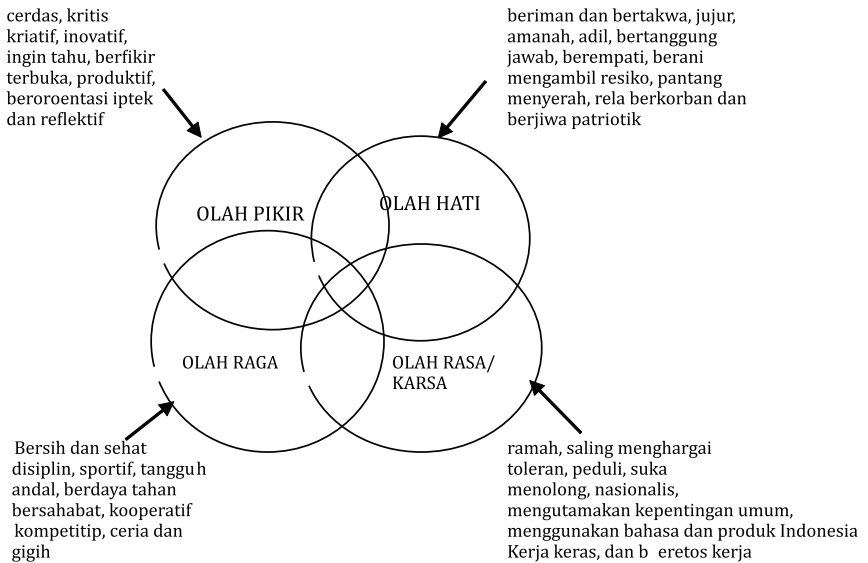
Karakter seseorang dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Tinjauan teoretis perilaku berkarakter secara psikologis merupakan perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ) dan *Adverse Quotient* (AQ) yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan seseorang yang berkarakter menurut pandangan agama pada dirinya terkandung potensi-potensi, yaitu: *sidiq*, *amanah*, *fathonah*, dan *tablig*. Berkarakter menurut teori pendidikan apabila seseorang memiliki potensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang teraktualisasi dalam kehidupannya. Adapun menurut

teori sosial, seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan intra personal, dan hubungan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat. (Kemdiknas, 2010).

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakekatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Menurut Afandi dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang peserta didik akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting menyongsong anak dalam meraih masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis (Afandi, 2011).

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa) tersebut memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur (Kemdiknas, 2011).

Keterpaduan itu dapat ditunjukkan pada gambar 2.5 berikut.



Gambar 2.5 Keterpaduan Olah Hati, Olah Pikir, Olah Raga dan Olah Karsa

2. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik-baik sebagai warga negara. Hal itu diharapkan mampu memberikan kontribusi optimal dalam mewujudkan masyarakat yang berketuhanan yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan, berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Menurut Zuchdi dkk. (2010) Pendidikan karakter di sekolah merupakan kebutuhan vital agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang

tidak saja mampu menjadikannya *life-long learners* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era informasi yang bersifat global, tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, anggota keluarga, warga Negara, maupun warga dunia. Sekolah mempunyai peran yang sangat strategis dalam membentuk manusia yang berkarakter (Zubaidi, 2011).

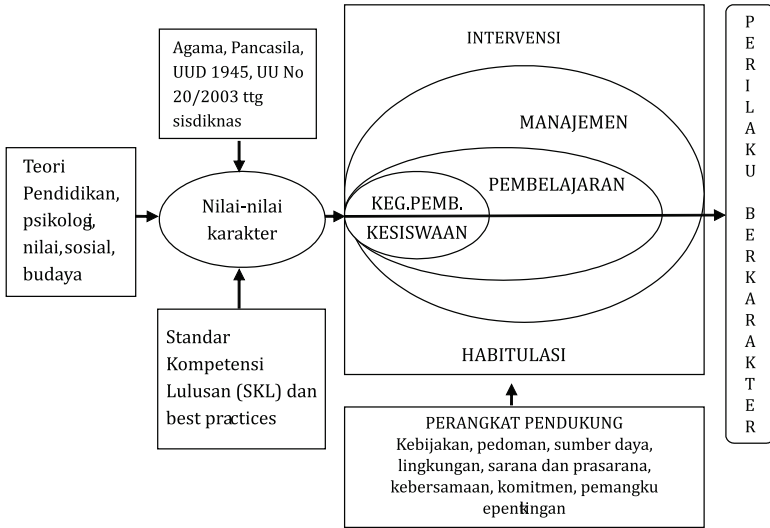
Menurut Kemendiknas, strategi pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan dapat dilakukan dengan pendidikan, pembelajaran, dan fasilitasi. Dalam konteks makro, penyelenggaraan pendidikan karakter mencakup keseluruhan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian mutu yang melibatkan seluruh unit utama di lingkungan pemangku kepentingan pendidikan nasional. Peran pendidikan sangat strategis karena merupakan pembangun integrasi nasional yang kuat. Selain dipengaruhi faktor politik dan ekonomi, pendidikan juga dipengaruhi faktor sosial budaya, khususnya dalam aspek integrasi dan ketahanan sosial. Secara makro pengembangan karakter dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasi, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber; antara lain pertimbangan (1) filosofis: Pancasila, UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya; (2) teoretis: teori tentang otak, psikologis, pendidikan, nilai dan moral, serta sosial-kultural; (3) empiris: berupa pengalaman dan praktik terbaik, antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesantren, kelompok kultural, dan lain-lain. (Kemendiknas, 2010).

Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan

pembudayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukkan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Agar proses pembelajaran tersebut berhasil guna, peran guru sebagai sosok panutan sangat penting dan menentukan. Sementara itu dalam habitulasi diciptakan situasi dan kondisi dan penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Proses pembudayaan dan pemberdayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam konteks makro kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, merupakan komitmen seluruh sektor kehidupan, bukan hanya sektor pendidikan nasional. Keterlibatan aktif dari sektor-sektor pemerintahan lainnya, khususnya sektor keagamaan, kesejahteraan, pemerintahan, komunikasi dan informasi, kesehatan, hukum dan hak asasi manusia, serta pemuda dan olahraga juga sangat dimungkinkan. Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen program untuk perbaikan berkelanjutan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses berhasil dengan baik, menghasilkan sikap yang kuat, dan pikiran yang argumentative (Kemdiknas, 2010). Pendidikan karakter di sekolah dapat digambarkan seperti gambar 2.6 berikut:

PENDIDIKAN KARAKTER



Gambar 2.6 Grand Design Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam konteks mikro, berpusat pada satuan pendidikan secara holistik. Satuan pendidikan merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter disatuan pendidikan. Pendidikanlah yang akan melakukan upaya sungguh-sungguh dan senantiasa menjadi garda depan dalam upaya pembentukan karakter manusia Indonesia yang sesungguhnya.

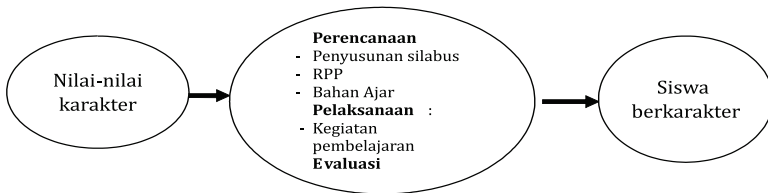
Pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan, kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat (Kemdiknas, 2010).

Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Khusus untuk materi Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap pengembangan karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan karakter. Untuk kedua mata pelajaran tersebut, karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan juga dampak pengiring. Sementara itu mata pelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan karakter, wajib mengembangkan rancangan pembelajaran pendidikan karakter yang diintegrasikan kedalam substansi/kegiatan mata pelajaran sehingga memiliki dampak pengiring bagi berkembangnya karakter dalam diri peserta didik.

Lingkungan satuan pendidikan perlu dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial-kultural satuan pendidikan memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian disatuan pendidikan yang mencerminkan perwujudan karakter yang dituju. Pola ini ditempuh dengan melakukan pembiasaan dengan pembudayaan aspek-aspek karakter dalam kehidupan keseharian di sekolah dengan pendidik sebagai teladan dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter.

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, artinya pengenalan nilai-nilai, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik melalui proses pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter juga menjadikannya perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

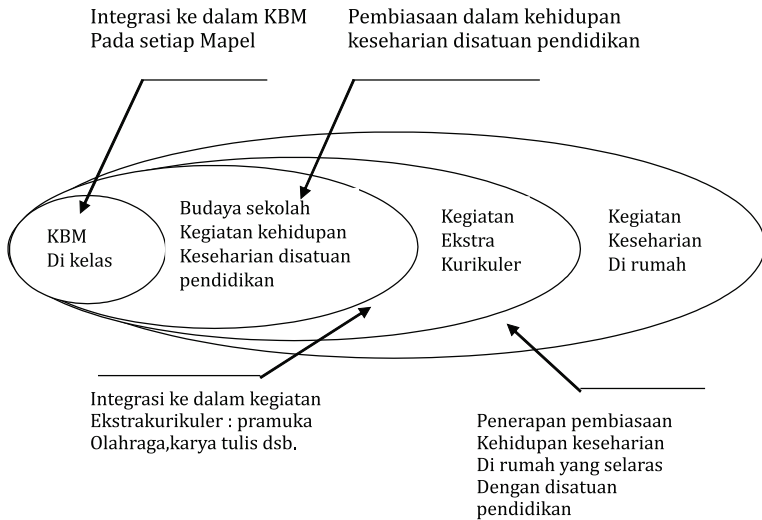
Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.7 Pendidikan Karakter yang Terintegrasi dalam Proses Pembelajaran (Kemdiknas, 2010)

Dalam kegiatan kokurikuler (kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada materi suatu pembelajaran) atau kegiatan ekstra kurikuler (kegiatan satuan pendidikan formal dan nonformal yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu materi pembelajaran, seperti kegiatan Dokter Kecil, Palang Merah Remaja, Pecinta Alam, Liga Pendidikan Indonesia, dan kegiatan kompetisi/festival, lokakarya dan seni) perlu dikembangkan proses penguatan diri orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku karakter mulia yang dikembangkan disatuan pendidikan formal dan nonformal sehingga menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan asyarakat masing-masing. Ini dapat dilakukan melalui komite sekolah, pertemuan wali murid, kunjungan/kegiatan wali murid yang berhubungan dengan kumpulan kegiatan sekolah dan keluarga.

Kemendiknas secara rinci menyatakan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar; kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstra kurikuler dan kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat. (Kemdiknas, 2010).Program pendidikan karakter pada konteks mikro tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.8 Konteks Mikro Pendidikan Karakter (Kemdiknas, 2010)

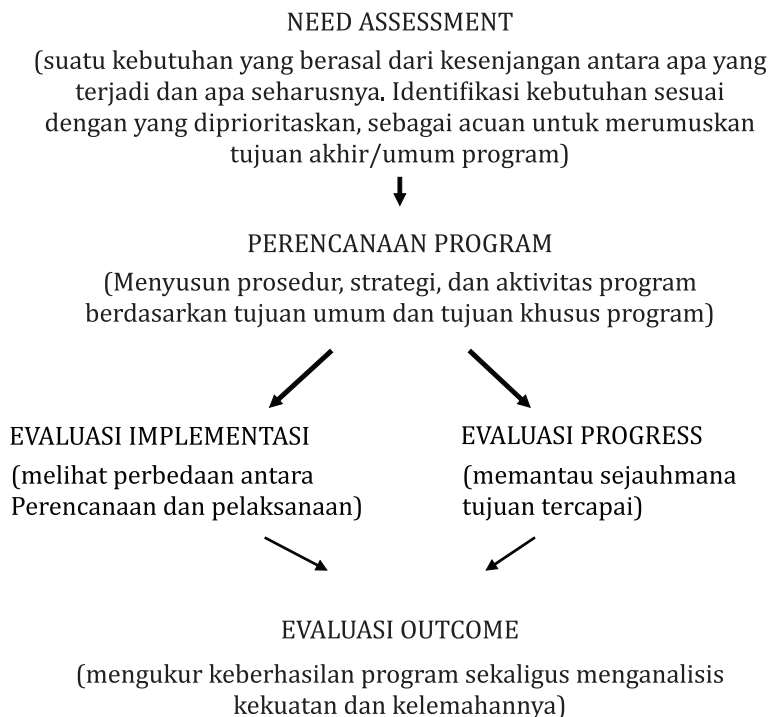
Pada konteks mikro pengembangan nilai/karakter merupakan latar utama yang harus difasilitasi bersama oleh Pemerintah Daerah dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan demikian terjadi proses sinkronisasi antara pengembangan nilai/karakter secara psikopedagogis di kelas dan di lingkungan satuan pendidikan formal dan nonformal, secara sosiopedagogis di lingkungan satuan pendidikan formal dan nonformal di masyarakat, dan pengembangan nilai/karakter secara sosiokultural nasional. Oleh itu satuan pendidikan formal dan nonformal perlu difasilitasi untuk dapat mengembangkan karakter (Daryanto dan Darmiatun, 2013).

C. Model Evaluasi Program yang Dipilih

Untuk mengevaluasi program pendidikan karakter, model evaluasi yang dianggap tepat adalah model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model evaluasi ini dapat digunakan untuk membantu pimpinan atau pengelola dalam mengambil keputusan tentang program

yang dijalankan. Model ini memiliki kontribusi yang sangat kuat terhadap evaluasi program yang berorientasi kepada manajemen. Karena evaluasi adalah proses merencanakan, mengumpulkan, dan menyediakan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan, sehingga evaluasi merupakan :

- 1) suatu proses yang kontinu, dan sistematis, meliputi tiga tahap yaitu : a) merumuskan pertanyaan yang memerlukan jawaban dan informasi yang direncanakan, b) memperoleh data yang relevan, dan c) menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan, apakah program dimodifikasi atau ditingkatkan,
- 2) mendukung proses pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan berbagai alternatif dan menindaklanjuti dengan berbagai konsekwensi hasil keputusan. Model evaluasi *CIPP* melihat suatu program dalam kaitannya dengan:



Untuk mengevaluasi program pendidikan, model evaluasi yang ditawarkan oleh Stufflebeam ini merupakan sebuah pilihan. Pilihan ini didasari oleh tuntutan untuk memperoleh kecermatan data. Makin lengkap model evaluasi, makin lengkap pula data atau informasi yang diperoleh. Oleh karena itu model ini sekarang disempurnakan dengan penambahan satu komponen O, yang merupakan singkatan dari *outcomes* sehingga menjadi model CIPPO. Kalau model CIPP hanya berhenti pada mengukur *output*, sedangkan CIPPO sampai pada implementasi dari *output*. Misalnya, jika *output* berhenti pada lulusan, sedangkan *outcomes* sampai pada bagaimana kiprah lulusan tersebut di masyarakat atau dipendidikan lanjutan.

Untuk mengevaluasi program pendidikan karakter di SDN Indrasari 1 meliputi empat komponen yaitu: *Context* (C), *Input* (I), *Process* (P), dan *Product* (P).

Masing-masing komponen dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Komponen *Contexts*

Sax seperti dikutip Widoyoko (2008) mendefinisikan evaluasi konteks sebagai berikut:

“... the delineation and specification of project’s environment, its unment, the population and sample individual to be served, and the project objectives. Context evaluation provides a rationale for justifying a particular type of program intervention”.(Evaluasi konteks merupakan penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum terpenuhi, karakteristik populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program. Evaluasi konteks membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program).

Arikunto (2008) menyatakan bahwa evaluasi konteks dilakukan untuk menjawab pertanyaan : 1) Kebutuhan apa yang belum dipenuhi oleh kegiatan program, 2) Tujuan pengembangan manakah yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan, 3) Tujuan manakah yang paling mudah dicapai. Sedangkan Tayibnapis (2008) menyatakan bahwa evaluasi konteks membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan merumuskan tujuan program.

Berkaitan dengan program pendidikan karakter di sekolah rintisan SDN Indrasari 1 Martapura, komponen konteks meliputi aspek : keutuhan akan program pendidikan karakter, misi dan visi sekolah serta tujuan sekolah.

2. Komponen *Input*

Evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan meliputi : a) Sumber daya manusia, b) Sarana dan peralatan pendukung, c) Dana/anggaran, dan d) Berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

Evaluasi input dalam penelitian ini mencakup persiapan program, kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran, ketenagaan, sarana dan prasarana, serta ketersediaan biaya.

3. Komponen *process*

Worthe dan Sanders sebagaimana dikutip Widoyoko mengatakan bahwa evaluasi proses menekankan pada tiga tujuan : “(1) *do detect or predict in procedural design or its implementation during implementation stage, (2) to provide information for programmed decisions, and (3) to maintain a record of the procedure as it occurs*”. ((1) Evaluasi

proses digunakan untuk mendeteksi atau memperbaiki rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, (2) menyediakan informasi untuk keputusan program, dan (3) sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi). Sedangkan Tayibnapis menyatakan bahwa evaluasi proses adalah untuk membantu mengimplementasikan keputusan. Sejauhmana rencana telah diterapkan? Apa yang harus direvisi? Begitu pertanyaan tersebut terjawab, prosedur dapat dimonitor, dikontrol dan diperbaiki.

Dalam mengkaji program pendidikan karakter, komponen evaluasi proses menyangkut tentang aktivitas pelaksanaan program, monitoring, dan supervisi.

4. Komponen *Product*

Fungsi evaluasi produk/hasil sebagaimana yang dirumuskan oleh Sax yang dikutip oleh Widodoyo adalah “*to allow project director (or teacher) to make decision regarding continuation, termination, or modification of program*” (Dari hasil evaluasi proses diharapkan dapat membantu pimpinan proyek atau guru untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir maupun modifikasi program). Sementara menurut Tayibnapis, evaluasi produk untuk membuat keputusan berikutnya, apa hasil baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program berjalan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Data yang dihasilkan akan sangat menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi atau dihentikan.

Evaluasi produk dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan hasil belajar, sikap dan perilaku siswa, serta prestasi

non akademis siswa baik dalam bidang olah raga, kesenian, maupun dalam bidang lainnya.

D. Kriteria Evaluasi Program

Objek yang dievaluasi adalah program. Kriteria evaluasi program dibangun atas dasar pemikiran ideal sebuah program pendidikan karakter di sekolah dasar. Kriteria ini akan dijadikan sebagai patokan atau standar untuk mengukur tingkat ketercapaian program pendidikan karakter di sekolah rintisan SDN Indrasari 1 Martapura yang menjadi objek evaluasi.

Kriteria atau standar evaluasi menurut Joint Committee provides sebagaimana dikutip Fitzpatrick, Sanders dan Worten bahwa "*the standards is that the quality of an evaluation study can be determined by looking at its (1) utility, (2) feasibility, (3) propriety, and (4) accuracy.*" Dikatakan bahwa ada empat kriteria atau standar dalam melakukan evaluasi. Pertama, *utility standards*, yaitu digunakan untuk memastikan bahwa evaluasi menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna (*user*), kedua *feasibility standards*, yaitu digunakan untuk memastikan bahwa evaluasi bersifat realistis, layak, dan dapat diterapkan, ketiga *propriety standards*, yaitu evaluasi yang dilaksanakan legal, beretika dan sesuai dengan langkah-langkah evaluasi, dan keempat, *accuracy standards* yaitu memastikan bahwa evaluasi itu secara teknis menghasilkan informasi yang benar-benar mencerminkan program yang dievaluasi.

Adapun kriteria standar yang dijadikan sebagai acuan penelitian dapat dijabarkan pada tabel 2.1 di bawah ini:

Tabel 2.1 Kriteria Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Rintisan SDN Indrasari 1 Martapura

Komponen yang Dievaluasi	Aspek yang Dievaluasi	Kriteria Keberhasilan/Standar Evaluasi
<i>Context</i>	Landasan formal	Adanya landasan formal program baik berupa Undang-Undang maupun Peraturan Pemerintah lainnya
	Kebutuhan	kebutuhan orang tua, tokoh masyarakat dan para pejabat akan program pendidikan sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab
	Sasaran	sasaran program adalah siswa, guru, dan tenaga kependidikan
	Visi dan Misi sekolah	Visi dan misi sekolah sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter
	Tujuan sekolah	Tujuan sekolah sesuai dengan nilai-nilai karakter
	Persiapan	Terlaksananya sosialisasi program pendidikan karakter dengan baik terhadap guru, tenaga kependidikan lainnya, komite sekolah dan orang tua siswa
	Kurikulum	Terdapat dokumen kurikulum sekolah yang memuat program pendidikan karakter secara lengkap sesuai dengan standar Sekolah Dasar
	RPP	Tersedianya RPP yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter sesuai dengan standar proses dengan kategori baik
		Tersedianya jumlah guru sesuai dengan ketentuan SPM Pendidikan

Komponen yang Dievaluasi	Aspek yang Dievaluasi	Kriteria Keberhasilan/Standar Evaluasi
<i>Input</i>	Ketenagaan	Rasio guru dan siswa sesuai dengan SPM Pendidikan
		Tersedianya jumlah guru yang sudah berkualifikasi minimal D4/S1 sesuai dengan ketentuan SPM Pendidikan
		Tersedianya jumlah guru yang sudah bersertifikat pendidik sesuai dengan ketentuan SPM Pendidikan
		Adanya dukungan guru dan orang tua siswa dalam melaksanakan program pendidikan karakter
	Sarana dan prasarana	Tersedianya minimum luas lahan 3962,7 m ² dengan status hak milik atas tanah
		Tersedianya bangunan sekolah dilengkapi instalasi listrik dengan daya minimum 900 watt
		Tersedianya jumlah ruang kelas sama dengan banyak rombongan belajar
		ruang kelas maksimum 32 peserta didik
		Tersedianya ruang kelas dengan memiliki jendela yang memungkinkan pencahayaan yang memadai
		Tersedianya ruang kelas dilengkapi sarana: a) kursi dan meja siswa dan guru, lemari, b) Rak hasil karya peserta didik, c) papan tulis, d) Perlengkapan lain (tempat sampah, tempat cuci tangan, dan jam dinding)
Tersedianya sarana laboratorium IPA		
Tersedianya ruang perpustakaan yang luasnya sama dengan luas satu kelas dan dilengkapi jendela untuk memberi pencahayaan yang memadai untuk membaca buku, dilengkapi dengan: buku teks pelajaran, buku pengayaan, buku referensi dan sumber belajar lain, rak buku, rak majalah, rak surat kabar, kursi dan meja untuk membaca, papan pengumuman, lemari catalog, peralatan multi media, buku inventaris, tempat sampah dan jam dinding		

Komponen yang Dievaluasi	Aspek yang Dievaluasi	Kriteria Keberhasilan/Standar Evaluasi
<i>Input</i>	Sarana dan prasarana	Tersedianya ruang guru dengan luas minimum 32M ² dilengkapi dengan kursi, meja dan lemari untuk setiap guru, papan statistik dan papan pengumuman, tempat sampah, tempat cuci tangan dan jam dinding
		Tersedianya tempat ibadah minimal dengan luas 12M ² yang dilengkapi dengan 1 buah jam dinding
		Tersedianya ruang UKS dengan luas minimal UKS 12 M ² yang dilengkapi dengan sarana tempat tidur, lemari, meja, kursi, tandu,selimut, perlengkapan P3K, tempat sampah, tempat cuci tangan dan jam dinding
		Tersedianya minimum 1 unit toilet untuk setiap 60 peserta didik, tempat air, <u>gayung, gantungan dan tempat sampah</u>
		Tersedia gudang dengan luas minilai 18M ² yang dilengkapi dengan lemari dan rak
		Tersedianya tempat bermain/berolah raga dengan luas minimal 3M ² /peserta didik, berupa: ruang terbuka, sebagian ditanami pohon, tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas, dan tidak digunakan untuk parkir
	Biaya	Tersedianya kecukupan biaya untuk pelaksanaan program pendidikan karakter sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 69 Tahun 2009 tentang Standar Biaya Operasi Nonpersonalia untuk Sekolah Dasar
	Aktivitas Pelaksanaan program	Terlaksananya penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran, keteladanan, kegiatan rutin, kegiatan terprogram, kegiatan spontan dan pengkondisian

Komponen yang Dievaluasi	Aspek yang Dievaluasi	Kriteria Keberhasilan/Standar Evaluasi
<i>Process</i>	Pemantauan	Kepala sekolah secara terprogram melakukan monitoring terhadap pelaksanaan program pendidikan karakter minimal 1 kali dalam sebulan
	Supervisi	Kepala sekolah secara terprogram melakukan pembinaan terhadap guru dalam upaya pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter minimal 1 kali dalam sebulan Nilai belajar siswa untuk bidang studi PKn dan agama mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah
<i>Product</i>	Nilai Siswa	Hasil belajar untuk PKn dan Agama Minimal mencapai KKM sekolah
	Sikap siswa	Sikap siswa terhadap nilai-nilai karakter berkategori baik
	Perilaku siswa	Perilaku siswa terhadap nilai-nilai karakter berkategori baik
	Prestasi non akademis siswa	Prestasi non akademis siswa minimal sampai tingkat kabupaten

BAB III

PELAKSANAAN EVALUASI PROGRAM

A. Menetapkan Tujuan

Menurut Koufman & Thomas (1980) hasil evaluasi akan menunjukkan apakah objek yang dievaluasi bermanfaat atau tidak dan bagaimana memperbaiki hal-hal yang perlu diperbaiki. Ahli evaluasi lain mengatakan bahwa tujuan evaluasi adalah memberikan kontribusi dalam pengambilan keputusan tentang keberlanjutan, pengembangan/perluasan, atau sertifikasi program (Stufflebeam dan Anthony J. Shinkfield, 1986). Sedangkan Worthen dan Sanders (1987) mengatakan bahwa evaluasi sebagai penyelidikan nilai objek tertentu.

Berkaitan dengan tujuan evaluasi sebagaimana yang dikemukakan para ahli tersebut, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan efektivitas program pendidikan karakter di SDN Indrasari 1 Martapura yang pada prinsipnya menuju pada perbaikan dan penyempurnaan program.

Secara operasional evaluasi program ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Landasan formal program pendidikan karakter, kebutuhan masyarakat akan program pendidikan karakter, sasaran program, visi dan misi serta tujuan SDN Indrasari 1 Martapura.
2. Persiapan program pendidikan karakter, kurikulum, rencana pelaksanaan pengajaran, ketenagaan, sarana prasarana dan ketersediaan biaya program pendidikan karakter di SDN Indrasari 1 Martapura.

3. Aktivitas pelaksanaan program pendidikan karakter, monitoring/pemantauan program, dan supervisi program pendidikan karakter di SDN Indrasari 1 Martapura.
4. Hasil belajar siswa, sikap dan perilaku siswa, dan prestasi non akademis yang dicapai oleh siswa.

B. Menetapkan Tempat dan Waktu Evaluasi

1. Tempat Evaluasi

Evaluasi program sekolah rintisan pendidikan karakter ini dilaksanakan di salah satu satuan pendidikan di Kabupaten Banjar yaitu di Sekolah Dasar Negeri Indrasari 1 Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar. Dipilihnya Sekolah Dasar Negeri Indrasari 1 Martapura sebagai tempat dilaksanakannya penelitian, karena SDN tersebut dijadikan oleh Pusat Pengembangan Kurikulum dan Perbukuan (Puskurbuk) Kemendiknas sebagai sekolah piloting yang melaksanakan program pendidikan karakter sejak tahun 2011. Di samping itu juga, SDN Indrasari 1 merupakan satu-satunya SDN di Kabupaten Banjar yang tetap melanjutkan melaksanakan kurikulum 2013, meskipun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memutuskan untuk membolehkan menundanya.

2. Waktu Pelaksanaan Evaluasi

Waktu pelaksanaan evaluasi mulai bulan September 2015 sampai dengan bulan Januari 2016.

C. Menetapkan Pendekatan, Metode dan Desain Evaluasi Program

1. Pendekatan dan Metode

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif yang berorientasi pada nilai atau manfaat terlaksananya suatu program. Menurut Sugiyono (2012) bahwa dalam hal khusus penelitian evaluasi dapat dinyatakan sebagai evaluasi, namun dalam hal lain juga dapat dinyatakan sebagai penelitian. Sebagai evaluasi berarti bagian dari proses pembuatan keputusan, yaitu untuk membandingkan suatu kejadian, kegiatan dan produk dengan standard dan program yang telah ditetapkan. Sedangkan evaluasi sebagai penelitian berarti akan berfungsi untuk menjelaskan fenomena.

Pendekatan penelitian evaluasi program pendidikan karakter di SDN Indrasari 1 Martapura ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode evaluasi program dengan model CIPP dari Daniel L. Stufflebeam.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian evaluasi yang digunakan adalah desain evaluasi CIPP yang terdiri atas evaluasi *context*, *input*, *process*, dan *product* yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Desain Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Percontohan SDN Indrasari 1 Martapura

D. Membuat Instrumen Evaluasi Program

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk pengumpulan data. Instrumen disusun secara sistematis dan hati-hati agar mutu data yang diperoleh tepat sasaran, relevan, dan dapat menjawab pertanyaan evaluasi.

1. Membuat Kisi-kisi Instrumen

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen

Komponen yang Dievaluasi	Aspek yang Dievaluasi	Kriteria Keberhasilan/Standar Evaluasi	Nomor Butir	Jumlah Butir
<i>Context</i>	Landasan formal	Adanya landasan formal program baik berupa Undang-Undang maupun Peraturan Pemerintah lainnya	- Lamp. 2.1 No. 1	1
	Kebutuhan	kebutuhan orang tua, tokoh masyarakat dan para pejabat akan program pendidikan sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab	- Lamp. 2.1 No.2 – 5 - Lamp.2.2 No.1 – 4 - Lamp.2.3 No. 1-4	12

Komponen yang Dievaluasi	Aspek yang Dievaluasi	Kriteria Keberhasilan/Standar Evaluasi	Nomor Butir	Jumlah Butir	
	Sasaran	sasaran program adalah siswa, guru, dan tenaga kependidikan.	Lamp. 2.1 No. 6	1	
	Visi dan Misi sekolah	Visi dan misi sekolah sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter	Lamp. 2.1 No. 7	2	
	Tujuan sekolah	Tujuan sekolah sesuai dengan nilai-nilai karakter	Lamp. 2.1 No. 8	2	
<i>Input</i>	Persiapan	Terlaksananya sosialisasi program pendidikan karakter dengan baik terhadap guru, tenaga kependidikan lainnya, komite sekolah dan orang tua siswa	- Lamp. 2.1 No. 9 sd 12 - Lamp. 2.2 No. 9 sd 12	8	
	Kurikulum	Terdapat dokumen kurikulum sekolah yang memuat program pendidikan karakter secara lengkap sesuai dengan standar Sekolah Dasar	Lamp 2.1 No.13-14,15 Lamp. 2.2 No. 13,14,15	6	
	RPP	Tersedianya RPP yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter sesuai dengan standar proses dengan kategori baik	Lamp. 2.1 No.16,17,18 Lamp.2.1 No.16,17,18	6	
	Ketenagaan		Tersedianya jumlah guru sesuai dengan ketentuan SPM Pendidikan	Lamp. 2.1 No. 19	1
			Rasio guru dan siswa sesuai dengan SPM Pendidikan	Lamp. 2.1 No. 20	1
		Tersedianya jumlah guru yang sudah berkualifikasi minimal	Lamp. 2.1 No. 21	1	

Komponen yang Dievaluasi	Aspek yang Dievaluasi	Kriteria Keberhasilan/Standar Evaluasi	Nomor Butir	Jumlah Butir
<i>Input</i>		D4/S1 sesuai dengan ketentuan SPM Pendidikan		
		Tersedianya jumlah guru yang sudah bersertifikat pendidik sesuai dengan ketentuan SPM Pendidikan	Lamp. 2.1 22	1
		Guru memiliki kompetensi dalam menanamkan nilai-nilai karakter dengan kriteria baik	Lamp. 3.1 No. 9 sd 63	55
		Adanya dukungan guru dan orang tua siswa dalam melaksanakan program pendidikan karakter	Lamp 2.1 No. 23,24 Lamp. 2.2 No. 23,24 Lamp. 3.1 No. 4,5	6
	Sarana dan prasarana	Tersedianya minimum luas lahan 3962,7 m ² dengan status hak milik atas tanah	Lamp. 1.2 No. 1	1
		Tersedianya bangunan sekolah dilengkapi instalasi listrik dengan daya minimum 900 watt	Lamp. 1.2 No. 2	1
		Tersedianya jumlah ruang kelas sama dengan banyak rombongan belajar	Lamp. 1.2 No. 3	1
		ruang kelas maksimum 32 peserta didik	Lamp. 1.2 No. 3	1
		Tersedianya ruang kelas dengan memiliki jendela yang memungkinkan pencahayaan yang memadai	Lamp. 1.2 No. 3	1
		Tersedianya ruang kelas dilengkapi sarana: a) kursi dan meja siswa	Lamp. 1.2 No. 3	1

Komponen yang Dievaluasi	Aspek yang Dievaluasi	Kriteria Keberhasilan/Standar Evaluasi	Nomor Butir	Jumlah Butir
<i>Input</i>	Sarana dan prasarana	dan guru, lemari, b) Rak hasil karya peserta didik, c) papan tulis, d) Perlengkapan lain (tempat sampah, tempat cuci tangan, dan jam dinding)		
		Tersedianya sarana laboratorium IPA	Lamp. 1.2 No. 4	1
		Tersedianya ruang perpustakaan yang luasnya sama dengan luas satu kelas dan dilengkapi jendela untuk memberi pencahayaan yang memadai untuk membaca buku, dilengkapi dengan: buku teks pelajaran, buku pengayaan, buku referensi dan sumber belajar lain, rak buku, rak majalah, rak surat kabar, kursi dan meja untuk membaca, papan pengumuman, lemari catalog, peralatan multi media, buku inventaris, tempat sampah dan jam dinding	Lamp. 1.2 No. 5	1
		Tersedianya ruang guru dengan luas minimum 32M ² dilengkapi dengan kursi, meja dan lemari untuk setiap guru, papan statistik dan papan pengumuman, tempat sampah, tempat cuci tangan dan jam dinding	Lamp. 1.2 No. 6	1
		Tersedianya tempat ibadah minimal dengan	Lamp. 1.2 No. 7	1

Komponen yang Dievaluasi	Aspek yang Dievaluasi	Kriteria Keberhasilan/Standar Evaluasi	Nomor Butir	Jumlah Butir
		luas 12M ² yang dilengkapi dengan 1 buah jam dinding		
		Tersedianya ruang UKS dengan luas minimal UKS 12 M ² yang dilengkapi dengan sarana tempat tidur, lemari, meja, kursi, tandu,selimut, perlengkapan P3K, tempat sampah, tempat cuci tangan dan jam dinding	Lamp. 1.2 No. 8	1
		Tersedianya minimum 1 unit toilet untuk setiap 60 peserta didik dilengkapi dengan kloset jongkok, tempat air, gayung, gantungan dan tempat sampah	Lamp. 1.2 No. 9	1
		Tersedia gudang dengan luas minilai 18M ² yang dilengkapi dengan lemari dan rak	Lamp. 1.2 No. 10	1
		Tersedianya tempat bermain/berolah raga dengan luas minimal 3M ² /peserta didik, berupa: ruang terbuka, sebagian ditanami pohon, tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas, dan tidak digunakan untuk paker	Lamp. 1.2 No. 11	1
	Biaya	Tersedianya kecukupan biaya untuk pelaksanaan program pendidikan karakter sesuai dengan Peraturan Pemerintah	Lamp. 2.1 No. 26	1

Komponen yang Dievaluasi	Aspek yang Dievaluasi	Kriteria Keberhasilan/Standar Evaluasi	Nomor Butir	Jumlah Butir
		No. 69 Tahun 2009 tentang Standar Biaya Operasi Nonpersonalia untuk Sekolah Dasar		
<i>Process</i>	Aktivitas Pelaksanaan program	Terlaksananya penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran, keteladanan, kegiatan rutin, kegiatan terprogram, kegiatan spontan dan pengkondisian	Lamp. 1.1 No.1-54 Lamp. 2.1 No.27 sd 34 Lamp.2.2 No.27 sd 34 Lamp. 3.3 No. 1 sd 27	85
	Pemantauan	Kepala sekolah secara terprogram melakukan monitoring terhadap pelaksanaan program pendidikan karakter minimal 1 kali dalam sebulan	Lamp. 2.1 No.35,36 Lamp. 2.2 No. 35,36	4
	Supervisi	Kepala sekolah secara terprogram melakukan pembinaan terhadap guru dalam upaya pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter minimal 1 kali dalam sebulan	Lamp. 2.1 No. 37 sd 40 Lamp. 2.2 No. 37 sd 40	8
<i>Product</i>	Nilai siswa	Nilai belajar siswa untuk bidang studi PKn dan agama mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	Lamp. 2.1 no.42 Lamp. 2.2 No. 42	2
	Sikap siswa	sikap siswa tentang nilai-nilai karakter memiliki bekategori baik	Lamp. 2.1 No. 42 Lamp. 2.2 No.42 Lamp. 3.2 No. 1 sd 69	71

Komponen yang Dievaluasi	Aspek yang Dievaluasi	Kriteria Keberhasilan/Standar Evaluasi	Nomor Butir	Jumlah Butir
	Perilaku siswa	Perilaku siswa berkaitan dengan nilai-nilai karakter berkategori baik	Lamp. 3.2 No.1-18	18
	Prestasi non akademis siswa	Prestasi non akademis siswa minimal sampai tingkat kabupaten	Lamp. 2.1 No.43 Lamp. 2.2 No. 43	2

2. Melakukan Validasi Instrumen Evaluasi

a. Uji Validitas

Proses penyusunan instrumen penelitian melalui proses konsultasi dan bimbingan komisi promotor. Untuk menguji validitas konstruksi, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*). Dalam hal ini setelah instrument dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Jumlah tenaga ahli yang digunakan minimal tiga orang dan umumnya mereka yang telah bergelar doktor sesuai dengan lingkup yang diteliti. (Sugiyono, 2012).

Instrument penelitian ini divalidasi oleh lima orang pakar sebagaimana terlihat pada tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2 Bidang Keahlian Pakar yang Memvalidasi Instrumen

No	Bidang Keahlian	Jumlah Pakar
1	Evaluasi Pendidikan	1 orang
2	Pendidikan Nilai	2 orang
3	Manajemen Pendidikan	1 orang
4	Bahasa Indonesia	1 orang
Jumlah		5 orang

Menurut Azwar (2015), analisis terhadap validitas instrumen penelitian merupakan hal yang sangat penting, karena validitas bermakna pada ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya.

Untuk instrumen kuesioner/angket penilaian validitas isi menggunakan indeks Validity dari Aiken. Penilaian validitas dilakukan dengan menggunakan skala lima yaitu (1) sangat tidak sesuai, (2) kurang sesuai, (3) ragu-ragu, (4) sesuai, dan (5) sangat sesuai. Validitas dengan menggunakan indeks V dari Aiken tersebut adalah sebagai berikut :

$$V = \Sigma s / [n(c-1)]$$

Keterangan :

S = r - lo

lo = angka penilaian validitas yang terendah (dalam hal ini = 1)

c = angka penilaian validitas tertinggi (dalam hal ini = 5)

r = angka yang diberika oleh penilai

n = banyaknya penilai

Validitas dari Aiken ini digunakan untuk melihat indeks kecocokan antar penilai (pakar) terhadap butir yang akan digunakan pada penelitian ini. Untuk menginterpretasi nilai validitas isi yang diperoleh dari perhitungan di atas, maka digunakan pengklasifikasian validitas seperti yang ditunjukkan pada tabel kriteria validitas di bawah ini:

Tabel 3.3. Kriteria Validitas Instrumen

0,80 < V ≤ 1,00	Sangat tinggi
0,60 < V ≤ 0,80	Tinggi
0,40 < V ≤ 0,60	Cukup
0,20 < V ≤ 0,40	Rendah
0,00 < V ≤ 0,20	Sangat rendah

Hasil rekapitulasi validitas ahli terhadap instrumen penelitian ini dapat disajikan pada tabel-tabel berikut.

Tabel 3.4 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen untuk Guru

Kriteria Validitas	Nomor Soal	Jumlah Soal
Sangat tinggi	7,8,14,15,18,19,20,29, 43,49,54	11
Tinggi	1,2,3,4,5,6,9,10,11,12,13,16,17,21,22,23,24, 25,26,27, 28,30,31,32,33,34,35,36,37,38,39, 40,41,42,44,,45,46,47, 48,50,51,52, 53,55, 56,57, dan 58	47
Cukup	-	0
Rendah	-	0
Sangat rendah	-	0

Tabel 3.5 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen untuk Siswa (A)

Kriteria Validitas	Nomor Soal	Jumlah Soal
Sangat tinggi	2,3,19,20,25,35,49,55, dan 61	9
Tinggi	1,4,5,7,8,9,10,14,15,16,17,18,21,22,23,24, 26,27,28,29,31,32,33,34,36,37,38,39,40,41, 43,44,45,46,47,48,50,51,5,53,54,56,57,58, 59,60,62,63,64,65,66,67,68 dan 69	54
Cukup	6,11,12,13,30,dan 42	6
Rendah	-	0
Sangat rendah	-	0

Tabel 3.6 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen untuk Siswa (B)

Kriteria Validitas	Nomor Soal	Jumlah soal
Sangat tinggi	1,7,19 dan 20	4
Tinggi	2,3,4,6,8,9,10,12,13,14,15,17,18,21,22,23,24, 25,26, dan 27	20
Cukup	5,11, dan 16	3
Rendah	-	0
Sangat rendah	-	0

**Tabel 3.7 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen
untuk Orang Tua Siswa**

Kriteria Validitas	Nomor Soal	Jumlah Soal
Sangat tinggi	1,2,3,15 dan 18	5
Tinggi	4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14. 16 dan 17	13
Cukup	-	0
Rendah	-	0
Sangat rendah	-	0

Dari tabel-tabel tersebut di atas, diketahui bahwa secara keseluruhan validitas instrumen memiliki kriteria sangat tinggi 16,86 %, tinggi 77,91, dan cukup 5,23%. Dengan demikian, instrumen-instrumen tersebut cukup valid untuk digunakan (uji validitas terlampir).

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berhubungan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan (Sugiyono, 2012). Pengujian reliabilitas dilakukan terhadap instrumen yang berbentuk angket dengan menggunakan uji *alpha cronbach* seperti yang dikemukakan oleh Guilford dikutip oleh Ruseffendi (2005) yaitu:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Koefisien reliabilitas instrumen

k = Jumlah butir pertanyaan

$\sum S_i^2$ = Jumlah varian butir

S_t^2 = Jumlah varian total

Berdasarkan uji reliabilitas yang dilakukan terhadap instrument (angket) untuk guru diperoleh hasil koefisien reliabilitas instrumen sebesar 0,952. Untuk instrumen (angket) untuk siswa diperoleh hasil koefisien reliabilitas instrumen sebesar 0,933. Kemudian untuk instrumen (angket) siswa dalam menilai penanaman nilai karakter yang dilakukan oleh guru, diperoleh hasil koefisien reliabilitas instrumen sebesar 0,937. Instrumen untuk orang tua siswa diperoleh hasil koefisien reliabilitas instrumen sebesar 0,976.

E. Menentukan Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, wawancara, observasi dan angket. Tidak semua teknik pengumpulan data tersebut digunakan untuk setiap komponen evaluasi, tetapi disesuaikan dengan keperluan untuk masing-masing komponen tersebut.

Validasi terhadap data kualitatif dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln bahwa untuk memperoleh data kualitatif yang akurat dan dapat dipercaya, maka dilakukan triangulasi (Lincoln dan Egon G.Guba, 1982). Patton (1980) mengidentifikasi empat macam triangulasi yaitu: (a) triangulasi data, (b) triangulasi investigator, (c) triangulasi teori, dan (d) triangulasi metodologis. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan jenis-jenis data yang dikumpulkan pada suatu penelitian.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metodologis. Triangulasi metodologis ini digunakan pada saat peneliti mengumpulkan hasil wawancara di lokasi. Hal tersebut dilakukan dengan cara menemui kembali sumber informasi dan memintanya untuk mencermati hasil wawancara

yang sudah dibuat dalam bentuk transkrip. Setelah mencermati semua transkrip dan adanya kesesuaian dengan informasi yang diberikan pada saat wawancara, selanjutnya responden mengesahkan dengan memberikan tandatangan hasil wawancara tersebut bahwa data penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara sudah sesuai dan valid.

Tabel 3.8 Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Komponen yang Dievaluasi	Aspek yang Dievaluasi	Kriteria Keberhasilan/ Standar Evaluasi	Sumber data	Teknik pengumpulan data	Jenis Instrumen yang digunakan
<i>Context</i>	Landasan	Adanya landasan formal program baik berupa Undang-Undang maupun Peraturan Pemerintah lainnya	Dokumen sekolah	Dokumentasi	Pedoman telaah dokumen
	Kebutuhan	Adanya kebutuhan orang tua, tokoh masyarakat dan para pejabat akan program pendidikan karakter sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan dalam program pendidikan karakter oleh Kementerian Pendidikan Nasional yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli	- Orang tua siswa - Tokoh Masyarakat - kepesek - Guru	Wawancara	Pedoman Wawancara

Komponen yang Dievaluasi	Aspek yang Dievaluasi	Kriteria Keberhasilan/ Standar Evaluasi	Sumber data	Teknik pengumpulan data	Jenis Instrumen yang digunakan
		lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab			
	sasaran	sasaran program adalah guru, tenaga kependidikan dan siswa	Kepsek Guru Tenaga kependidikan siswa	Wawancara observasi	Pedoman wawancara Pedoman observasi
	Visi dan Misi	Visi dan misi sekolah sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter	Kepsek Guru	Wawancara Dokumentasi	Pedoman Wawancara
	Tujuan	Tujuan sekolah sesuai dengan nilai-nilai karakter	Kepsek Guru	Wawancara	Pedoman Wawancara
<i>Input</i>	Persiapan	Terlaksananya sosialisasi program pendidikan karakter dengan baik terhadap guru, tenaga kependidikan lainnya, komite sekolah dan orang tua siswa	Kepsek Guru	Wawancara	Pedoman Wawancara
	Kurikulum	Terdapat dokumen kurikulum sekolah yang memuat program pendidikan karakter secara lengkap sesuai dengan standar Sekolah Dasar	Kepsek Guru	Wawancara Dokumentasi	Pedoman Wawancara
	RPP	Tersedianya RPP yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter sesuai dengan standar proses	Kepsek Guru	Wawancara dokumentasi	Pedoman Wawancara
		Tersedianya jumlah guru sesuai dengan ketentuan SPM Pendidikan	Kepsek Guru	Wawancara	Pedoman Wawancara

Komponen yang Dievaluasi	Aspek yang Dievaluasi	Kriteria Keberhasilan/ Standar Evaluasi	Sumber data	Teknik pengumpulan data	Jenis Instrumen yang digunakan
Input	Ketenagaan	Rasio guru dan siswa sesuai dengan SPM Pendidikan	Guru Dokumen sekolah	Wawancara Dokumentasi	Pedoman Wawancara Pedoman telaah dokumen
		Tersedianya jumlah guru yang sudah berkualifikasi minimal D4/S1 sesuai dengan ketentuan SPM Pendidikan	Kepsek Dokumen sekolah	Wawancara Dokumentasi	Pedoman Wawancara
		Tersedianya jumlah guru yang sudah bersertifikat pendidik sesuai dengan ketentuan SPM Pendidikan	Kepsek Guru	Wawancara	Pedoman Wawancara
		penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan guru ber-kategori baik	Kepsek Guru/ siswa	Wawancara angket	Pedoman Wawancara
		Adanya dukungan guru dan orang tua siswa dalam melaksanakan program pendidikan karakter	Kepsek Guru Orang tua siswa	Wawancara	Pedoman wawancara
	Sarana dan prasarana pendidikan	Tersedianya minimum luas lahan 3962,7 m ² dengan status hak milik atas tanah	Kepsek Guru	Wawancara Observasi	Pedoman wawancara Pedoman observasi
		Tersedianya bangunan sekolah dilengkapi instalasi listrik dengan daya minimum 900 watt	Kepsek	Wawancara	Pedoman wawancara
		Tersedianya jumlah ruang kelas sama dengan banyak	Kepsek	Wawancara observasi	Pedoman wawancara Pedoman observasi

Komponen yang Dievaluasi	Aspek yang Dievaluasi	Kriteria Keberhasilan/ Standar Evaluasi	Sumber data	Teknik pengumpulan data	Jenis Instrumen yang digunakan
Input	Sarana dan prasarana pendidikan	rombongan belajar			
		ruang kelas maksimum 32 peserta didik	Kepsek	Wawancara Observasi	Pedoman wawancara Pedoman observasi
		Tersedianya ruang kelas dengan memiliki jendela yang memungkinkan pencahayaan yang memadai	Kepsek Guru	Wawancara Observasi	Pedoman wawancara Pedoman observasi
		Tersedianya ruang kelas dilengkapi sarana: a) kursi dan meja siswa dan guru, lemari, b) Rak hasil karya peserta didik, c) papan tulis, d) Perlengkapan lain (tempat sampah, tempat cuci tangan, dan jam dinding)	Kepsek Guru	Wawancara Observasi	Pedoman wawancara Pedoman observasi
		Tersedianya sarana laboratorium IPA	Kepsek Guru	Wawancara Observasi	Pedoman wawancara Pedoman observasi
		Tersedianya ruang perpustakaan yang luasnya sama dengan luas satu kelas dan dilengkapi jendela untuk memberi pencahayaan yang memadai untuk membaca buku, dilengkapi dengan: buku teks pelajaran, buku pengayaan, buku referensi dan sumber belajar lain, rak buku, rak	Kepsek Guru	Wawancara Observasi	Pedoman wawancara Pedoman observasi

Komponen yang Dievaluasi	Aspek yang Dievaluasi	Kriteria Keberhasilan/ Standar Evaluasi	Sumber data	Teknik pengumpulan data	Jenis Instrumen yang digunakan
input		majalah, rak surat kabar, kursi dan meja untuk membaca, papan pengumuman, lemari catalog, peralatan multi media, buku inventaris, tempat sampah dan jam dinding			
		Tersedianya ruang guru dengan luas minimum 32M ² dilengkapi dengan kursi, meja dan lemari untuk setiap guru, papan statistik dan papan pengumuman, tempat sampah, tempat cuci tangan dan jam dinding	Kepsek Guru	Wawancara Observasi	Pedoman wawancara Pedoman observasi
		Tersedianya tempat ibadah minimal dengan luas 12M ² yang dilengkapi dengan 1 buah jam dinding	Kepsek Guru	Wawancara Observasi	Pedoman wawancara Pedoman observasi
		Tersedianya ruang UKS dengan luas minimal UKS 12 M ² yang dilengkapi dengan sarana tempat tidur, lemari, meja, kursi, tandu, selimut, perlengkapan P3K, tempat sampah, tempat cuci tangan dan jam dinding	Kepsek Guru	Wawancara Observasi	Pedoman wawancara Pedoman observasi
		Tersedianya minimum 1 unit toilet untuk	Kepsek Guru	Wawancara Observasi	Pedoman wawancara

Komponen yang Dievaluasi	Aspek yang Dievaluasi	Kriteria Keberhasilan/ Standar Evaluasi	Sumber data	Teknik pengumpulan data	Jenis Instrumen yang digunakan
		setiap 60 peserta didik, tempat air, gayung, gantungan dan tempat sampah			Pedoman observasi
		Tersedia gudang dengan luas minilai 18M ² yang dilengkapi dengan lemari dan rak	Kepsek Guru	Wawancara Observasi	Pedoman wawanca-ra Pedoman observasi
		Tersedianya tempat bermain/berolah raga dengan luas minimal 3M ² /peserta didik, berupa: ruang terbuka, sebagian ditanami pohon, tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas, dan tidak digunakan untuk parkir	Kepsek Guru	Wawan-cara Observasi	Pedoman wawanca-ra Pedoman observasi
	Biaya	Tersedianya kecukupan biaya untuk pelaksanaan program pendidikan karakter sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 69 Tahun 2009 tentang Standar Biaya Operasi Nonpersonalia untuk Sekolah Dasar	Kepsek Guru	Wawan-cara	Pedoman Wawancara
	Aktivitas Pelaksanaan program	Terlaksananya penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran, keteladanan, kegiatan rutin, kegiatan ter-program, kegi-	Kepsek Guru Siswa	Wawan-cara Observasi Angket	Pedoman Wawan-cara Pedoman observasi Kuesioner

Komponen yang Dievaluasi	Aspek yang Dievaluasi	Kriteria Keberhasilan/ Standar Evaluasi	Sumber data	Teknik pengumpulan data	Jenis Instrumen yang digunakan
<i>Process</i>		atan spontan dan pengkondisian			
	Monitoring/ Pemantauan	Kepala sekolah berhasil melakukan monitoring terhadap pelaksanaan program pendidikan karakter minimal 1 kali dalam sebulan	Kepsek Guru	Wawancara	Pedoman Wawancara
	Supervisi	Kepala sekolah berhasil melakukan pembinaan terhadap guru dalam upaya pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter minimal 1 kali dalam sebulan	Kepsek Guru	Wawancara	Pedoman Wawancara
<i>Product</i>	Nilai Siswa	Nilai belajar siswa untuk bidang studi PKn dan agama mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah	Guru	Wawancara dan Dokumentasi	Pedoman Wawancara
	Sikap siswa	Sikap siswa terhadap nilai-nilai karakter berkategori baik	Siswa	angket	Kuesioner
	Perilaku siswa	Perilaku siswa terhadap nilai-nilai karakter berkategori baik	Orang tua Siswa Kepsek Guru	Angket Wawancara Observasi	Kuesioner Pedoman wawancara Lembar observasi
	Prestasi non akademis siswa	Prestasi non akademis siswa minimal sampai tingkat kabupaten	Dokumen sekolah	Dokumentasi	Pedoman telaah dokumen

2. Prosedur Pengumpulan Data

a. Komponen *Context*

Komponen input dari program yang dianalisis mencakup aspek landasan formal, kebutuhan masyarakat akan program pendidikan karakter, sasaran, visi dan misi sekolah, dan tujuan sekolah. Data yang diperoleh dalam tahapan ini merupakan data kualitatif. Untuk itu peneliti melakukan :

- 1) Melakukan wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara terbuka, yang memuat garis-garis besar yang akan ditanyakan sesuai dengan tujuan. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali data tentang kebutuhan masyarakat (orang tua), tokoh masyarakat dan para pejabat daerah akan program pendidikan karakter.
- 2) Studi dokumentasi, yaitu mengkaji aspek visi dan misi sekolah serta tujuan sekolah

b. Komponen *Input*

Komponen input menganalisis aspek yang berhubungan dengan penggunaan sumber-sumber yang tersedia, alternatif-alternatif strategi yang harus dipertimbangkan untuk mencapai suatu program, mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sistem, alternatif strategi program, desain prosedur untuk strategi implementasi yang dalam penelitian ini meliputi : persiapan program, kurikulum, RPP, ketenagaan, sarana prasarana dan ketersediaan biaya. Untuk mengevaluasi berkaitan dengan hal tersebut maka dilakukan :

- 1) Wawancara mendalam yang digunakan untuk menggali data tentang persiapan program, kurikulum, RPP, ketenagaan, sarana dan prasarana, serta ketersediaan biaya untuk kegiatan program .

- 2) Observasi, yang digunakan untuk menggali data tentang sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah dalam menunjang pelaksanaan program rintisan sekolah pendidikan karakter.
- 3) Dokumentasi, selain dengan teknik wawancara, data tentang kurikulum dan RPP juga dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu menganalisis berbagai dokumen sekolah terkait dengan kurikulum dan RPP.

c. *Komponen Process*

Komponen pelaksanaan yang dievaluasi adalah aspek aktivitas pelaksanaan program (pembelajaran, keteladanan, kegiatan rutin, kegiatan terprogram, kegiatan spontan dan pengkondisian), monitoring program dan supervisi program. Untuk mengevaluasi hal tersebut, maka peneliti menggunakan :

- 1) Observasi, yang dilakukan untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, sarana prasarana dan kegiatan-kegiatan di sekolah berkaitan dengan program karakter
- 2) Wawancara mendalam yang digunakan untuk mengevaluasi monitoring program dan supervisi program yang dilaksanakan kepala sekolah.
- 3) Telaah dokumen, yang digunakan untuk mengevaluasi program pembelajaran yang dibuat oleh guru, monitoring program, dan supervisi program.

d. *Komponen Product*

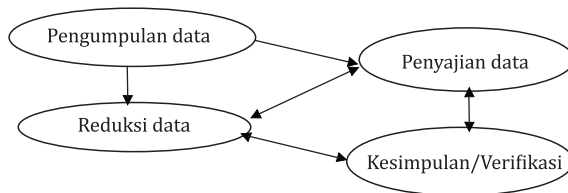
Terhadap komponen produk, maka aspek yang akan dievaluasi adalah hasil belajar siswa, sikap siswa, perilaku siswa, dan prestasi non akademis siswa. Untuk masing-masing aspek tersebut peneliti melakukan :

- 1) Telaah dokumen, yang akan mengevaluasi tentang hasil belajar siswa.

- 2) Membagikan kuesioner kepada siswa dan orang tua untuk mengetahui sikap dan perilaku siswa berkaitan dengan nilai-nilai karakter.
- 3) Observasi, untuk mengetahui perilaku siswa baik dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan ekstra kurikuler.
- 4) Wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru untuk mengetahui sikap dan perilaku siswa di sekolah.

F. Menganalisis Data

Analisis data secara kualitatif dilakukan dengan menggunakan teknis analisis model interaktif (*interactive model of analysis*) dari Miles dan Huberman. Pada model analisis interaktif ini peneliti bergerak pada tiga komponen, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*verification*) (Miles dan Huberman, 1992). Proses analisis interaktif ini dapat disajikan dalam bentuk gambar 3.2 berikut:



Gambar 3. 2 Analisis data Model Interaktif

Reduksi data diartikan bahwa data yang diperoleh dari lokasi penelitian atau data lapangan dituangkan dalam uraian atau laporan lengkap dan terinci. Laporan lapangan oleh peneliti akan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari tema atau polanya (melalui proses penyuntingan, pemberian kode, dan pentabelan). Reduksi data ini dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung.

Penyajian data dimaksudkan agar memudahkan bagi peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Dengan kata lain merupakan pengorganisasian data ke dalam bentuk tertentu sehingga kelihatan dengan sosoknya yang lebih utuh.

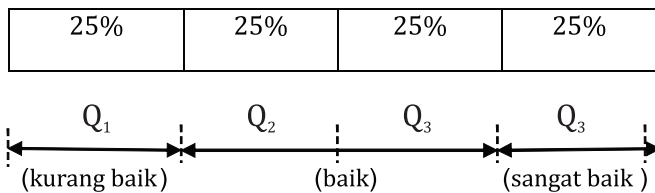
Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan bukan sesuatu yang berlangsung linier, melainkan merupakan suatu siklus yang interaktif, karena menunjukkan adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk memahami atau mendapatkan gambaran dan pengertian yang mendalam komprehensif, yang rinci mengenai suatu masalah sehingga dapat melahirkan suatu kesimpulan yang induktif.

Penarikan kesimpulan/verifikasi data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian berlangsung. Sejak awal memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang masih tentatif. Akan tetapi, dengan bertambahnya data melalui verifikasi secara terus menerus, maka akan diperoleh kesimpulan yang bersifat "*grounded*". Dengan kata lain setiap kesimpulan senantiasa terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung melibatkan interpretasi peneliti. Komponen-komponen analisis data tersebut di atas oleh Miles dan Huberman disebut sebagai "*model interaktif*."

Justifikasi terhadap hasil analisis data kuantitatif dilakukan berdasarkan persentase pencapaian skor hasil penilaian (% skor) yang diperoleh dari perbandingan antara skor empirik hasil penilaian yang diperoleh dengan skor ideal seluruh item (Sugiyono, 2012) yaitu:

$$\% \text{ Skor} = \frac{\text{Skor empirik}}{\text{Skor teoritik maksimum}} \times 100\%$$

Selanjutnya, kategorisasi hasil penilaian mengacu pada distribusi kuartil ($Q_1 = Q_{1/4} = 25\%$, $Q_2 = Q_{2/4} = 50\%$ = median $Q_3 = Q_{3/4} = 75\%$) yang dikemukakan oleh Olson seperti dikutip Rusyadi (2012) yang distribusi kontinumnya dapat terlihat pada gambar 3.4 berikut.



Gambar 3.3 Distribusi Quartil

Tabel 3.9 Jastifikasi Kategori Hasil Evaluasi

Kriteria	Kategori
$\% \text{ skor} < (Q_1)$	Kurang baik
$(Q_1) \leq \% \text{ skor} \leq (Q_3)$	Baik
$\% \text{ skor} > (Q_3)$	Sangat baik

Keputusan pada tahap akhir evaluasi menghasilkan rekomendasi yang ditujukan untuk pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah dimasa yang akan datang.

BAB IV

PAPARAN HASIL EVALUASI PROGRAM

Hasil evaluasi terhadap program pendidikan karakter di SDN Indasari 1 Martapura berdasarkan komponen yang dievaluasi dapat dikemukakan sebagai berikut:

A. Komponen *Context*

Pada komponen *context*, aspek yang dievaluasi meliputi: (a) Landasan formal Program Pendidikan Karakter; (b) kebutuhan masyarakat akan program pendidikan karakter, (c) sasaran program (d) visi, misi dan tujuan sekolah

1. Landasan Program Pendidikan Karakter

- a. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SDN Indrasari 1 Martapura bahwa pelaksanaan program pendidikan karakter dilandasi dengan adanya komitmen bersama Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdiknas, Satuan Pendidikan dan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dalam rangka rintisan Implementasi Kurikulum dan Pendekatan Pembelajaran Aktif Berdasarkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter, Kewirausahaan dan Ekonomi Kreatif tahun 2011. Di samping itu juga mempunyai landasan yuridis baik berupa undang-undang maupun peraturan pemerintah lainnya. Kepala sekolah selanjutnya memperlihatkan sebuah dokumen yang di dalamnya terdapat dasar hukum pendidikan karakter yaitu :
 - b. Undang-Undang Dasar 1945

- c. Undang-Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- d. Undang-undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang RPJPN 2005-2025)
- e. Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional
- f. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- g. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan
- h. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- i. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
- j. Inpres nomor 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010

Kemudian peneliti menanyakan kepada kepala sekolah tentang petunjuk teknis dalam melaksanakan pendidikan karakter. Kepala sekolah menyatakan sekolah mempunyai pedoman yaitu buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, dan ada juga yang berbentuk CD. Peneliti selanjutnya menelaah buku pedoman tersebut. Hasil telaahan bahwa buku pedoman tersebut diantaranya berisikan tentang tahapan-tahapan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, dan beberapa contoh pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah piloting pendidikan karakter pada tahun 2010. Menurut penuturan kepala sekolah, buku dan CD tersebut diperoleh pada saat kegiatan sinkronisasi dan sosialisasi yang dilaksanakan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas.

Berdasarkan wawancara dan penelaahan dokumen tersebut, dapat disimpulkan bahwa program pendidikan karakter mempunyai landasan yuridis baik berupa Undang-Undang maupun peraturan pemerintah lainnya.

2. Kebutuhan Terhadap Program Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan program yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat khususnya generasi muda terlebih pada saat ini banyaknya kasus atau perilaku dari remaja yang semakin jauh dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Hal ini terungkap dari wawancara yang dilakukan dengan berbagai pihak.

Salah seorang informan yaitu ibu Zb. Kepala Unit Pelaksana Teknis Pendidikan Kecamatan Martapura mengatakan:

Pendidikan karakter tentu sangat penting untuk dilaksanakan di sekolah. Sekarang ini kalau saya lihat kepedulian terhadap banyak hal sangat kurang. Misalnya saja ketika orang tua memanggil-manggil anaknya di rumah. Walaupun dia mendengar, tetapi sering tidak memperdulikannya karena lagi asyik main Handphone. Mungkin itu disebabkan oleh pengaruh teknologi saat ini. Hal ini tentu tidak bisa dibiarkan karena akan merusak budaya bangsa kita yang selama ini kita bangga-banggakan. Salah satunya ya dengan pendidikan karakter tadi.

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh kepala SDN Indrasari 1 Martapura, tentang pentingnya pendidikan karakter yaitu :

Ya tentu saja sangat perlu. Karena dengan adanya program pendidikan karakter ini, saya yakin akan dapat merubah sikap dan perilaku siswa agar sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa. Hal ini terbukti setelah kurang lebih empat tahun kami menjalankan program ini, sudah banyak perubahan yang terjadi. Misalnya saja yang

dulunya anak-anak sering berkelali, sekarang sudah jarang sekali, lingkungan sekolah yang dulunya sangat kotor sekarang sudah terlihat asri dengan ditanamkannya cinta lingkungan.

Selain menanyakan dengan KUPT Pendidikan dan kepala sekolah, peneliti juga bertanya dengan guru di SDN Indrasari

1. Salah seorang guru yaitu SY mengatakan bahwa:

Ya tentu saja perlu..., karena bisa mengupayakan agar sifat-sifat anak berubah ke arah yang lebih baik tentunya. Semua guru harus bisa mengupayakan agar nilai-nilai karakter bisa ditanamkan pada diri anak, sehingga sikap anak berubah. Sebelumnya kan pembelajarannya seadanya, biasa-biasa aja. Anak tidak diberi sesuatu yang terprogram. Tetapi setelah ada program-program pendidikan karakter ini, maka sikap anak ada perubahan. Misalnya anak supaya percaya diri mau bertanya, berarti gurunya harus bisa meningkatkan bagaimana agar anak bisa (mau) berbicara. Untuk itu anak perlu diajari bagaimana mengemukakan pendapat. Kalau nilai kereligiusan, misalnya sholat Dhuha, maka anak diajarkan dulu bagaimana cara melaksanakan sholat Dhuha.

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Ibu SY, guru lainnya yaitu Nj juga mengatakan bahwa:

Ya sangat perlu, karena kalau hanya di rumah kemungkinan ada saja keluarga yang tidak memperhatikan pembentukan sikap karakter anak atau tidak menanamkan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu kita sekolah perlu untuk menanamkannya. Walaupun sebagian masyarakat mungkin sudah ada yang menanamkan nilai-nilai karakter, namun di sekolah lebih dimantapkan lagi. Jadi memang wajib lah pendidikan karakter ini untuk dilaksanakan di sekolah.

Sedangkan guru lainnya yaitu ibu NA mengatakan, "Sangat perlu bu, karena kalau karakter anak bangsa tidak

dididik dari sekarang maka akan susah nantinya. Dengan kata lain pembentukan karakter itu harus sedini mungkin.”

Selain melakukan wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan komite sekolah yaitu Bapak Ksn. Beliau mengatakan:

Perilaku remaja atau anak-anak sekarang ini sangat mengkhawatirkan. Kalau di bidang saya bu ya ... yg kita temui itu kenakalan remaja yang sangat parah, banyaknya remaja dalam penyalahgunaan obat mulai tipe genit, ekstasi, sabu, heroin dan segala macam. Bahkan sekarang ini kalau mereka tidak bisa membeli obat-obat itu, dengan modal Rp. 10.000,- dia bisa membeli lem, pakai lem fox sepatu itu dia bisa mabuk juga. Lem itu dibuka tutupnya, kemudian dihisap. Bahkan dengan menghisap lem itu salah seorang siswa salah satu SMP meninggal dunia. Kemudian yang kedua adanya tindak kriminal pembunuhan. Begitu juga dengan pergaulan muda mudi saat ini menurut saya terlalu bebas.

Berbicara tentang pentingnya program pendidikan karakter di sekolah, Bapak Ksn. selanjutnya mengatakan:

Oh sangat penting bu.... Kalau menurut saya pribadi, dasar utama untuk anak itu adalah akhlak, akhlakul karimah. Siswa tanpa didasari dengan akhlak maka hasilnya ya sama saja tidak bermoral. Oleh karena itu pendidikan karakter itu harus tetap diteruskan jangan sampai dihilangkan. Apalagi sekarang ini dengan kemajuan teknologi, adanya HP yang dapat mengakses film-film porno. Karena itu sebagai landasan, pendidikan akhlak sangat penting.

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada salah seorang orang tua siswa yaitu Bapak Ftn. Beliau mengatakan bahwa anaknya saat ini duduk di kelas III. Ketika peneliti menanyakan tentang apakah perlu sekolah melaksanakan

program pendidikan karakter, dengan bersemangat Bapak Ftn. menjawab :

Jaman sekarang ini banyak anak-anak sudah semakin jauh dari nilai-nilai agama, atau bisa dikatakan kurang bertata krama. Dengan orang tua berani, saat ini kan sering sekali kita mendengar berbagai hal mengenai remaja, misalnya perkelahian atau tawuran antar sekolah.

Sehubungan dengan perlunya pendidikan karakter dilaksanakan di sekolah Bapak Ftn mengatakan, “pendidikan karakter itu sangat penting, karena pada dasarnya adalah pendidikan akhlak. Kalau akhlaknya sudah bagus, maka yang lainnya insyaallah akan baik.”

Dari beberapa pernyataan yang dikemukakan oleh narasumber tersebut dapat disimpulkan bahwa program pendidikan karakter di sekolah sangat dibutuhkan, karena melihat kondisi saat ini banyak generasi muda bersikap dan bertingkah laku yang semakin jauh dari nilai-nilai budaya bangsa.

3. Sasaran Program Pendidikan Karakter

Sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk mendidik siswa agar dapat mengambil keputusan dengan bijak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian yang menjadi sasaran utama dari program pendidikan karakter adalah pada siswa.

Namun demikian, guru dan tenaga kependidikan juga merupakan sasaran lainnya, karena bagaimanapun juga guru dan tenaga kependidikan adalah faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter terhadap siswa di sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Kepala Sekolah bahwa “Yang menjadi sasaran program

pendidikan karakter menurut saya adalah semua yang ada di sekolah yaitu kepala sekolah, guru, TU dan tentu saja siswa.” Ketika ditanya apakah sudah mencapai sasaran yang diinginkan, Kepala Sekolah selanjutnya mengatakan:

Kalau menurut saya sudah, walaupun belum maksimal, khususnya terhadap tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan di sekolah ini kebanyakan berstatus tenaga honor, kecuali penjaga sekolah. Oleh karena itu, saya tidak bisa terlalu menuntut mereka mengingat honorinya yang tidak seberapa. Misalnya saja untuk memberikan contoh kedisiplinan kepada siswa, guru-guru harus datang ke sekolah sebelum pukul 07.30. Saya sebenarnya menginginkan bukan hanya guru, tetapi juga tenaga kependidikan, namun ternyata itu tidak bisa terlaksana

4. Visi, Misi dan Tujuan SDN Indrasari 1 Martapura

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa visi adalah gambaran atau impian terbaik atau idealisme yang ingin dicapai oleh organisasi, baik dari segi individu maupun lembaga di masa mendatang. Pada lembaga pendidikan, visi adalah produk dan layanan bermutu yang dapat dihasilkan. Sedangkan misi adalah pernyataan tentang fungsi organisasi, yang diwujudkan dalam bentuk program-program kerja. Kejelasan misi organisasi akan menunjukkan ciri dan arah kegiatan yang dapat membedakan organisasi antara mutu dengan yang lain.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah bahwa visi dan misi SDN Indrasari 1 Martapura sudah mengakomodasi nilai-nilai karakter. Selanjutnya kepala sekolah menyatakan bahwa visi dan misi sekolah tercantum pada buku penghubung yang diberikan kepada semua siswa. Kepala sekolah kemudian memperlihatkan tentang visi dan misi sekolah yang tertulis di buku penghubung yaitu:

1) Visi Sekolah

Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia, sehat dan berkualitas, serta memiliki karakter bangsa, peduli dan berbudaya lingkungan berdasarkan iman dan takwa.

2) Misi Sekolah

- a) Terwujudnya implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti shalat 5 waktu, khatam Al Quran, hafal dan memahami Asmaul Husna, serta unggul dalam seni budaya Islami.
- b) Mewujudkan karakter peserta didik yang religius dan tekun dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Mengoptimalkan sholat 5 waktu dalam kehidupan sehari-hari. Mewujudkan siswa yang khatam Al Qur'an, hafal dan mampu memahami sifat-sifat Allah (Asmaul Husna).
- d) Mendidik karakter siswa melalui kegiatan yang menyenangkan dan religius dalam kegiatan pengembangan seni budaya Islami.
- e) Membiasakan pola hidup bersih, peduli lingkungan sekitar, serta sehat jasmani dan rohani.
- f) Mampu mengelola lingkungan sekolah yang bersih, sehat dan asri (Berseri)
- g) Mendidik siswa untuk mandiri, berdedikasi tinggi, unggul dalam bidang akademik, pramuka, olah raga dan kesenian.
- h) Terwujudnya peserta didik yang berkarakter bangsa, memahami wirausaha berdasarkan ekonomi kreatif melalui budaya kelas maupun budaya sekolah.

3) Tujuan Sekolah

Mengacu pada visi dan misi sekolah, tujuan sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut ini:

- 1) Terwujudnya implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti shalat 5 waktu, khatam al qur'an, hafal dan memahami asmaul husna, serta unggul dalam seni budaya islami.
- 2) Membiasakan pola hidup bersih, peduli lingkungan sekitar, serta sehat jasmani dan rohani.
- 3) Mampu mengelola lingkungan sekolah yang bersih, sehat dan asri (Berseri).
- 4) Mendidik siswa untuk mandiri, berdedikasi tinggi, unggul dalam bidang akademik, pramuka, olahraga dan kesenian.
- 5) Terwujudnya peserta didik yang berkarakter bangsa, memahami wirausaha berdasarkan ekonomi kreatif melalui budaya kelas maupun budaya sekolah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sejak ditetapkannya SDN Indrasari 1 Martapura menjadi sekolah piloting pendidikan karakter, maka visi, misi dan tujuan SDN Indrasari 1 sudah memasukkan nilai-nilai karakter.

B. Komponen Input

Pada komponen ini, aspek yang dievaluasi meliputi : persiapan, kurikulum, rencana pembelajaran, ketenagaan, sarana dan prasarana, serta ketersediaan biaya.

1. Persiapan Program

Setiap program yang akan diimplementasikan jika ingin berhasil dengan baik tentu harus ada persiapan-persiapan terlebih dahulu, termasuk program pendidikan karakter.

Sejak Dinas Pendidikan Kabupaten Banjar menetapkan Sekolah piloting pendidikan karakter, semua kepala sekolah diundang oleh Kementerian Pendidikan Nasional ke Cisarua Bogor untuk sinkronisasi program ini, termasuk kepala sekolah SDN Indrasari 1 Martapura sebagaimana yang dikemukakan yaitu:

Setelah ada pemberitahuan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Banjar bahwa sekolah ini menjadi sekolah piloting pendidikan karakter, kalau tidak salah sekitar bulan Mei kami mendapat undangan dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional bahwa kami diundang untuk rapat sinkronisasi Program Satuan Pendidikan Rintisan pada tahun 2011, yaitu tiga hari di Cisarua Bogor. Kemudian Tim dari Pusat Kurikulum datang ke Kabupaten Banjar dengan berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Banjar menindaklanjutinya dengan memberikan sosialisasi tentang pendidikan karakter kepada kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya. Tujuan dari sosialisasi tersebut adalah agar tidak terjadi perbedaan persepsi tentang program yang akan dilaksanakan.

Sosialisasi tentang program pendidikan karakter tidak hanya dilakukan terhadap kepala sekolah dan guru, namun juga dilakukan terhadap komite sekolah dan orang tua siswa. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh kepala sekolah bahwa:

Setelah kami mendapatkan sosialisasi dari Pusat Kurikulum, kami kemudian melanjutkan sosialisasi di lingkungan SDN Indrasari 1 yaitu terhadap tenaga kependidikan lainnya, komite sekolah dan orang tua siswa. Tujuan sosialisasi di lingkungan sekolah tersebut adalah agar tidak terjadi perbedaan persepsi tentang program yang akan dilaksanakan. Setelah itu kami

langsung melaksanakannya di bawah bimbingan Dinas Pendidikan Kabupaten Banjar yaitu pa Herman dan dari Puskurbuk yaitu ibu Diah Tri Palupi.

Selain dengan kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru. Tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh kepala sekolah, berkaitan dengan sosialisasi program pendidikan karakter ini, salah seorang guru yaitu SY mengatakan:

Ya ada *workshop* yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Banjar. Ada beberapa orang guru yang diundang untuk pelaksanaan program pendidikan karakter. Memang tidak semuanya, sayapun dulu tidak ikut karena yang diundang terbatas, namun bagi guru yang tidak ikut akan disosialisasikan oleh kepala sekolah dan guru-guru lainnya yang ikut kegiatan.

Setelah memperoleh sosialisasi tentang program pendidikan karakter, sekolah melakukan langkah-langkah persiapan lainnya, di antaranya adalah melakukan pertemuan dengan mengundang komite dan orang tua siswa. Hal ini dinyatakan oleh ibu SY. yang mengatakan bahwa:

Setelah adanya sosialisasi, kami mengadakan rapat dengan mengundang komite sekolah dan perwakilan orang tua siswa untuk menentukan nilai karakter utama yang akan dikembangkan di SDN Indra Sari 1. Hasil rapat menyepakati bahwa ditahun pertama yang akan dikembangkan adalah nilai religius, nilai kedisiplinan dan nilai peduli lingkungan.

Pernyataan tentang dilibatkannya komite dan orang tua siswa dalam program pendidikan karakter di SDN Indrasari 1 juga dikemukakan oleh Bapak Ksn. bahwa orang tua siswa dan komite sekolah pada saat sosialisasi juga diundang. Bapak Ksn selanjutnya menjelaskan bahwa untuk orang tua

atau wali murid memang tidak semuanya, tetapi biasanya perwakilan setiap kelas.

Apa yang dikemukakan oleh guru dan komite sekolah tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh kepala sekolah, yaitu:

Sesuai dengan arahan yang diberikan oleh Pusat Kurikulum, kami diminta untuk melakukan kajian lapangan terlebih dahulu untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan pada SDN Indrasari 1 berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam hal ini untuk menentukan nilai-nilai karakter utama yang akan dikembangkan. Dari hasil kajian yang dilakukan, kami membuat kesepakatan untuk memilih tiga nilai karakter utama yang akan dikembangkan yaitu: pertama nilai religius, kedua nilai kedisiplinan, dan ketiga peduli lingkungan. Untuk mengembangkan nilai religius kami membuat jadwal sholat bersama, membuat jadwal tausiah yang dilakukan oleh guru secara bergiliran, membuat gerakan saudara asuh, memperingati hari-hari besar Islam, menghafal surah-surah pendek/tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai. Kemudian untuk mengembangkan karakter disiplin kami membuat kesepakatan bersama bahwa guru dan tenaga kependidikan lainnya untuk datang lebih awal sebelum peserta didik datang yaitu pukul 07.30. Kemudian membuat aturan tentang pakaian dinas guru dan tenaga kependidikan lainnya ke sekolah dan pakaian/atribut sekolah untuk peserta didik. Sedangkan untuk pengembangan karakter peduli lingkungan dilakukan melalui melalui program pembuatan kebun sekolah, pembuatan taman sekolah, pembuatan bak sampah, dan pembuatan bank sampah.

Selanjutnya kepala sekolah menyatakan bahwa hasil dari kajian tersebut kemudian digunakan untuk menyusun dokumen I dan dokumen II. Kepala sekolah memperlihatkan

dokumen yang dimaksud yaitu: Dokumen I yaitu menelaah visi, misi dan tujuan sekolah. Dalam visi, misi dan tujuan sekolah sebelumnya tidak memasukkan nilai-nilai karakter, yang kemudian diperbaiki dengan memasukkan nilai-nilai karakter. Kemudian dokumen II berkaitan dengan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang juga harus memasukkan nilai-nilai karakter.

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh ibu SY bahwa:

Setelah adanya sosialisasi, kami mengadakan rapat dengan mengundang komite sekolah dan perwakilan orang tua siswa untuk menentukan nilai karakter utama yang akan dikembangkan di SDN Indra Sari 1. Hasil rapat menyepakati bahwa ditahun pertama yang akan dikembangkan adalah nilai religius, nilai kedisiplinan dan nilai peduli lingkungan.

Dari hasil wawancara dengan beberapa orang responden tersebut dapat disimpulkan bahwa sosialisasi program pendidikan karakter kepada kepala sekolah dan guru dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas. Kemudian kepala sekolah dan guru melanjutkan sosialisasi kepada tenaga kependidikan, komite sekolah dan orang tua siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sosialisasi program pendidikan karakter terhadap komponen terkait terlaksana dengan baik.

Setelah memperoleh sosialisasi, sekolah membuat persiapan lainnya yaitu melakukan kajian lapangan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan pada SDN Indrasari 1 berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter utama yang akan dikembangkan. Berdasarkan penelusuran dokumen, hasil dari analisis SWOT yang dilakukan dapat terlihat pada tabel 4.1 dan 4.2 berikut.

Tabel 4.1 Analisis Potensi dan Kekuatan/ Kelemahan Sekolah

No	Aspek	Kondisi Nyata	Kekuatan	Kelemahan
1	Peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah siswa ± 380 orang 2. Lebih dari 60% siswa berasal dari keluarga ekonomi kurang mampu 3. Semangat belajar sebagian besar siswa sedang 4. Beberapa siswa memiliki intelegensi dan kemampuan yang baik 5. Sebagian siswa mampu berprestasi di tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi 6. Siswa memiliki semangat belajar yang tinggi 	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>	<p>√</p> <p>√</p>
2	Pendidik dan tenaga kependidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki guru dalam jumlah yang cukup 2. 7 orang yang berpendidikan S-1,1 orang berpendidikan S2,4 orang masing menyelesaikan S-1 dan 1 orang SLTA 3. Tenaga guru honor S1 2 orang 4. Guru yang profesional kemampuannya masih minim, karena pengaruh usia. 5. Dari sekian banyak guru masih kurang mendapatkan pelatihan di Tingkat kecamatan dan kabupaten dan provinsi 	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>	<p>√</p> <p>√</p>

No	Aspek	Kondisi Nyata	Kekuatan	Kelemahan
		6. 1 orang guru yang berprestasi baik di tingkat kecamatan bahkan kabupaten 7. Semua guru memiliki etos kerja yang tinggi 8. Semua guru sudah bisa menerima pembaruan dalam dunia pendidikan	√ √ √	
3	Sarana prasarana	1. Memiliki 11 ruang belajar dan 1 ruang guru 2. Memiliki mushala dan laboratorium bahasa 3. Perpustakaan sangat kurang memadai dibandingkan dengan jumlah murid 4. Tidak memiliki kantin sekolah 5. Memiliki halaman yang luas dan lapangan 6. Alat peraga IPA, Matematika dan IPS kurang memadai 7. Beberapa mata pelajaran seperti Agama, KTK, dan Bahasa Indonesia kurang tersedia alat peraga yang sesuai 8. Ruang kepala sekolah dan guru masih menempati rumah dinas 9. Memiliki 7 set komputer untuk pelaksanaan administrasi sekolah dan sebagai media pembelajaran	√ √ √ √ √ √	√ √ √ √

No	Aspek	Kondisi Nyata	Kekuatan	Kelemahan
4	Biaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber pendapatan sekolah yang berasal dari pemerintah cukup (BOS) 2. Sebagian program sekolah bisa dilaksanakan walaupun kekurangan biaya 	√	√
5	Program Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Program-program sekolah dapat terlaksana dengan baik 	√	

Tabel 4.2 Analisis Peluang dan Tantangan di Masyarakat

No.	Aspek	Keadaan Nyata	Peluang	Tantangan
1	Komite Sekolah	Mendukung hampir seluruh program-program yang diajukan sekolah	√	
2.	Dewan Pendidikan	Program-program yang ada pada dewan pendidikan Kabupaten Banjar masih belum menyentuh dan dirasakan oleh sekolah		√
3.	Dinas Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. UPT. Pendidikan Kecamatan Martapura sangat intens mengupayakan peningkatan mutu pendidikan di sekolah 	√	
		<ol style="list-style-type: none"> 2. Dinas Pendidikan Kabupaten sangat berperan dalam peningkatan mutu sekolah (Misalnya : dari segi pembiayaan dan pelatihan guru). 3. Terkadang kebijakan dinas tidak sesuai dengan kondisi di sekolah 	√	√
4	SDA dan Sosial Budaya	Lingkungan sekitar cukup mendukung	√	

2. Kurikulum Sekolah

Pada saat program pendidikan karakter dilaksanakan di SDN Indrasari 1 tahun 2011, kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP) dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kompetensi dasar (KD), dan selanjutnya dikembangkan pada silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Namun sejak Pemerintah menerapkan kurikulum 2013 pada tahun 2013, maka sejak itu pula SDN Indrasari 1 menggunakan kurikulum 2013 sebagaimana yang dikemukakan oleh kepala sekolah yaitu “ Standar kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, tapi di dalam RPP dan silabus harus memuat nilai-nilai karakter. Namun setelah adanya kurikulum 2013, maka sekolah menggunakan kurikulum 2013 tersebut sampai sekarang.

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh salah seorang guru yaitu SY bahwa “Awal saya mengajar di sekolah ini kurikulum yang digunakan adalah KTSP 2006, namun sejak tahun 2013 kami menggunakan kurikulum 2013 sampai saat ini.”

Berdasarkan telaah dokumen bahwa struktur kurikulum SDN Indrasari 1 yang mengacu pada Kurikulum 2013 adalah:

a. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, beban belajar dan kalender pendidikan. Struktur kurikulum SDN Indrasari 1 dapat terlihat pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Struktur Kurikulum SDN Indrasari 1

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Belajar Per Minggu					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	6	6	4	4	4
3	Bahasa Indonesia	8	8	10	7	7	7
4	Matematika	5	6	6	6	6	6
5	Ilmu Pengetahuan Alama	-	-	-	3	3	3
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1	Seni Budaya dan Prakarya Termasuk Muatan Lokal	4	4	4	6	6	6
2	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan termasuk Muatan Lokal	4	4	4	3	3	3
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		30	32	34	36	36	36

Kelompok A adalah mata pelajaran yang memberikan orientasi lebih kepada aspek kognitif dan afektif, sedangkan kelompok B adalah mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor.

Integrasi Kompetensi Dasar IPA dan IPS didasarkan pada keterdekatan makna dari konten. Kompetensi Dasar IPA dan IPS dengan konten Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan yang berlaku untuk kelas I, II dan III. Sedangkan untuk kelas IV, V dan VI, Kompetensi Dasar IPA dan IPS berdiri sendiri dan diintegrasikan ke dalam tema-tema yang ada di kelas IV, V, dan VI.

Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya dapat memuat Bahasa Daerah. Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang

tercantum di dalam struktur kurikulum di atas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler sekolah antara lain Pramuka (Wajib), Usaha Kesehatan Sekolah, Drum Band, dan Hadrah. Kegiatan ekstra kurikuler seperti Pramuka (terutama), Unit Kesehatan Sekolah, Drum Band, dan Hadrah dan adalah dalam rangka mendukung pembentukan kompetensi sikap sosial peserta didik, terutamanya adalah sikap peduli. Di samping itu juga dapat dipergunakan sebagai wadah dalam penguatan pembelajaran berbasis pengamatan maupun dalam usaha memperkuat kompetensi keterampilannya dalam ranah konkrit. Dengan demikian kegiatan ekstra kurikuler ini dapat dirancang sebagai pendukung kegiatan kurikuler. Mata pelajaran Kelompok A adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Matapelajaran Kelompok B yang terdiri atas matapelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.

Bahasa daerah sebagai muatan lokal diajarkan secara terintegrasi dengan mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Sebagai pembelajaran tematik terpadu, angka jumlah jam pelajaran per minggu untuk tiap matapelajaran adalah relatif. Guru dapat menyesuaikannya sesuai kebutuhan peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Jumlah alokasi waktu jam pembelajaran setiap kelas adalah 35 menit. Khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama di SDN Indrasari 1 dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama.

Pembelajaran Tematik-Terpadu dengan menerapkan 5M (Mengamati, Menanya, Mencoba, Menalar, Mengomunikasikan). Penilaian menggunakan penilaian autentik. PLH terintegrasi

dengan pembelajaran. Pendidikan karakter terintegrasi dengan pembelajaran juga pada kegiatan ekstrakurikuler.

b. Kompetensi Inti

Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan;
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi Inti untuk masing-masing kelas dapat terlihat pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4 Kompetensi Inti SDN Indrasari 1 Martapura

No	Kelas	Kompetensi Inti
1.	I dan II	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya 2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru 3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda, benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah 4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakannya yang mencerminkan perilaku anak bermain dan berakhlak mulia

No	Kelas	Kompetensi Inti
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya 2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga dan guru 3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda, benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain 4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, logis, dan sistematis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakannya yang mencerminkan perilaku anak bermain dan berakhlak mulia
2.	III dan IV	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya 2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya 3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah di sekolah dan tempat bermain 4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya 2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya 3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain

No	Kelas	Kompetensi Inti
		4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
3.	V dan VII	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. 2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air. 3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain 4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

c. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti (KI). Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi Dasar setiap mata pelajaran mencakup mata pelajaran: Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Prakarya, dan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

d. Muatan Kurikulum

Muatan kurikulum SDN Indrasari 1 Martapura meliputi sebagai berikut.

1) Mata Pelajaran

Mata pelajaran adalah unit organisasi Kompetensi Dasar yang terkecil. Untuk kurikulum SD/MI organisasi Kompetensi Dasar kurikulum dilakukan melalui pendekatan terintegrasi (*integrated curriculum*). Berdasarkan pendekatan ini maka terjadi reorganisasi Kompetensi Dasar mata pelajaran yang mengintegrasikan konten mata pelajaran IPA dan IPS di kelas I, II, dan III ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Dengan pendekatan ini maka struktur Kurikulum SD menjadi lebih sederhana karena jumlah mata pelajaran berkurang.

Prinsip pengintegrasian IPA dan IPS di kelas I, II, dan III di atas dapat diterapkan dalam pengintegrasian muatan lokal. Kompetensi Dasar muatan lokal yang berkenaan dengan seni, budaya dan keterampilan, serta bahasa daerah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Kompetensi Dasar muatan lokal yang berkenaan dengan olahraga serta permainan daerah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

Selain melalui penyederhanaan jumlah mata pelajaran, penyederhanaan dilakukan juga terhadap Kompetensi Dasar setiap mata pelajaran. Penyederhanaan dilakukan dengan menghilangkan kompetensi dasar yang tumpang tindih dalam satu mata pelajaran dan antar mata pelajaran, serta kompetensi dasar yang dianggap tidak sesuai dengan usia perkembangan psikologis peserta didik. Di kelas IV, V, dan VI nama mata pelajaran IPA dan IPS tercantum dan memiliki Kompetensi Dasar masing-masing. Untuk proses pembelajaran Kompetensi Dasar IPA dan IPS, sebagaimana Kompetensi Dasar mata pelajaran

lain, diintegrasikan ke dalam berbagai tema. Oleh karena itu, proses pembelajaran semua Kompetensi Dasar dari semua mata pelajaran terintegrasi dalam berbagai tema.

2) Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya pada kurikulum 2013 diintegrasikan ke dalam mata pelajaran seni budaya dan prakarya, tidak dapat dikelompokkan kedalam mata pelajaran yang ada, sedangkan pelaksanaannya menggunakan materi berdasarkan Perda No. 3 Tahun 2009 tentang Pendidikan Al-Quran di Kalimantan Selatan. Perda terdiri dari 12 Bab dan 20 Pasal bertujuan agar setiap peserta didik selain dapat membaca dan menulis huruf-huruf Al-Qur'an secara baik dan benar juga fasih, memahami, menghayati serta mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an.

Kurikulum SDN Indrasari 1 Martapura memuat dua muatan lokal, yaitu: Muatan lokal bahasa Banjar, dilaksanakan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Mengembangkan kemampuan dan keterampilan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Banjar; 2) Memiliki tanggung jawab untuk melestarikan hasil kreasi budaya Banjar sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional; 3) Mengembangkan keterampilan sesuai karakteristik daerah Kalimantan Selatan sebagai daerah industri dan wisata. Ruang lingkup muatan lokal lokal bahasa Banjar meliputi aspek-aspek : mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Muatan lokal yang kedua adalah Baca Tulis al Qur'an yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi dan membekali siswa dalam baca tulis Al Qur'an / Arab sebagai sarana belajar agama dan meningkat kan keimanan serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3) Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Pengembangan diri terdiri atas dua bentuk kegiatan, yaitu terprogram dan tidak terprogram.

Kegiatan pengembangan diri secara terprogram dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal melalui penyelenggaraan kegiatan sebagaimana tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5 Kegiatan SDN Indrasari 1 Secara Terprogram

Kegiatan	Pelaksanaan
Ekstrakurikuler	1. Kepramukaan 2. Olahraga 3. Senoman hadrah 4. Marching Band 5. Baca Tulis Al Qur"an

Sedangkan kegiatan pengembangan diri secara tidak terprogram dapat dapat terlihat pada tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6 Kegiatan SDN Indrasari 1 Secara Tidak Terprogram

Kegiatan	Contoh
Rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan terjadwal	1. Piket kelas 2. Ibadah (Sholat zuhur berjamaah 3. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas 4. Bakti sosial

Kegiatan	Contoh
Spontan, adalah kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi dan menjawab salam 2. Meminta maaf 3. Berterima kasih 4. Mengunjungi orang yang sakit 5. Membuang sampah pada tempatnya 6. Menolong orang yang sedang dalam kesusahan 7. Melerai pertengkaran 8. Bersalaman saat bertemu orang tua atau guru
Keteladanan, adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Performa guru 2. Mengambil sampah yang berserakan 3. Cara berbicara yang sopan 4. Mengucapkan terima kasih 5. Meminta maaf 6. Mendahulukan kesempatan kepada orang tua 7. Penugasan peserta didik secara bergilir 8. Menaati tata tertib (disiplin, taat waktu, taat pada peraturan) 9. Memberi salam ketika bertemu 10. Berpakaian, rapi, dan bersih 11. Menepati janji 12. Memberikan penghargaan kepada orang yang berprestasi 13. Berperilaku santun 14. Memuji pada orang yang jujur 15. Menerapkan 5 S (Senyum, salam, sapa, sopan-santun dan sabar)

Berdasarkan hasil wawancara dan telaah dokumen tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum SDN Indrasari 1 memuat program pendidikan karakter secara lengkap sesuai dengan standar Sekolah Dasar.

3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Keberhasilan dari suatu kegiatan sangat ditentukan oleh perencanaannya. Apabila perencanaan suatu kegiatan dirancang dengan baik, maka kegiatan akan lebih mudah dilaksanakan, terarah serta terkendali. Demikian pula halnya dalam proses belajar mengajar, agar pelaksanaan pembelajaran terlaksana dengan baik maka diperlukan perencanaan pembelajaran yang baik.

Perencanaan pembelajaran berperan sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan efektif dan efisien. Dengan perkataan lain perencanaan pembelajaran berperan sebagai skenario proses pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, bahwa dengan mengacu pada kurikulum 2013, semua guru diwajibkan untuk membuat silabus, program tahunan (Prota), program semester (Promes) dan RPP. Program tahunan berisi tentang Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) dan tema untuk satu tahun. Sedangkan program semester berisikan tentang tema dan rincian jadwal pelaksanaannya.

Apa yang dikatakan oleh kepala sekolah sesuai dengan yang dikatakan oleh salah seorang guru yaitu Nj. yang mengatakan bahwa dia selalu membikin RPP. Ketika ditanya apakah RPP yang dibuat mengintegrasikan nilai-nilai karakter, lebih rinci Nj. menjawab:

Ya sudah, karena dalam RPP itu kan harus memuat KI-1, KI-2, KI-3 dan KI-4. Kalau KI-1 isinya tentang sikap spritual, KI-2 berhubungan dengan sikap sosial, KI-3 tentang pengetahuan, dan K-I 4 tentang keterampilan. Jadi memang harus ada di RPP itu, dan empat aspek itulah bu yang harus dikembangkan, dan itu diterapkan sejak awal pembelajaran, misalnya spritualnya, kemudian dalam proses pembelajaran muncul sikap sosialnya karena mereka dikondosikan

untuk bekerja sama, kemudian berani mengemukakan pendapatnya.

Kemudian berkaitan dengan pembuatan RPP tersebut, Nj selanjutnya mengatakan:

Saya membikin RPP per sub tema. Satu tema itu untuk enam kali pertemuan. Jad untuk satu minggu pembelajaran. Kalau kurikulum 2013 ini kan lebih mudah, karena temanya lebih banyak ke lingkungan, dan lingkungan merupakan sumber belajar. Kadang-kadang ada di buku yang tidak sesuai dengan lingkungan kita, maka kita bisa menggantinya dengan yang ada di lingkungan kita. Medianya juga lebih mudah dan murah, umumnya ada di lingkungan sekitar.

Pernyataan senada juga dikemukakan oleh ibu SY yang mengatakan bahwa dalam RPP yang dia buat selalu memuat nilai-nilai karakter baik dikegiatan pendahuluan, maupun dikegiatan inti. Dicontohkan, pembelajaran apotik hidup, berarti juga mengembangkan karakter peduli lingkungan. Untuk pembuatan RPP, ibu SY mengatakan dibuat untuk setiap tema.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa guru-guru di SDN Indrasari 1 Martapura sudah membuat RPP dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter.

4. Ketenagaan

Pendidik dan Tenaga Kependidikan merupakan hal yang *urgent* dalam menunjang tercapainya keberhasilan pendidikan. Berdasarkan telaah dokumen pada profil SDN Indrasari 1, diketahui bahwa tenaga pendidik dan tenaga kependidikan berjumlah 23 orang sebagaimana terlihat pada tabel 4.7 berikut.

**Tabel 4.7 Tenaga Pendidik dan Kependidikan
SDN Indrasari 1 Martapura**

NO	NAMA PEGAWAI *) DAN NIP	IJAZAH DAN TAHUN- NYA	TANGGAL DAN TEMPAT LAHIR	AGAMA	JABATAN **)	MEN- GAJAR DIKELAS/ MATA PEL. DI Kls
A	Tenaga Pendidik					
1	Hj. Noor Islamiah, S.Pd	S 2	19/08/1966	Islam	Kep Sek	PKn
	19660819 198608 2 001	2004	Margasari			
2	Yayuk Hartini, M.Pd	S.2	01/06/1982	Islam	GURU	IV.b
	19820601 200312 2 005		Cigalontang			
3	Jumiyem, S.Pd	S.1	16/08/1964	Islam	GURU	Ib
	19640816 198406 2 002	2008	Banjarbaru			
4	Halidah, S.Pd	S1	01/11/1961	Islam	GURU	Ia
	19611101 198406 2 003	2010	HST			
5	Raihani Hayati, S.Pdi	S.1	18/12/1963	Islam	GURU	Guru Agama
	19631218 198608 2 001	2009	Mandiingin			
6	Neces Bhakti Setyani, S.Pd	S 1	02/10/1981	Islam	GURU	IIIb
	19811002 201001 2 022	2007	Banjarmasin			
7	Rusyda Mariati, S.Pd	S1 UNLAM 2012	05/03/1989 Martapura	Islam	GTT	Vb
8	Nendy Ruly R., S.Pd	S1 2012	27/04/1989 Alabio	Islam	GTT	Guru Olahraga
9	Nurul Azmi, S.Pd	S1-UT	30/03/1983	Islam	GURU	Vib
	19850330 200604 2 003	2005	Bi'ih			
10	Noor Budiarti,, S.Pd	S1	03/03/1964	Islam	GURU	Iib
	19640323 198608 2 006	1996	Kotabaru			
11	Aidi Sofyan, S.Pd	S1	07/08/1964	Islam	GURU	Iva
	19680807 199103 1 008	2008	Karang Intan			
12	Maslelah, A.Ma	DII	05/12/1986	Islam	GURU	IIa
	19861205 200904 2 006	2008	Martapura			

NO	NAMA PEGAWAI *) DAN NIP	IJAZAH DAN TAHUN- NYA	TANGGAL DAN TEMPAT LAHIR	AGAMA	JABATAN **)	MEN- GAJAR DIKELAS/ MATA PEL. DI Kls
13	Sisca Yulia, A.Ma	DII	17/07/1987	Islam	GURU	Va
	19870717 201101 2 014	2007	Banjarmasin			
14	H. Khairuddin, A.Ma.Pd	DII	24/07/1963	Islam	GURU	Guru Olahraga
	19630724 198503 1 004	98	Martapura			
15	Hj.Masliani	KPG	27/05/1964	Islam	GURU	III a
	19640527 198406 2 001	1984	Kandangan			
16	Sujani	KPG	03/07/1954	Islam	GURU	VI a
	19540703 198408 1 001	1984	Bendo Agung			
17	Ahmad Madani	MAN 2008	11/08/1983 Anjir	Islam	GTT	Guru Agama
B	Tenaga Kependidikan					
1	Husnul Khotimah, S.Pd	S.1	14/10/1989	Islam	PTT	TU
		2011	Martapura			
2	Suratiah, S.Pd	S1 2011	05/05/1985 Bawahan Selan	Islam	PTT	TU-OPS
3	Horiyati	SMEA	24/04/1981	Islam	PTT	Perpusta- kaan
		2000	Mandiingin			
4	Fahrurrozi	SMA	01/10/1972	Islam	PTT	Petugas keama- nan
		1997	Martapura			
5	Wahidi			Islam	PTT	Petugas Cleaning Servis
6	Fathurrahman	SMA	31/12/1968	Islam	PSD	-
	19681231 198911 1 003	2003	Martapura			

Dari tabel tersebut diketahui bahwa guru di SDN Indrasari 1 Martapura berjumlah 17 orang. Dengan demikian, sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan evaluasi yang mengacu kepada SPM Pendidikan bahwa untuk setiap satuan pendidikan (SD/MI) minimal tersedia enam orang guru.

Berdasarkan hasil penelaahan dokumen diketahui bahwa siswa SDN Indrasari 1 Martapura berjumlah 357 orang. Dengan demikian rasio guru dan siswa adalah 1 : 21. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa rasio guru dan siswa juga sudah sesuai dengan SPM Pendidikan yang menyatakan bahwa rasio guru dan siswa maksimal 1 : 32.

Untuk kualifikasi pendidikan, ketentuan SPM Pendidikan menyatakan bahwa disetiap satuan pendidikan minimal tersedia dua orang guru yang sudah berkualifikasi D4/S1. Dari tabel 4.7 di atas, diketahui bahwa guru yang berkualifikasi S2 berjumlah 2 orang, S1 berjumlah 9 orang, D2 berjumlah 3 orang dan SLTA berjumlah 3 orang. Dengan demikian, jumlah guru yang berkualifikasi D4/S1 juga sudah sesuai dengan SPM Pendidikan (kriteria keberhasilan evaluasi).

Demikian pula halnya dengan ketentuan jumlah guru yang sudah memiliki sertifikat pendidik. Menurut keterangan kepala sekolah bahwa guru yang sudah memperoleh sertifikat pendidik berjumlah 10 orang. Hal ini berarti sudah sesuai dengan ketentuan SPM Pendidikan bahwa di setiap SD/MI tersedianya dua orang guru yang memiliki sertifikat pendidik.

Hal lainnya yang cukup menentukan keberhasilan program pendidikan karakter adalah dukungan dari berbagai pihak, khususnya dukungan para guru dan orang tua siswa. Menurut kepala sekolah awal program ini diterapkan memang banyak kendala, baik dari masyarakat sekitar sekolah maupun dari para guru, khususnya guru yang senior. Lebih rinci kepala sekolah menyatakan bahwa:

Awal program ini dijalankan memang ada beberapa kendala, termasuk dari para guru-guru senior. Jadi awal-awalnya waktu mereka belum mendapat pemahaman agak susah, terhadap program ini ada sebagian guru yang belum memahami dengan baik, sehingga ketika mereka diajak untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan terutama disiplin mereka terlihat keberatan, sehingga agak susah juga untuk menerapkannya dengan anak-anak. Sebelum program ini diterapkan, guru-guru terbiasa datang ke sekolah paling cepat pukul 08.00. Sejak penerapan sekolah berkarakter, maka semua tenaga kependidikan harus sudah hadir di sekolah sebelum jam 07.30, karena 07.30 anak-anak sudah berbaris di depan kelas. Merubah kebiasaan tersebut ternyata tidaklah mudah, Penyesuaian bagi guru-guru untuk masuk lebih pagi ini yang agak susah. Alasan mereka bermacam-macam, ada yang mengatakan tidak sempat sarapan pagi, atau ada juga yang mengatakan tidak sempat mengantar anak ke sekolah, dan lain lain. Karena bagaimanapun juga, jika ingin siswa disiplin maka guru harus bisa memberikan contoh disiplin yang baik. Tapi setelah mereka diberikan pemahaman-pemahaman akhirnya ditahun ketiga baru terlihat perubahan sikap guru. Akhirnya ditahun ke empat ini semuanya sudah bisa berjalan dengan baik.

Adanya dukungan para guru terhadap program pendidikan karakter ini dikemukakan oleh SY yang mengatakan bahwa:

Saya sangat mendukung sekali terhadap apa yang diprogramkan oleh sekolah. Kalau programnya itu bagus dan sesuai dan bisa merubah sikap siswa ke arah yang lebih baik tentu saya mendukung sekali. Setiap kali ada rapat dewan guru dengan kepala sekolah (berkaitan dengan pendidikan karakter), saya selalu mencatat hal-hal apa yang menjadi arahan dari kepala sekolah, dan itu biasanya langsung saya laksanakan. Misalnya berkaitan dengan kebersihan kelas. Kepala sekolah memberi arahan bahwa sebelum pulang, setiap kelas harus bersih. Jadi sekarang ini anak-anak saya arahkan agar membersihkan kelas sebelum mereka pulang.

Dukungan dalam bentuk lain dikemukakan oleh ibu Nj. yang mengatakan bahwa:

Awalnya saya kan mengajar di SDN Keraton 1. Saya merupakan salah satu guru inti di sekolah tersebut. Tahun 2013 begitu Pemerintah menerapkan Kurikulum 2013 saya yang pertama kali dikirim untuk mengikuti pelatihan kurikulum 2013. Begitu saya dimutasi ke sekolah ini, ternyata sekolah ini juga menerapkan kurikulum 2013, sehingga klop (sesuai) saja. Dukungannya adalah karena saya guru inti, saya melatih guru-guru se Kalsel tentang kurikulum 2013. Terkadang dipanggil dinas Provinsi juga untuk memberikan pelatihan kepada guru-guru terpencil. Setelah menjadi guru inti, ada lagi pelatihan untuk instruktur nasional, dan saya ikut lagi. Saya kemudian melatih guru-guru ke kabupaten-kabupaten. Kurikulum 2013 ini kan sebenarnya adalah tindak lanjut dari program pendidikan karakter. Karena sekolah ini saat ini adalah satu-satunya di Kabupaten Banjar yang tetap menjalankan kurikulum 2013, maka KKG nya kami melaksanakan di sekolah ini saja yaitu KKG mini. Dalam pelaksanaan KKG mini tersebut saya sering menjadi nara sumber.

Pernyataan lain dikemukakan oleh Ibu NA bahwa beliau juga sangat mendukung. program pendidikan karakter karena itu untuk kebaikan anak didik ke depannya. Bentuk dukungan adalah melaksanakan apa yang menjadi program pendidikan karakter di sekolah.

Selain dukungan para guru, dukungan lain adalah dari komite sekolah dan orang tua siswa. Menurut penuturan kepala sekolah orang tua siswa sangat mendukung terhadap program pendidikan karakter ini.

Untuk mengetahui tentang penerapan nilai-nilai karakter di rumah, sekolah membuat buku penghubung dengan orang tua siswa. Orang tua ternyata sangat antusias dan menyambut baik program ini. Sekolah. pernah terlambat membagikan

buku penghubung tersebut, ternyata beberapa orang tua datang ke sekolah untuk menanyakannya, sebagaimana dikemukakan kepala sekolah bahwa:

... kami membuat buku penghubung dengan orang tua yang isinya penanaman nilai-nilai karakter, misalnya sholat lima waktu terpantau di rumah, belajarnya terpantau di rumah, peduli lingkungan anak misalnya membantu orang tua di rumah, membantu mencuci piring, dan membersihkan rumah. Orang tuanya akan memberikan paraf jika anak melakukan kegiatan-kegiatan tersebut di rumah. Jadi nyambung antara kegiatan yang kami lakukan di sekolah dengan kegiatan anak di rumah. Tapi sebelumnya kami melakukan sosialisasi dulu dengan orang tua. Orang tuanya sangat merespon. Buku penghubung ini pernah terhenti satu semester, orang tuanya menanyakan ke sekolah tentang buku penghubung tersebut, dan meminta untuk dibagikan lagi.



Gambar 4.2 Buku Penghubungan dengan Orang Tua

Adanya dukungan dari orang tua siswa juga dikemukakan oleh Bapak Ftn. bahwa:

Sekolah kan memberikan buku penghubung, nah di buku penghubung tersebut kita sebagai orang tua harus memberikan tandatangan jika anak kita melakukan hal-hal yang tercantum dalam buku penghubung tersebut. Misalnya anak kita di rumah apakah melaksanakan sholat lima waktu, atau apakah anak kita di rumah membaca ayat-ayat Al Qu'ran. Kalau anak kita melaksanakan, maka kita beri tanda tangan, atau sebaliknya, dan itu menurut saya sangat bagus. Anak-anak yang tidak terbiasa membaca ayat-ayat Al Quran di rumah mau tidak mau harus membacanya untuk dapat tanda tangan orang tuanya. Tidak apa-apa mereka mungkin merasa terpaksa dulu awal-awalnya, tapi nanti juga terbiasa.

Dukungan terhadap program pendidikan karakter, juga dari komite sekolah. Berdasarkan wawancara dengan wakil ketua komite sekolah yaitu Bapak Ksn. bahwa salah satu bentuk dukungan yang diberikan terhadap sekolah adalah memberikan beberapa bibit tanaman buah ke sekolah sebagai upaya dalam pengembangan karakter peduli lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru dan orang tua siswa sangat mendukung terhadap pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah.



Gambar 4.3 Penyerahan bibit tanaman oleh Komite Sekolah

5. Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan faktor penting penentu keberhasilan program pendidikan karakter. Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar, mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.

Komponen sarana dan prasarana SDN Indrasari 1 dianalisis berdasarkan ketersediaan dan kelayakan sarana belajar yang ada. Melalui telaah dokumen, diketahui luas lahan SDN Indrasari 1 adalah 6870 m².

Jika mengacu pada standar minimal luas lahan berdasarkan BSNP, untuk banyaknya rombongan belajar adalah 11,1/ peserta didik, berdasarkan hal tersebut, maka luas lahan minimal yang harus dipenuhi SDN Indrasari 1 adalah $11,1 \times 357 \text{ orang} = 3962,7 \text{ m}^2$. Luas lahan yang dimaksud adalah luas lahan yang dapat digunakan secara efektif untuk membangun prasarana sekolah berupa bangunan dan tempat bermain/berolahraga. Dengan demikian untuk luas lahan yang dimiliki SDN Indrasari 1 sudah sangat memadai karena memiliki luas 6870 m².

Peneliti kemudian menanyakan tentang keadaan sarana dan prasarana terhadap kepala sekolah, dan beliau menyatakan:

Sarana dan prasarana di sekolah ini saya rasa masih kurang. Utamanya ruang kelas yang belum apa ya..., ya belum kondusif. Seperti ruang kelas yang satu suaranya terdengar oleh ruang kelas sebelahnya, karena kan hanya disekat dengan papan tripleks. Ada tiga ruang kelas yang seperti itu. Sebenarnya ruang kelas masih kurang, untuk

itu ruang pertemuan kami sekat menjadi tiga ruangan. Di samping itu ada satu ruang kelas yang menggunakan ruang perpustakaan. Jadi ruang perpustakaan dijadikan ruang kelas, otomatis kan ruang gerak anak kecil. Kalau dengan sarana yang lain, saya rasa juga masih belum memadai. Misalnya WC, yang ada hanya empat buah, sedangkan muridnya kan 357. Kemudian WC juga belum terpisah antara WC laki-laki dan perempuan. Saya sudah lama memohon kepada dinas agar dibuatkan ruang kelas yang kurang tersebut, namun sampai sekarang belum terealisasi.

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh SY bahwa:

Menurut saya beberapa sarana dianggap masih kurang seperti WC yang hanya empat buah, perpustakaan yang tidak mempunyai ventilasi yang baik, tempat wudu yang kurang memadai, ruang UKS tidak mempunyai peralatan yang lengkap dan tempat parkir siswa yang juga masih perlu pembenahan.

Apa yang dikemukakan oleh SY tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh guru lain yaitu Nj yang mengatakan bahwa Secara umum (sarana dan prasarana) cukup baik, namun tentu saja masih ada hal-hal yang masih kurang. Misalnya, ada ruang kelas yang terlalu kecil karena menggunakan ruang perpustakaan disekat untuk dijadikan dua kelas, kemudian sarana dan prasarana di ruang UKS juga masih perlu pembenahan. Ruang musala sudah cukup baik, namun tempat anak-anak untuk berwudu juga perlu pembenahan.

Apa yang dikatakan oleh kepala sekolah dan responden lain tidak jauh berbeda dengan hasil observasi yang peneliti lakukan sebagaimana diuraikan di bawah ini.

Luas lahan yang dimiliki oleh sekolah berjumlah 6870²m dengan sertifikat hak milik, hal ini sudah melebihi dari kriteria evaluasi yang mengacu pada ketentuan SPM Pendidikan

bahwa untuk rombongan belajar 7 sampai dengan 12 maka luas minimum adalah 3962,7m².

Bangunan dilengkapi dengan instalasi listrik dengan daya 1.300 watt, yang berarti sudah terpenuhi ketentuan kriteria evaluasi yang mensyaratkan bangunan dilengkapi dengan instalasi listrik dengan daya minimum 900 watt.

Jumlah rombongan belajar ada 12, namun jumlah ruang kelas yang ada hanya 8 buah. Untuk memenuhi kekurangan jumlah kelas, maka digunakan ruang perpustakaan dan ruang pertemuan yang masing-masing disekat sehingga bisa dijadikan empat ruang kelas. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa ketersediaan ruang kelas belum sesuai dengan kriteria evaluasi.

Rata-rata jumlah siswa di setiap kelas 30 orang, dan jumlah ini sudah memenuhi kriteria bahwa kapasitas maksimum ruang kelas adalah 32 orang.

Tidak semua ruang kelas memiliki jendela yang memungkinkan pencahayaan yang memadai. Dari observasi yang dilakukan, hanya delapan kelas yang memenuhi kriteria, sedangkan empat kelas lainnya tidak memiliki pencahayaan yang memadai (tidak memenuhi kriteria evaluasi).

Disemua ruang kelas tersedia kursi dan meja untuk setiap siswa, kursi dan meja untuk guru, papan untuk memajang hasil karya siswa, papan tulis, tempat sampah, tempat cuci tangan dan satu buah jam dinding. Hal ini sudah sesuai dengan kriteria evaluasi.

Ruang Laboratorium masih belum tersedia, namun beberapa peralatan untuk laboratorium sudah ada walaupun tidak lengkap. Untuk itu beberapa peralatan laboratorium masih belum bisa dimanfaatkan secara maksimal.

Sekolah sudah memiliki ruang perpustakaan, namun

ruang perpustakaan yang ada luasnya tidak sesuai dengan kriteria bahwa minimal luas ruang perpustakaan sama dengan luas satu ruang kelas. Perpustakaan memang dilengkapi dengan jendela untuk memberikan pencahayaan yang memadai untuk membaca. Namun karena terlalu penuh dengan buku-buku sehingga mengganggu pencahayaan. Di perpustakaan sudah dilengkapi dengan buku teks pelajaran, pengayaan, buku referensi dan sumber belajar lain yang memadai. Ruang perpustakaan sudah dilengkapi dengan satu set komputer, buku inventaris, tempat sampah dan satu buah jam dinding. Di samping itu pula, juga dilengkapi dengan rak buku, rak majalah, rak surat kabar, kursi dan meja baca serta papan pengumuman. Namun karena ruang perpustakaan terlalu kecil, sehingga kursi dan meja baca hanya bisa menampung sekitar 15 orang siswa. Dengan demikian, ruang perpustakaan masih belum sesuai dengan kriteria evaluasi.

Ruang guru yang dimiliki sudah memadai dengan luas sekitar $30M^2$ yang terpisah dengan ruang kepala sekolah. Di ruang ini dilengkapi dengan kursi dan meja untuk masing-masing guru dan satu buah lemari untuk dua orang guru. Di samping itu pula, di ruang guru tersedia papan statistik dan papan pengumuman, tempat sampah, cuci tangan dan jam dinding. Dengan demikian, ruang guru sudah sesuai dengan kriteria evaluasi yang ditetapkan.

Untuk mendukung pengembangan nilai-nilai religius, sekolah sudah mendirikan sebuah musala dengan luas sekitar $26M^2$. Hal ini sudah sesuai dengan kriteria bahwa di sekolah harus tersedia tempat Ibadan minimal dengan luas $16M^2$.

Selain harus tersedia ruang ibadah, kriteria lainnya adalah tersedianya ruang UKS. Berdasarkan obsevasi peneliti, di sekolah ini sudah tersedia ruang UKS dengan luas minimal sekitar $16 M^2$. Ruang UKS sudah dilengkapi dengan sarana

tempat tidur, lemari, meja, kursi, selimut, perlengkapan P3K, tempat sampah, tempat cuci tangan, jam dinding, namun belum dilengkapi dengan tandu. Padahal tandu merupakan salah satu peralatan yang sangat penting tersedia di ruang UKS. Dengan demikian, ruang UKS belum sesuai dengan kriteria evaluasi yang ditetapkan.

Sarana lainnya yang harus terpenuhi adalah toilet. Toilet yang tersedia di sekolah ini ternyata tidak sebanding dengan jumlah siswa, Untuk siswa dengan jumlah 357 orang, minimal harus tersedia toilet enam buah. Namun berdasarkan pengamatan, toilet yang tersedia dan berfungsi dengan baik hanya berjumlah empat buah. Dapat dikatakan bahwa jumlah toilet belum terpenuhi sesuai kriteria.

Ruang lainnya yang harus tersedia di sekolah adalah gudang, dan di sekolah ini sudah tersedia gudang dengan luas sekitar 18 M². Gudang yang ada dilengkapi dengan lemari dan rak. Dapat dikatakan hal ini sudah memenuhi standar evaluasi yang telah ditetapkan.

Sarana lainnya yang tersedia di sekolah ini adalah tempat bermain/berolah raga yang memiliki luas sekitar 2.500 M². Sebagian lahan ditanami dengan berbagai tanaman buah dan tanaman hias lainnya. Di samping itu pula di halaman sekolah yang luas tersebut juga tersedia tempat untuk upacara bendera dilengkapi dengan tiang bendera, yang sekaligus digunakan untuk kegiatan senam pagi dan kegiatan tausiyah. Kelengkapan lainnya seperti pengeras suara dan tape recorder juga tersedia dengan baik. Dengan demikian, untuk sarana olah raga/tempat bermain sudah sesuai dengan indikator evaluasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil evaluasi sarana dan prasarana SDN Indrasari 1 sebagian sudah sesuai dengan

kriteria evaluasi (luas lahan, bangunan gedung, ruang ibadah, gudang, dan tempat bermain/olah raga), sebagian lainnya masih belum (ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, ruang UKS dan toilet).

6. Ketersediaan Anggaran Biaya

Ketersediaan biaya juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi program pendidikan karakter. Sehubungan dengan ini, menurut kepala sekolah bahwa:

Kalau dulu memang ada bantuan dana dari Puskur. Bantuan itu sebenarnya untuk biaya transport guru. Tetapi karena kami sepakat, maka dana tersebut ditambah dengan dana BOS, kami belikan misalnya tempat-tempat sampah atau perbaikan-perbaikan kondisi sekolah yang masih rusak. Misalnya perbaikan flapon sudah beberapa kali kami memperbaikinya, kemudian pengecatan dan lain sebagainya. Dalam dua tahun terakhir ini, ada anggaran khusus dari dana BOS untuk pendidikan karakter. Dengan demikian, maka program pendidikan karakter ini bisa jalan.

Berdasarkan penuturan kepala sekolah tersebut, diketahui bahwa pengembangan pendidikan karakter di sekolah selama ini umumnya mengandalkan kepada dana BOS. Selanjutnya dijelaskan bahwa penerimaan dana BOS untuk setiap anak berjumlah RP.800.000,-/tahun, yang bisa dicairkan per triwulan. Dengan demikian SDN Indrasari 1 mendapat kucuran dana BOS setiap triwulan berjumlah Rp. 72.400.000,-

Kepala sekolah selanjutnya memperlihatkan contoh rincian penggunaan dana BOS untuk triwulan terakhir seperti terlihat pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8 Rincian Penggunaan Dana BOS Bulan Juli, Agustus dan September 2015

Uraian	Penerimaan (Debit)	Pengeluaran (Kredit)	Jumlah (Rp)
Saldo bulan lalu	194.940.00		194.940.00
Terima dari BOS Pusat	72.400.000.00		72.594.940.00
Konsumsi guru		3.600.000.00	68.994.940.00
K3S Kepsek		150.000.00	68.844.940.00
KKG Guru Penjaskes		50.000.00	68.794.950.00
KKG Guru Agama		50.000.00	68.744.940.00
Pembelian ATK		6.744.500.00	62.000.440.00
Pembelian lemari guru		3.725.000.00	58.275.440.00
Pembelian printer + pasang infus		750.000.00	57.525.440.00
Servis printer besar		75.000.00	57.450.440.00
Pembelian laptop		3.750.000.00	53.700.440.00
PPN beli laptop		375.000.00	53.325.440.00
Pembelian lemari kaca untuk piala		6.000.000.00	47.325.440.00
Pembayaran koran		85.000.00	47.240.440.00
Pembelian jam dinding		1.000.000.00	46.240.440.00
Lomba menari kreasi		855.000.00	45.385.440.00
Lomba 17 Agustus		1.900.000.00	43.485.440.00
Pembelian papan untuk pajangan kelas		4.036.000.00	39.449.440.00
Lomba pesta siaga		730.000.00	38.719.440.00
Honor ekstrakurikuler pramuka		1.430.000.00	37.289.440.00
Honor ekstra kurikuler menari		700.000.00	36.589.440.00
Pembayaran koran		170.000.00	36.419.440.00
Intensif bendahara		600.000.00	35.819.550.00
PPH ps1 1		30.000.00	35.789.440.00

Uraian	Penerimaan (Debit)	Pengeluaran (Kredit)	Jumlah (Rp)
ATK pengelolaan BOS		55.000.00	35.734.440.00
Pembayaran honor PTT		6.400.000.00	29.334.440.00
Konsumsi guru		3.000.000.00	26.334.440.00
K3S Kepsek		75.000.00	26.259.440.00
Pembayaran foto kelas		1.710.000.00	24.549.440.00
Pembayaran K3S Kepsek 365 murid		3.650.000.00	20.899.440.00
Insentif rapat KKG		400.000.00	20.499.440.00
Insentif rapat UKG		350.000.00	20.149.440.00
Pembelian lemari Box file		4.000.000.00	16.149.440.00
Transport lomba puisi		110.000.00	16.039.440.00
Cetak buku peng- hubung		1.402.000.00	14.636.940.00
Pembayaran banner		1.587.000.00	13.049.940.00
Pembelian alat ke- bersihan		220.000.00	12.829.940.00
Pembayaran fotocopy		4.075.000.00	8.754.940.00
Pembelian ATK		3.280.000.00	5.474.940.00
Pembelian papan tulis		220.000.00	5.254.940.00
Honor ekstra kurikuler pramuka		720.000.00	4.534.940.00
Honor ekstrakurikuler menari		350.000.00	4.184.940.00
Pembayaran listrik		225.000.00	3.959.440.00
Pembayaran koran		85.000.00	3.874.940.00
Insentif bendahara		300.000.00	3.574.940.00
PPH insentif bendahara		15.000.00	3.559.940.00
Perawatan Tossa		250.000.00	3.309.940.00
Pembayaran honor PTT		3.250.000.00	109.940.00

Jika melihat rincian penggunaan dana tersebut, diketahui bahwa anggaran yang berkaitan langsung dengan pengembangan nilai-nilai karakter hanya sekitar 12,74%. Di samping itu, dalam rangka pengembangan karakter peduli sesama, setiap hari Kamis saat kegiatan tausiyah diedarkan kotak sumbangan kepada siswa. Dari dana yang terkumpul, setiap tahunnya diberikan kepada siswa-siswa miskin yang kurang mampu. Dengan demikian ketersediaan biaya dalam menjalankan program pendidikan karakter sudah memenuhi kriteria evaluasi.

C. Komponen *Process*

Pada komponen proses, aspek yang dievaluasi meliputi: aktivitas pelaksanaan program pendidikan karakter, monitoring, evaluasi dan supervisi. Hasil evaluasi untuk masing-masing aspek dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Aktivitas Pelaksanaan Program Pendidikan Karakter

a. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Karakter ke Setiap Mata Pelajaran

Pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan karakter disetiap mata pelajaran, sehingga menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut sehingga menginternalisasikannya ke dalam sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik pembelajaran yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas.

Sehubungan dengan pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, salah seorang responden yaitu ibu SY mengatakan:

Ya itu selalu dilaksanakan. Dalam pembelajaran, saya selalu mengembangkan apa yang disebut dengan 5 M. Anak diarahkan untuk bisa mengamati dulu, menanya,

mencoba (mengumpulkan informasi), menalar dan mengkomunikasikan (menyampaikan). Dalam kegiatan diskusi kelompok masing-masing anak saling bekerjasama untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Kemudian anak-anak juga dituntut untuk mampu mengkomunikasikan hasil kerja kelompok mereka, dan disini anak-anak dituntut tanggung jawabnya agar bisa. Misalnya semua anak dikelompok harus bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dalam kelompok, siswa juga diarahkan untuk saling membantu.

Langkah-langkah pendekatan pembelajaran saintifik sebagaimana dijelaskan oleh Ibu SY dapat terlihat pada gambar 4.4 berikut:



Gambar 4.4 Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang terdiri atas kegiatan mengamati (untuk mengidentifikasi hal-hal yang ingin diketahui), merumuskan pertanyaan, mengumpulkan data (informasi), mencoba dan mengkomunikasikan.

Apa yang dikatakan oleh RY, juga dikemukakan oleh Nj. bahwa dalam melaksanakan pembelajaran beliau selalu

mengintegrasikan nilai-nilai karakter, dan itu memang juga merupakan tuntutan kurikulum 2013. RY selanjutnya menjelaskan bahwa pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok. Dalam pembelajaran berkelompok tersebut mereka ditanamkan untuk saling bekerja sama, menghargai pendapat orang lain dan dilatih berani untuk mengemukakan pendapatnya.

Senada dengan yang dikemukakan oleh guru, kepala sekolah juga mengatakan bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran selalu dilakukan baik dalam kegiatan awal, kegiatan inti maupun dalam kegiatan akhir. Berkaitan dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan, kepala sekolah selanjutnya mengatakan bahwa:

Mulanya nilai religius, peduli lingkungan, dan disiplin. Kemudian berkembang lagi ditahun berikutnya adalah nilai kerjasama, rasa ingin tahu dan nilai bersahabat. Tapi itu yang prioritas, yang lainnya seperti nasionalisme kan jalan juga pada setiap upacara bendera. Terus yang lainnya itu jalan pada saat proses pembelajaran. Untuk mengembangkan persahabatan, maka saat masuk kelas siswa bukan hanya bersalaman dengan guru, tetapi juga antar siswa, dan itu dilakukan setiap hari. Sekolah kami juga melaksanakan program saudara asuh. Program saudara asuh ini adalah memberikan bantuan kepada siswa miskin oleh siswa yang mampu. Kemudian setiap hari Kamis, kami juga melaksanakan tausiah. Kegiatan tausiah diberikan oleh guru secara bergiliran. Pada saat itu sekaligus kami mengedarkan kotak sumbangan. Uang yang telah terkumpul tersebut kami belikan berbagai keperluan siswa miskin seperti buku, tas, dan sepatu. Di samping itu juga, misalnya ada kegiatan belajar di luar sekolah seperti ke museum, kolam renang atau ke tempat lain, yang tentu saja memerlukan dana, maka dana tersebut juga digunakan untuk membantu siswa yang tidak mampu untuk membayar. Sekarang ini saya merintis

lagi agar guru-guru juga memberikan sumbangan untuk yatim piatu. Kemarin sudah mulai, setiap guru yang memperoleh tunjangan sertifikasi (setiap tiga bulan) diharapkan memberi sumbangan. Jadi kemarin dari 25 orang anak yatim mereka mendapat Rp. 25.000,- dan itu diserahkan setelah habis senam pagi hari Jumat.



Gambar 4.5 Kegiatan Jum'at Bersih



Gambar 4.6 Kegiatan Berkebun

Responden lainnya yaitu ibu Nj. menyatakan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan di antaranya adalah nilai-nilai kejujuran, nilai religius, nilai kerjasama, kedisiplinan, nasionalisme, peduli lingkungan dan nilai demokratis.

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi pembelajaran di kelas. Tepat pukul 07.30 semua murid berbaris di depan kelas masing-masing, dan masing-masing guru berdiri di depan pintu masuk kelas. Saat memasuki kelas setiap murid bersalaman dengan guru yang kemudian dilanjutkan dengan bersalaman sesama murid. Apabila guru melihat ada murid yang berpakaian tidak rapi, guru tidak memperbolehkan masuk sebelum mereka merapikan pakain tersebut. Setelah semua murid masuk, dilanjutkan dengan tadarus Al-Qur'an. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan arahan-arahan sesuai dengan materi yang akan dibahas. Murid kemudian diberikan tugas secara berkelompok, dan dalam mengerjakan tugas tersebut mereka diharuskan untuk saling bekerjasama dan saling menghargai pendapat teman. Saat murid mengerjakan tugas, guru selalu mengawasinya dan terkadang mendekati ke kelompok yang sedang berdiskusi. Setelah selesai mengerjakan tugas, masing-masing kelompok diminta secara bergiliran untuk mempresentasikan hasil yang telah mereka buat. Kelompok lain diberikan kesempatan untuk bertanya atau menanggapi, termasuk memberikan nilai bagi kelompok dalam menanggapi pertanyaan kelompok lain. Dalam memberikan penilaian tersebut, mereka juga harus memberikan alasan yang logis. Misalnya, kelompok 2 diberikan nilai B oleh kelompok 3. Mengapa diberikan nilai B harus disertai alasan yang jelas. Saat pembelajaran berlangsung, guru sambil melakukan observasi sehubungan dengan KI-1, KI-2, dan KI-4.

Hasil observasi peneliti secara keseluruhan dapat terlihat pada tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9 Hasil Observasi Pembelajaran

No	Bidang observasi	%	
		A	B
1	Pengorganisasian kelas	70	80
2	Kegiatan awal	83	83
3	Kegiatan inti	90,7	81,4
4	Kegiatan akhir	60	60
Rata-rata		75,9	76,1
		76	

Dari tabel tersebut diperoleh skor rata-rata persentase hasil observasi pembelajaran dari dua orang guru adalah sebesar 76%. Kategorisasi hasil penilaian mengacu pada distribusi Kuartil, maka dapat dikatakan bahwa kategori hasil evaluasi memiliki kriteria sangat baik, karena 76% berdasarkan distribusi kuartil berada pada Q4.

Selain melakukan wawancara dan observasi, peneliti juga menyebarkan angket berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter dilihat dari kompetensi guru. Berdasarkan hasil angket yang telah disebar, diketahui bahwa guru di SDN Indrasari 1 dalam menanamkan nilai-nilai karakter memiliki kriteria sangat baik sebagaimana terlihat pada tabel 4.10 berikut.

Tabel 4.10 Kompetensi Guru SDN Indrasari 1 Martapura

No	Aspek yang Dinilai	%
1	Kompetensi Pedagogik	89,26
2	Kompetensi Profesional	92,27
3	Kompetensi Sosial	94,64
4	Kompetensi Kepribadian	91,76
Rata-rata		91,98

Dari tabel tersebut diperoleh rata-rata persentase skor adalah 91,98%, dan berdasarkan distribusi kuartil berada di atas Q_3 . Berdasarkan hal tersebut, justifikasi kategori hasil evaluasi tentang pengembangan nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh guru memiliki kriteria sangat baik.

Hasil tersebut tidak jauh berbeda dengan hasil penilaian siswa sebagaimana tabel 4.11 berikut.

Tabel 4.11 Penilaian Siswa terhadap Penanaman Nilai Karakter yang Dilakukan oleh Guru

No	Aspek	%
1	Guru membiasakan berdoa sebelum pelajaran dimulai	94,15
2	Guru tepat waktu masuk kelas	67,38
3	Guru tepat waktu ke luar kelas	68,00
4	Guru tampil rapi dan bersih	91,38
5	Guru bertutur kata keras kepada siswa	78,77
6	Guru menghargai semua siswa tanpa membedakan agama, suku, budaya, status ekonomi dan jenis kelamin	91,07
7	Guru memberikan teladan/ccontoh yang baik kepada siswa	94,15
8	Guru dalam pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia	69,23
9	Guru Senantiasa menunjukkan sikap sabar dan tenang di depan siswa	87,69
10	Guru menunjukkan sikap semangat yang tinggi dalam mengajar	93,85
11	Guru dalam pembelajaran menggunakan media yang bervariasi	72,00
12	Guru dalam pembelajaran memberikan semangat dan mendorong agar siswa percaya diri dalam setiap kesempatan	91,07
13	Guru membiasakan siswa agar menghargai pendapat orang lain	88,00
14	Guru membiasakan tertib, teliti dan rapi dalam mengerjakan tugas yang diberikan	90,77

No	Aspek	%
15	Guru membiasakan agar siswa taat pada aturan	91,07
16	Guru membiasakan agar siswa selalu berpakaian bersih, sopan dan rapi	92,00
17	Guru membiasakan agar siswa membersihkan lingkungan sekolah	92,92
18	Guru membiasakan siswa untuk memelihara taman sekolah	91,69
19	Guru mengondisikan dalam kegiatan pembelajaran agar siswa bisa saling berbagi	70,15
20	Guru mengondisikan agar siswa bersahabat dengan teman tanpa membedakan agama, suku, etnis dan status ekonomi	88,00
21	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berkomunikasi	82,77
22	Guru mendorong setiap siswa untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan	84,31
23	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya	90,15
24	Guru tidak membiarkan siswa menyontek saat ulangan	94,15
25	Guru memberikan keleluasaan agar semua siswa terlibat aktif dalam setiap pembelajaran	85,23
26	Guru melaksanakan proses pembelajaran dalam suasana yang menyenangkan	86,77
27	Guru memberi bantuan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar tanpa mengorbankan siswa lainnya	79,07
Jumlah		86,00

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa skor empirik adalah 7547. Dari skor tersebut diperoleh rasio total skor hasil angket penilaian siswa terhadap pembelajaran guru terhadap total skor maksimum teoritik (8775) adalah sebesar 86,00. Selanjutnya, kategorisasi hasil penilaian mengacu pada distribusi kuartil, maka dapat dikatakan bahwa kategori hasil evaluasi memiliki kategori sangat baik. Atau dengan kata lain bahwa hasil penilaian siswa tentang pengembangan nilai-

nilai karakter yang dilakukan oleh guru memiliki kriteria sangat baik

Dari wawancara, observasi, dan angket yang telah disebarkan kepada guru dan siswa dapat disimpulkan bahwa hasil evaluasi terhadap proses pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter memiliki kriteria sangat baik.

b. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Keteladanan

Guru adalah pihak yang berhubungan langsung dengan peserta didik dalam praktik pendidikan. Maka guru merupakan ujung tombak dari program pendidikan karakter di lembaga-lembaga pendidikan. Seorang guru haruslah mempunyai karakter positif yang kuat agar mampu membentuk karakter siswa. Karakter positif guru sering disebut dengan sikap professional guru.

Seorang guru harus bisa menjadi teladan bagi siswa-siswanya. Sehubungan dengan pentingnya pengembangan nilai karakter melalui keteladanan, kepala sekolah mengatakan:

Tentu saja..., karena itu sangat berpengaruh. Kalau kita menyuruh siswa untuk peduli lingkungan, maka kita harus bisa memberi contoh yang baik tentang bagaimana mencintai lingkungan. Begitu pula dengan kedisiplinan, kalau ingin siswa disiplin, maka kita terlebih dulu memberikan contoh tentang disiplin.

Pernyataan senada juga dikemukakan oleh Ibu Nj. bahwa “Ya, kita harus bisa memberi contoh yang baik kepada anak-anak. Misalnya dalam hal kebersihan, kerapian berpakaian, dan kedisiplinan.”

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dalam beberapa hal guru dan tenaga kependidikan lainnya memang sudah memberikan keteladanan yang baik, misalnya karakter

tanggung jawab, religius, peduli lingkungan, komunikatif dan menghargai prestasi. Namun untuk karakter disiplin tampaknya masih ada guru yang belum sepenuhnya disiplin, misalnya terkadang terlambat masuk kelas walaupun hanya sekitar 10-15 menit. Namun apabila itu terjadi, kepala sekolah yang biasanya akan memasuki kelas tersebut sampai guru yang bersangkutan datang.

Pepatah lama mengatakan “guru kencing berdiri, murid kencing berlari” memang benar adanya, untuk menunjukkan besarnya pengaruh seorang guru untuk menjadi teladan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Apa yang dilakukan oleh guru akan ditiru oleh siswa. Keselarasan antara kata-kata dan tindakan dari guru dan tenaga kependidikan lainnya akan sangat berarti dalam pembentukan karakter siswa.

c. Penanaman Nilai Karakter Melalui Berbagai Kegiatan

1) Kegiatan Ekstra kurikuler

Pada mulanya berbagai kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan di SDN Indrasari 1, yaitu pramuka, seni tari, *marching band* dan seni hadrah. Namun untuk kegiatan *marching band* sementara ini terhenti karena pelatihnya berhenti, sedangkan untuk mencari pengganti masih belum ada. Untuk kegiatan pramuka wajib diikuti oleh semua siswa sesuai tuntutan kurikulum 2013. Kegiatan pramuka secara rutin dilaksanakan setiap hari Jum’at mulai pukul 15.00 sd 17.00.

Menurut penuturan ibu SY bahwa untuk kegiatan pramuka sekolah mendatangkan pelatih dari luar (bukan tenaga pendidik/kependidikan dari SDN Indrasari 1 Martapura). Walaupun sudah ada pelatih dari luar, namun guru-guru tetap mendampingi saat pelatihan secara bergiliran.



Gambar 4.7 Ekskul Menari



Gambar 4.8 Ekskul *Marchingband*

Sedangkan untuk kegiatan seni tari tidak diwajibkan untuk semua siswa, tetapi hanya untuk sebagian siswa yang memang berminat untuk mengembangkan bakatnya dibidang tari. Begitu pula dengan seni hadrah, hanya diikuti oleh sebagian siswa yang memang berminat dibidang seni hadrah dan senin tari Pelatihan di bidang seni dilaksanakan setiap hari Sabtu mulai jam 10 sd jam 12. Setelah itu mereka menyiapkan pembagian tugas untuk

upacara bendera. Untuk kelas 1 sd 3 melaksanakan permainan budaya lokal seperti; badaku, balugu, basihi, impra dan main tali. Menurut ibu St. nilai-nilai karakter yang bisa dikembangkan dari kegiatan ekstra kurikuler antara lain adalah nilai kedisiplinan, percaya diri, religius, kerja sama, kemandirian, kreatif, dan kerja keras.

2) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat di sekolah. Tujuannya untuk membiasakan membiasakan siswa melakukan sesuatu dengan baik. Kegiatan rutin yang dilaksanakan adalah: 1) Berbaris sebelum masuk kelas, 2) Bersalaman saat masuk kelas dan saat mau pulang, 3) Berdoa sebelum dan sesudah belajar, 4) menghafal surah-surah pendek, 5) tadarus Al Quran, 6) sholat zuhur berjamaah, 7) sholat dhuha, 8) tausiyah, 9) upacara bendera setiap hari Senin, 10) Jum'at bersih, 11) piket kebersihan kelas, dan 12) infak siswa. Untuk kegiatan Tausiyah, diberikan oleh guru secara bergiliran, dan semua siswa wajib hadir.



Gambar 4. 9 Siswa Bersalaman Saat Memasuki Ruang Kelas

3) Kegiatan Terprogram

Selain kegiatan rutin, SDN Indrasari 1 juga menyelenggarakan kegiatan yang sifatnya terprogram. Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan kalender pendidikan atau jadwal yang telah ditetapkan berdasarkan kalender sekolah. Beberapa kegiatan yang terprogram adalah:

a) Gerakan Saudara Asuh

Gerakan saudara asuh ini adalah memberikan bantuan terhadap siswa yang tergolong miskin setiap tahun. Bantuan yang diberikan dalam bentuk pakaian sekolah, tas sekolah, sepeda, buku pelajaran ataupun keperluan sekolah lainnya. Barang-barang tersebut dibeli dari uang yang terkumpul dari kegiatan infak siswa selama satu tahun. Bantuan langsung diserahkan oleh kepala sekolah dan guru dan disaksikan oleh para siswa.



Gambar 4. 10 Penyerahan Bantuan untuk Siswa Miskin

b) Peringatan Hari Besar Keagamaan

Peringatan hari besar keagamaan yang selalu dilaksanakan adalah peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SWT, peringatan Isra Miraj, dan pesantren Ramadhan.

c) Jalan Santai Setiap Awal Bulan

Kegiatan jalan santai dilaksanakan setiap awal bulan pada hari Jum'at mulai pukul 07.30 sd 08.10. Semua guru dan siswa diwajibkan untuk mengikuti.

d) Kewirausahaan

Khusus anak kelas IV sd kelas VI membuat berbagai jenis kue dengan menggunakan bahan pangan lokal yang akan dijual sebagai bahan jajan. Kegiatan ini dilaksanakan setiap tiga bulan khusus hari sabtu mulai jam 10.00. Berbagai jenis kue yang dibuat seperti: kolak pisang, keripik, dan kacang telur. Khusus hari tersebut, anak-anak tidak diperbolehkan berbelanja di tempat lain.

e) Berbagai perlombaan antar kelas (*Kegiatan Class Meeting*)

Berbagai perlombaan antar kelas ini dilaksanakan pada setiap akhir tahun pelajaran. Namun bisa juga diadakan pada saat memperingati hari kemerdekaan 17 Agustus. Kegiatan-kegiatan yang biasanya dilombakan antara lain, adalah tarik tambang, fashion show, menggambar, dan membaca puisi.



Gambar 4. 11 Lomba Tarik Tambang Antarkelas

f) Kunjungan

Kunjungan dilakukan ke berbagai tempat yang dapat menjadi sumber belajar bagi siswa, misalnya kunjungan ke museum Banjarbaru, ke Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Riam Kanan, ke Bandara Syamsudin Noor, ke Kebun Naga di Pelaihari, ke PDAM Martapura, dan ke TPA Sampah Kabupaten Banjar.



Gambar 4.12 Kunjungan ke PLTA Riam

g) Karya Wisata

Untuk karya wisata dilakukan khusus oleh kelas VI. Karya Wisata dilakukan ke tempat-tempat wisata yang ada di Kalimantan Selatan, seperti pantai Takisung, pantai

Batakan, pantai Angsana dan ke makam-makan ulama besar di Kalimantan Selatan.

h) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga. Hal ini bertujuan memberikan pendidikan secara spontan terhadap siswa. Misalnya, membiasakan siswa untuk memberi senyum, sapa dan salam kepada guru maupun kepada sesama siswa, membiasakan siswa membuang langsung apabila ada melihat sampah di dalam dan membuang pada tempatnya, mengucapkan salam apabila ada tamu datang ke kelas, meminta izin terlebih dahulu kepada guru apabila ingin ke luar kelas, bersikap santun dengan semua orang, guru langsung melerai apabila ada siswa yang berselisih paham, mengucapkan salam apabila masuk ke ruang guru/kepala sekolah, langsung membantu apabila ada teman memerlukan bantuan.

d. Penanaman Nilai Karakter Melalui Pengkondisian

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Pengembangan nilai-nilai karakter melalui pengkondisian diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. Untuk itu SDN Indrasari 1 telah melengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana, seperti:

1) Penyediaan Musala dan Tempat Berwudu

Untuk mengembangkan nilai religius, telah berdiri sebuah musala yang dilengkapi dengan tempat untuk berwudu. Namun tempat berwudu masih terlihat seadanya, dan air untuk berwudu terkadang tidak mengalir dari penampungan, sehingga siswa harus ke depan (tempat penampungan air) untuk berwudu. Musala ini digunakan oleh siswa secara bergiliran untuk melaksanakan solat oleh siswa secara bergiliran untuk melaksanakan solat zuhur secara berjamaah. Selain melaksanakan solat zuhur

berjamaah secara bergiliran, sekolah juga mewajibkan siswa untuk melaksanakan solat dhuha secara bergantian. Dalam melaksanakan sholat berjamaah tersebut, guru juga secara bergiliran ikut melaksanakan sholat sekaligus memberikan bimbingan kepada siswa. Kegiatan sholat berjamaah selain menanamkan nilai religius, tentu saja sekaligus menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab.



Gambar 4. 13 Sholat Zuhur Berjamaah

2) Tersedianya Bak Sampah

Untuk membiasakan anak membuang sampah pada tempatnya, sekolah menyediakan tempat sampah di depan kelas masing - masing. Tempat sampah juga ada yang dibuat di halaman sekolah dan di sudut-sudut sekolah.



Gambar 4.14 Tempat Sampah di Depan Kelas



Gambar. 4.15 Wastapel di Depan Kelas

3) Tersedianya Wastapel di Depan Kelas

Dalam upaya mendukung budaya hidup bersih, sekolah membuat wastapel di depan kelas. Sekolah telah melakukan sosialisasi gerakan mencuci tangan dengan benar kepada para siswa, budaya untuk mencuci tangan sebelum maupun setelah kembali dari kantin. Di setiap wastapel disediakan sabun cair, karena mencuci tangan saja tidak cukup, perlu digunakan sabun untuk mensterilkan tangan dari kuman dan bakteri.

4) Tersedianya Kebun Sekolah

SDN Indrasari 1 merupakan sekolah yang memiliki lahan yang luas dan berpotensi untuk menghasilkan berbagai keanekaragaman hayati. Untuk itulah sekolah membuat kebun yang ditanami dengan aneka ragam sayuran, seperti terung, lombok, timun dan jagung.

Penanaman berbagai macam sayuran tersebut dilakukan oleh siswa dengan bimbingan para guru dan tenaga kependidikan lainnya. Adanya kebun sekolah, selain sebagai upaya membuat kondisi agar siswa peduli lingkungan, juga dapat digunakan sebagai sumber belajar yang cukup efektif bagi siswa dalam proses pembelajaran secara langsung. Dengan adanya kebun sekolah, guru dapat menjadikannya obyek pembelajaran langsung yang efektif untuk menunjang proses pembelajaran. Menurut penuturan kepala sekolah, sejak tahun 2014 SDN Indrasari 1 menjadi sekolah adiwiyata baik tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi.



Gambar 4.16 Kegiatan Siswa Berkebun

5) Pembuatan Taman di Depan Kelas

Untuk menambah suasana yang menyenangkan, sekolah telah membuat beberapa taman di depan sekolah maupun di depan masing-masing kelas.



Gambar 4.17 Taman di Depan Kelas

6) Pemasangan Kata-kata Bijak dan Semboyan di Lorong atau Dinding Sekolah dan di Dalam Kelas

Berdasarkan observasi yang dilakukan, semua ruang kelas dihiasi dengan berbagai poster, kata-kata mutiara, dan semboyan. Begitu pula di dinding-dinding luar kelas. Dengan seringnya membaca kata-kata mutiara atau semboyan yang terpasang di dinding kelas tersebut, tentunya akan menimbulkan energi positif bagi siswa.



Gambar 4.18 Kata-kata Bijak di Dinding Sekolah

Secara keseluruhan, nilai-nilai karakter yang dikembangkan dengan bentuk kegiatan yang dilakukan di SDN Indrasari 1 Martapura dapat terlihat pada tabel 4.12 berikut:

Tabel 4.12 Penanaman Nilai Karakter di SDN Indrasari 1 Melalui Berbagai Kegiatan

No	Nilai Karakter	Bentuk Kegiatan
1	Relegius	Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran selesai Di setiap kelas tersedia Al Qur'an sesuai dengan jumlah siswa Melaksanakan Tadarus Al Qur'an Melaksanakan tausiyah Menghafal surah-surah pendek Sholat Dhuha Sholat zuhur berjamaah Tersedianya musala Mengucapkan salam Peringatan hari besar keagamaan
2	Jujur	Larangan mencontek saat ulangan/ujian Transparansi laporan keuangan sekolah
3	Toleransi	Menghargai teman yang berbeda suku dan jenis kelamin, Menghargai teman yang berbeda pendapat
4	Kedisiplinan	Membuat catatan kehadiran peserta didik Semua guru sebelum 7.30 berada di sekolah Pukul 07.30 semua siswa berbaris di depan kelas Kerapihan dan kebersihan pakaian siswa dicek setiap hari ketika mau masuk kelas Guru dan tenaga kependidikan lainnya berpakaian bersih dan rapi Siswa yang ingin ke luar kelas harus meminta izin dengan guru
5	Kerja Keras	Siswa ikut berbagai lomba Siswa diberikan tugas/PR
6	Kreatif	Siswa diberikan fasilitas untuk memajang hasil karya

No	Nilai Karakter	Bentuk Kegiatan
7	Mandiri	<p>Siswa mengikuti berbagai perlombaan baik yang diadakan sekolah atau instansi lain</p> <p>Siswa diberikan PR oleh guru</p> <p>Siswa diberi tugas piket secara bergiliran</p>
8	Demokrasi	<p>KKG mini setiap minggu</p> <p>Pembelajaran dilaksanakan secara koperatif</p> <p>Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau memberi jawaban</p> <p>Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat</p>
9	Ingin Tahu	<p>Memberikan tugas / PR</p> <p>Secara terprogram melakukan kunjungan ke berbagai fasilitas publik</p>
10	Semangat kebangsaan	<p>Guru dan siswa melaksanakan upacara setiap hari Senin</p> <p>Setiap hari Jum'at melaksanakan pelatihan pramuka di sekolah</p> <p>Bagi kelas IV sd VI melaksanakan kegiatan kemah di sekolah</p> <p>Setiap 17 Agustus semua warga sekolah ikut upacara HUT RI</p> <p>Siswa diajarkan untuk tidak membeda-bedakan teman berdasarkan suku, agama ataupun daerah</p> <p>Siswa wajib memakai seragam lengkap dengan atributnya</p>
11	Cinta Tanah Air	<p>Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar</p> <p>Menyanyikan lagu kebangsaan setiap upacara bendera</p> <p>Memajang foto pahlawan nasional</p> <p>Menggunakan produk dalam negeri</p> <p>Memajang foto presiden dan wakil presiden</p> <p>Memajang lambang negara</p>

No	Nilai Karakter	Bentuk Kegiatan
12	Menghargai Prestasi	<p>Memberikan penguatan kepada siswa saat pelajaran berlangsung</p> <p>Memajang hasil karya siswa di depan kelas</p> <p>Memajang foto, piagam atau piala siswa berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik</p>
13	Bersahabat/ Komunikatif	<p>Setiap pagi dan ingin pulang siswa wajib bersalaman dengan guru dan sesama siswa</p> <p>Saling kerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan</p>
14	Cinta Damai	<p>Guru menyelesaikan sesegranya jika ada terjadi perselisihan</p> <p>Sesama siswa tidak diperbolehkan mengolok-olok, mengejek, menyakiti atau menghina</p> <p>Siswa wajib meleraikan jika ada teman yang berkelahi</p>
15	Gemar membaca	<p>Tersedianya perpustakaan</p> <p>Tersedianya majalah dinding</p> <p>Kegiatan membaca senyap bagi yang datang sebelum jam 07.30</p> <p>Menugaskan kepada siswa untuk mencari bahan di perpustakaan</p>
16	Peduli lingkungan	<p>Ada kebun sekolah yang dirawat bersama</p> <p>Di halaman sekolah dibuat taman</p> <p>Di depan kelas dibuat taman kecil</p> <p>Di depan kelas dibuat wastapel</p> <p>Di depan kelas disediakan tempat sampah</p> <p>Setiap warga sekolah dibiasakan membuang sampah pada tempatnya</p> <p>Setiap hari Jum'at gotong royong kebersihan</p> <p>Guru membagi siswa secara bergiliran untuk piket membersihkan kelas</p> <p>Siswa bergiliran membersihkan kelas sebelum pulang</p>

No	Nilai Karakter	Bentuk Kegiatan
		Di Lingkungan sekolah ditanami berbagai tanaman buah Tersedianya toilet
17	Peduli Sosial	Setiap tahun sumbangan kepada siswa yang kurang mampu Setiap hari Kamis mengedarkan kotak sumbangan untuk gerakan saudara asuh (GSA) Setiap 3 bulan guru-guru yang mendapat tunjangan sertifikasi memberikan sumbangan kepada siswa yang kurang mampu
18	Tanggung jawab	Menugaskan siswa piket dokter kecil Menugaskan siswa untuk menjadi petugas upacara bendera Guru bergiliran untuk menjadi pembina upacara setiap hari Senin Guru bergiliran memberikan tausiyah setiap hari Kamis Siswa menyelesaikan tugas yang diberikan

2. Monitoring Pelaksanaan Program

Untuk keberhasilan suatu program tentu perlu adanya monitoring, termasuk program pendidikan karakter di SDN Indrasari 1 Martapura. Menurut kepala sekolah pada tahun pertama program pendidikan karakter dijalankan, pihak Pusat kurikulum dan perbukuan (Puskurbuk) selalu melaksanakan monitoring/triwulan. Namun selanjutnya hanya dilaksanakan oleh kepala sekolah selaku pimpinan di SDN Indrasari 1. Sehubungan dengan kegiatan monitoring ini kepala sekolah menyatakan “saya memantau langsung, dan menegur secara langsung misalnya ada yang membuang sampah sembarangan, atau melihat ada yang memakai pakaian tidak rapi langsung saya tegur.” Selanjutnya beliau mengatakan bahwa:

Biasanya saya berkeliling kelas untuk melihat apakah anak-anak sudah masuk semua dan apakah gurunya sudah ada. Apabila ada kelas yang gurunya belum datang, maka saya akan memasuki kelas tersebut sampai guru yang bersangkutan datang. Atau bisa juga saya memantau apakah dalam proses pembelajaran guru-guru sudah bisa menerapkan 5M.

Apa yang dikatakan oleh kepala sekolah dibenarkan Ibu SY yang mengatakan bahwa kepala sekolah selalu memonitor berbagai kegiatan di sekolah. Ibu SY selanjutnya menyatakan bahwa “ kalau ada kegiatan ekstra kurikuler kepala sekolah juga sering datang untuk melihat kegiatan siswa. Kemudian dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, beliau juga sering memonitor apakah guru-guru sudah masuk kelas semua. Di samping itu beliau juga selalu memantau tentang kebersihan kelas.”

Pernyataan ibu SY hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Ibu Nj. yang mengatakan bahwa kepala sekolah memang melakukan monitoring, dan itu dilakukan biasanya dengan berkeliling kelas, namun tidak setiap hari.

3. Supervisi Program

Kepala sekolah juga melakukan supervisi berkaitan dengan program pendidikan karakter. Sebagaimana yang dikatakan bahwa “saya melakukan supervisi akademik, apakah penanaman nilai-nilai karakter jalan. Kelihatan saja kalau terlaksana dengan baik kelasnya bersih, anak-anaknya tertib, anak-anak percaya dirinya tinggi, ada kemauan untuk tampil.”

Walaupun dilakukan supervisi, namun sifatnya tidak terjadwal, tetapi sesuai kebutuhan saja sebagaimana yang dikatakan bahwa:

Supervisi memang tidak terjadwal, tetapi sesuai dengan kebutuhan saja. Kalau saya lihat sudah bagus saya tidak

akan mensupervisi. Tapi kalau saya lihat ada masalah misalnya kelasnya terlihat tidak bersih, maka saya akan masuk ke kelas tersebut. Ada kelas yang gurunya tidak disiplin, saya masuki setiap hari sampai guru di kelas tersebut malu dengan sendirinya. Misalnya ada guru yang sering terlambat, saya diam saja dan langsung memasuki kelas tersebut. Jika gurunya datang, baru saya akan ke luar. Jika besoknya guru tersebut terlambat lagi, maka saya akan memasuki kelas itu lagi. Begitu seterusnya sampai akhirnya guru yang bersangkutan malu dengan sendirinya, dan akhirnya tidak akan terlambat lagi datang ke sekolah. Jam 07.30 kan sudah masuk, anak-anak berbaris di halaman sebelum masuk kelas. Setelah masuk kelas, anak-anak melakukan tadarus atau menghafal surah-surah pendek. Jika itu sudah terlaksana dengan baik, maka saya anggap sudah aman, jadi saya bisa kerja yang lain.

Apa yang dikatakan oleh kepala sekolah, sesuai dengan penuturan guru bahwa dalam melakukan supervisi kepala sekolah langsung masuk kelas untuk melihat guru mengajar. Apabila dilihat ada yang kurang sesuai, maka guru yang bersangkutan akan diberikan masukan pada saat rapat guru, atau terkadang ada juga yang langsung diberikan masukan setelah guru selesai mengajar.

D. Komponen Product

Komponen product yang dievaluasi dalam penelitian ini adalah nilai siswa pada mata pelajaran PKn dan Agama, sikap dan perilaku siswa dan prestasi non akademis siswa.

1. Nilai Bidang Studi PPKn dan Agama

Menurut penuturan kepala sekolah bahwa kriteria ketuntasan minimum (KKM) untuk mata pelajaran pendidikan agama adalah 70, dan KKN untuk mata pelajaran PKn adalah 67. Mengacu pada KKM yang ditetapkan sekolah,

berdasarkan telaah dokumen (rapor), maka rata-rata nilai PKn dan pendidikan agama siswa SDN Indrasari 1 berada di atas KKM, sebagaimana terlihat pada tabel 4.13 berikut.

Tabel 4.13 Rata-Rata Nilai PKn dan Agama

KELAS	Mata Pelajaran	
	PKn	Agama
A	82,90	78,06
B	89,38	81,20
Rata-rata	86,14	79,63

Dari tabel tersebut diketahui bahwa rata-rata nilai PKn adalah 86,14 dan rata-rata nilai pendidikan Agama 79,63. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai mata pelajaran PKn dan Agama sudah memenuhi kriteria evaluasi yang ditetapkan.

2. Sikap dan Perilaku Siswa

Merubah sikap dan perilaku seseorang tentu tidaklah mudah, dan memerlukan waktu yang cukup lama, sebagaimana halnya menjadikan sikap dan perilaku anak agar berkarakter.

Kepala sekolah dan nara sumber lainnya mengatakan bahwa program pendidikan karakter ini dianggap berhasil jika terjadi perubahan sikap dan perilaku anak ke arah yang lebih baik. Selanjutnya dikatakan, kriteria yang digunakan untuk mengetahui perubahan tersebut mengacu kepada kriteria BT (Belum Terlihat), MT (Mulai Terlihat), MB (Mulai Berkembang), dan MK (Menjadi Kebiasaan).

Setelah program pendidikan karakter berjalan lebih dari tiga tahun sudah banyak terlihat perubahan, sebagaimana dituturkan oleh ibu SY bahwa:

Jauh beda bu. misalnya saja, dulu rumput di halaman

sekolah tinggi-tinggi, sampah berserakan. Kita kan tidak bisa kalau hanya menyuruh begiu saja tetapi harus ada pembiasaan. Kemudian misalnya 15 menit sebelum pulang kelas harus bersih. Jadi sekarang sudah tertanam pada diri anak bahwa kebersihan itu adalah penting. Kalau ada sampah, masing-masing anak sudah langsung mengambil dan membuangnya ke tempat sampah yang sudah disediakan. Yang membuang sampah kan mereka sendiri tidak mungkin guru, maka yang bertanggung jawab untuk membuangnya adalah mereka juga. Jadi sudah tertanam jiwa tanggung jawab pada diri anak-anak. Mereka membuat jadwal bergantian untuk membersihkan kelas. Untuk WC juga ada petugas piket yang mengontrolnya setiap hari, khususnya ketersediaan air. Setiap hari air di WC dikondisikan penuh. Jumlah WC di sekolah ini enam buah, tapi hanya empat yang berfungsi, karena dua buah WC rusak. Memang menurut saya ketersediaan WC masih kurang.

Dari penuturan ibu SY tersimpul bahwa pada diri siswa sudah tertanam karakter tanggung jawab yang baik. Sudah tertanamnya karakter yang baik pada siswa juga dikemukakan oleh ibu Nj. yang mengatakan bahwa walaupun di SDN Indrasari 1 ini terletak di pinggiran namun memiliki karakter kemandirian yang sangat baik. Di samping itu pula rasa percaya diri mereka sangat bagus. Dicontohkan bahwa dalam setiap kegiatan lomba di sekolah mereka selalu ingin tampil.

Jika ingin membandingkan dengan sebelum program pendidikan karakter dijalankan kepala sekolah menuturkan bahwa:

Jika dibandingkan dengan sebelum melaksanakan program pendidikan karakter, tentunya sangat jauh berbeda. Pertama kali saya menjadi kepala sekolah di sini, halaman sekolah penuh dengan tanaman liar. Paman sayur juga masuk ke halaman sekolah untuk berjualan sayur dan ikan kepada guru-guru. Paman sayur membersihkan

ikan di halaman sekolah, sehingga banyak semut dan serangga lain berdatangan yang membuat terlihat sangat kotor. Masyarakat sekitar juga sering membawa hewan peliharaannya masuk ke halaman sekolah untuk mencari rumput, karena di halaman sekolah banyak rerumputan makanan ternak sehingga banyak kotoran hewan di halaman sekolah. Di samping itu pula karena sekolah ini berdekatan dengan lapangan sepak bola yang sering dijadikan tempat pertandingan, masyarakat sekitar menjadikan halaman sekolah sebagai lokasi parkir, sehingga banyak tanaman hias yang mati karena terinjak-injak. Hal lainnya adalah sering terjadi perkelahian antar siswa. Namun sekarang hal itu tidak terjadi lagi. Tapi namanya anak-anak ... terkadang karakternya bisa menurun, jadi saya mengingatkan kepada guru-guru agar terus menerus dan jangan sampai bosan untuk membimbing siswa. Kemudian .., kejujuran juga sudah tertanam dengan baik. Waktu dulu saya heran kenapa setiap upacara bendera guru-guru wanita selalu membawa tasnya, ternyata mereka merasa tidak aman meninggalkan tas di dalam kelas, pernah kehilangan. Kemudian, kalau dulu antar kelas anak-anak sering berkelahi, ban sepeda sering ada yang usil menggembosi. Sekarang Alhamdulillah sudah tidak terjadi lagi hal-hal yang demikian.

Dari penuturan guru dan kepala sekolah tersebut dapat disimpulkan bahwa program pendidikan karakter yang selama ini dijalankan telah mampu untuk merubah sikap dan perilaku siswa kearah yang lebih baik.

Apa yang dituturkan oleh guru dan kepala sekolah tidak jauh beda dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, misalnya siswa melakukan tadarus Al Qu'ran, menghafal surah-surah pendek, bagi yang diantar orang tua, hampir semua siswa terlihat bersalaman dengan orang tua yang mengantar (nilai religius), secara spontan siswa mengucapkan salam setiap ada tamu yang datang, sesama siswa saat masuk kelas dan ketika mau pulang selalu bersalaman (nilai bersahabat), saat akan

mengikuti upacara bendera, siswa yang merasa berpakaian tidak lengkap dengan kesadaran sendiri menuju tempat barisan lain yang memang dikhususkan untuk siswa yang tidak berpakaian lengkap (nilai kejujuran), pada saat mengikuti upacara bendera tidak terlihat ada siswa yang berbicara (nilai disiplin), siswa langsung meminjamkan pensil terhadap salah seorang teman yang tidak membawa pensil, siswa menyisihkan sebagian uang saat kotak sumbangan diedarkan (peduli sosial), siswa dengan penuh tanggung jawab untuk menjadi petugas upacara dan piket kelas, saat kepala sekolah membersihkan genangan air di lapangan olahraga terlihat beberapa orang siswa langsung ikut membersihkan (nilai tanggung jawab dan peduli sosial), lemari pajangan di kelas dan majalah dinding selalu penuh dengan hasil karya siswa (nilai kreatif), saat diskusi kelas mayoritas siswa aktif bertanya (nilai rasa ingin tahu), untuk menjaga kebersihan kelas terlihat dengan kesadaran sendiri siswa meraut pensil ke luar kelas, siswa terlihat rajin merawat tanaman hias di depan kelas masing-masing (nilai peduli lingkungan), dan pada saat kegiatan kemah pramuka di halaman sekolah terlihat siswa mengerjakan tugasnya masing-masing (nilai kemandirian).



Gambar 4.19 Bersalaman dengan Orang Tua Ketika Menuju Kelas



Gambar 4.20 Siswa Meruncing Pensil ke Luar Kelas



Gambar 4.21 Hasil Karya Siswa yang Dipajang di Majalah Dinding

Selain melakukan wawancara dan observasi, peneliti juga menyebarkan angket kepada siswa dan orang tua siswa, sebagaimana terlihat pada tabel 4.14 dan 4.15 berikut:

Tabel 4.14 Sikap Siswa tentang Nilai-Nilai Karakter

No	Pernyataan	%
1	Setiap saat patuh dalam melaksanakan perintah agama	87,38
2	Berpamitan/izin dengan orang tua jika ingin berangkat ke sekolah/ ke luar rumah	96,30

No	Pernyataan	%
3	Mengikuti setiap perayaan/upacara-upacara besar keagamaan	81,85
4	Menghargai/menghormati perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda	85,85
5	Membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau kebajikan	89,53
6	Tidak meniru punya teman dalam mengerjakan tugas di rumah	80
7	Mengatakan dengan sesungguhnya sesuatu yang telah terjadi atau yang dialaminya	77,54
8	Mau bercerita tentang kesulitan dan menerima pendapat teman	80,92
9	Menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya	73,54
10	Menghargai pendapat teman yang berbeda	84,61
11	Bekerja sama dengan teman yang berbeda agama, suku dan status ekonomi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah	86,46
12	Bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat	79,38
13	Menyelesaikan tugas tepat waktu	92,61
14	Saling menjaga dengan teman agar semua tugas-tugas kelas terlaksana dengan baik	87,38
15	Mengingatkan teman yang melanggar peraturan sekolah dengan kata-kata sopan dan ramah	92,31
16	Berpakaian sopan dan rapi	95,69
17	Mematuhi peraturan sekolah	95,69
18	Mengerjakan semua tugas di sekolah dengan sungguh-sungguh	94,46
19	Mencari informasi dari sumber di luar buku pelajaran	77,23
20	Menyelesaikan PR pada waktunya	89,85
21	Menggunakan sebagian besar waktu di kelas untuk belajar	79,38
22	Mencatat dengan sungguh-sungguh sesuatu yang ditugaskan guru	92,92
23	Membuat berbagai kalimat baru dari sebuah kata	77,23

No	Pernyataan	%
24	Membuat karya tulis tentang hal baru tetapi terkait dengan mata pelajaran	82,77
25	Melakukan penghijauan atau penyegaran halaman sekolah	93,54
26	Mencari sumber untuk menyelesaikan tugas sekolah dengan bantuan petugas perpustakaan	75,38
27	Mengerjakan PR secara mandiri di rumah	92,00
28	Membiasakan diri bermusyawarah dengan teman	88,30
29	Menerima kekalahan dalam pemilihan dengan ikhlas	87,08
30	Mengakui dan menghormati keunggulan/keberhasilan orang lain	86,77
31	Melaksanakan kegiatan yang dirancang oleh teman yang menjadi pemimpinnya	90,92
32	Bertanya atau membaca sumber di luar buku teks tentang materi yang terkait dengan mata pelajaran	79,38
33	Membaca atau mendiskusikan gejala alam yang baru terjadi	82,46
34	Bertanya tentang beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik dan teknologi yang baru terjadi	82,76
35	Bertanya tentang sesuatu yang terkait dengan materi pelajaran di luar kelas	79,38
36	Menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara di depan kelas	91,38
37	Menyanyikan lagu-lagu perjuangan	88,92
38	Menyukai berbagai upacara adat di Indonesia	86,46
39	Bekerja sama dengan teman dari berbagai suku, etnis, dan budaya lain	82,23
40	Menyadari bahwa setiap perjuangan mempertahankan kemerdekaan dilakukan bersama oleh berbagai suku dan etnis di Indonesia	86,46
41	Mengagumi posisi geografis wilayah Indonesia	86,15
42	Mengagumi kekayaan budaya dan seni bangsa lain	61,85
43	Mengagumi keragaman suku, etnis, dan bahasa di Indonesia	85,85

No	Pernyataan	%
44	Mengagumi produk pertanian, perikanan, tumbuh-tumbuhan dan hewan di Indonesia	88,92
45	Mengagumi peran hutan Indonesia bagi dunia	86,77
46	Mengagumi peran laut dan hasil laut Indonesia bagi dunia	89,54
47	Rajin belajar untuk berprestasi tinggi	91,69
48	Berlatih keras untuk menjadi pemenang dalam berbagai kegiatan olah raga dan kesenian sekolah	90,15
49	Menghargai kerja keras guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya di sekolah	92
50	Menghargai upaya orang tua untuk mengembangkan berbagai kemampuan diri melalui pendidikan dan kegiatan lain	87,69
51	Memberikan pendapat dalam kerja kelompok di kelas	89,23
52	Aktif dalam kegiatan organisasi sekolah	85,23
53	Aktif dalam kegiatan sosial sekolah	86,15
54	Berbicara dengan guru, kepala sekolah dan tenaga lainnya di sekolah	78,77
55	Melerai teman yang sedang berselisih	77,54
56	Menggunakan kata-kata yang menyejukkan emosi teman yang sedang marah	70,08
57	Ikut menjaga keamanan barang-barang di kelas	89,54
58	Membaca buku dan tulisan yang terkait dengan mata pelajaran	90,77
59	Mencari bahan bacaan dari perpustakaan	84,31
60	Membaca buku komik/novel dan cerpen	69,54
61	Membaca buku atau tulisan tentang alam, sosial, budaya, seni dan teknologi	88,31
62	Mengunjungi rumah yatim dan orang jompo	78,77
63	Menghormati petugas-petugas sekolah	89,54
64	Membantu teman yang sedang memerlukan bantuan	88,31
65	Membuang sampah tidak disembarang tempat	89,85
66	Membersihkan lingkungan sekolah	95,08
67	Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman	88,61

No	Pernyataan	%
68	Ikut melihara taman di lingkungan sekolah	92,31
69	Ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan	93,23
Rata-rata		85,80

Dari tabel tersebut diketahui bahwa rata-rata persentase adalah 85,80%. Selanjutnya, kategorisasi hasil penilaian mengacu pada distribusi kuartil, berada pada Q4, dan berdasarkan justifikasi kategori hasil evaluasi memiliki kategori sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa SDN Indrasari 1 memiliki sikap yang sangat baik terhadap nilai-nilai karakter.

Tabel 4.15 Penilaian Orang Tua tentang Perilaku Siswa Berkaitan dengan Nilai-Nilai Karakter

No	Pertanyaan	%
1	Ketepatan waktu berangkat ke sekolah	93,59
2	Rutinitas dalam menjalankan ibadah	71,38
3	Ketepatan waktu dalam melaksanakan ibadah	68,31
4	Perilaku dalam membantu orang lain yang membutuhkan	78,15
5	Pembuatan jadwal belajar di rumah	69,23
6	Kesesuaian waktu belajar di rumah dengan jadwal yang dibuat	70,15
7	Tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan	86,15
8	Kerapian dan kebersihan dalam berpakaian	91,38
9	Kesenangan terhadap tontonan film-film produksi luar negeri	73,58
10	Kesukaan terhadap barang-barang produk luar negeri	81,59
11	Kesukaan terhadap kesenian luar negeri	85,23
12	Pengakuan terhadap keunggulan teman-temannya/ orang lain	73,23
13	Kemandirian dalam mengerjakan setiap ada tugas PR dari guru/sekolah	77,23

No	Pertanyaan	%
14	Kesigapan terhadap pekerjaan/tugas yang diberikan	65,85
15	Kesantunan dalam terhadap orang lain	89,23
16	Perilaku terhadap orang tua jika hendak ke luar rumah	92,92
17	Perilaku dalam menjalin pertemanan yang berbeda suku, agama ataupun status	91,69
18	Kesantunan dalam bertutur kata terhadap orang lain	90,15
Rata-rata		80,50

Dari tabel tersebut diketahui bahwa rata-rata persentase adalah 80,50%. Kategorisasi hasil penilaian mengacu pada distribusi kuartil, maka dapat dikatakan hasil evaluasi memiliki kategori sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa berkaitan dengan nilai-nilai karakter siswa menunjukkan yang sangat baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program pendidikan karakter yang dilaksanakan di SDN Indrasari 1 berhasil dengan baik untuk merubah sikap dan perilaku siswa ke arah yang lebih baik.

3. Prestasi Siswa Bidang Non-Akademis

Berdasarkan telaah dokumen dan hasil observasi, sejak tahun 2011 SDN Indrasari 1 banyak menghasilkan prestasi mulai dari tingkat kecamatan sampai dengan tingkat provinsi sebagaimana terlihat pada tabel 4.16 berikut:

Tabel 4.16 Prestasi Siswa dari Berbagai Lomba

No	Kegiatan Lomba	Tingkat	Hasil
1	Lomba Bakisah Bahasa Banjar Putra (Pekan Maulid)	Kecamatan	I
2	Lomba Bakisah Bahasa Banjar Putri (pekan Maulid)	Kecamatan	I
3	Lomba Bakisah Bahasa Banjar Putra (Pekan Maulid)	Kabupaten	III

No	Kegiatan Lomba	Tingkat	Hasil
4	Lomba Bakisah Bahasa Banjar Putri (pekan Maulid)	Kabupaten	II
5	Lomba Bakisah Bahasa Banjar	Kabupaten	I
6	Lomba Menulis surat	Kabupaten	I
7	Lomba Bakisah Bahasa Banjar	Kabupaten	I
8	Lomba Bakisah Bahasa Banjar	Provinsi	III
9	Lomba menggambar Putra	Kabupaten	II
10	Lomba cerdas cermat (PMR)	Kabupaten	II
11	Lomba membaca syair putra (pekan maulid)	Kecamatan	I
12	Lomba melukis	Kecamatan	III
13	Lomba Pekan Maulid	Kecamatan	II
14	Lomba O2SN / catur Putri	Kecamatan	1
15	Lomba O2Sn/ Catur Putri	Kecamatan	1
16	Lomba menyanyi solo SD	Kabupaten	1
17	Lomba menyanyi solo SD	Provinsi	1
18	Lomba pildacil Putri (akhlak berlalu lintas di jalan raya)	Kabupaten	III
19	Lomba pildacil putra (lalu lintas) di Polres Banjar	Kabupaten	H. I
20	Lomba kreasi Drumband	Kabupaten	II
21	Lomba bercerita putri Tk.SD	Kecamatan	III
22	Lomba Pawai Ta'ruf Khataman Al-Quran	Kecamatan	II
23	Lomba Kreatifitas menyanyi	Kabupaten	III
24	Lomba regu berprestasi	Kabupaten	III
25	Lomba O2SN Bulu Tangkis Putra	Kabupaten	I
26	Lomba O2SN Bulu Tangkis Putra Beregu	Provinsi	I
27	Peserta O2SN Bulu Tangkis Putra Beregu	Nasional	-
28	Lomba Qishashul Anbiya pekan Mualid V Putra	Kabupaten	II
29	Lomba Syair Islami Pekan Maulid V Putra	Kecamatan	III
30	Lomba Tahfizul Quran Pekan Maulid V Putri	Kecamatan	II

No	Kegiatan Lomba	Tingkat	Hasil
31	Lomba Syair Pekan Maulid V putri	Kecamatan	III
32	Lomba Shalat Pekan Maulid putra	Kecamatan	III
33	Lomba Qishashul Anbiya pekan Maulid V putra	Kecamatan	I
34	Lomba menyanyi	Kecamatan	II
35	Lomba Cerdas Cermat Putra (Perjusami Sei Ulin	Kabupaten	III
36	Lomba Bivak Putra	Kabupaten	I
37	Lomba Bivak Putri	Kabupaten	III
38	Lomba Calistung Bid. Matematika	Kecamatan	II
39	Mewarnai gambar putri	Kecamatan	I
40	Mewarnai gambar putri	Kecamatan	III
41	Qisahul Anbhiya Putra	Kecamatan	III
42	Syair Islami Putra	Kecamatan	III
43	Adzan dan Doa	Kecamatan	III
44	Peragaan Shalat	Kecamatan	III
45	Calistung Matematika	Kecamatan	III
46	Calistung bahasa Indonesia	Kecamatan	IV
47	Lomba Budaya Mutu SDN Aspek Pembelajaran	Nasional	II

Dari tabel tersebut diketahui banyak prestasi yang dicapai oleh SDN Indrasari 1 Martapura mulai dari tingkat kecamatan sampai dengan tingkat provinsi. Di samping berbagai prestasi yang sudah diraih, sejak tahun 2014, SDN Indrasari 1 menjadi sekolah adiwiyata tingkat kabupaten, dan tahun 2015 menjadi sekolah adiwiyata tingkat provinsi.



Gambar 4.22 Beberapa Piala Hasil Lomba

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI EVALUASI PROGRAM

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil evaluasi yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Evaluasi Komponen *Context*

- a. Program pendidikan karakter dilandasi oleh adanya komitmen bersama Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdiknas, Satuan Pendidikan dan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dalam rangka rintisan Implementasi Kurikulum dan Pendekatan Pembelajaran Aktif Berdasarkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter, Kewirausahaan dan Ekonomi Kreatif tahun 2011, selain peraturan perundang-undangan ataupun peraturan pemerintah lainnya.
- b. Pendidikan karakter merupakan program yang sangat dibutuhkan oleh siswa, terlebih pada saat ini banyaknya kasus atau perilaku dari remaja yang semakin jauh dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.
- c. Sasaran program adalah siswa, guru dan tenaga kependidikan
- d. Visi dan misi sekolah sudah sesuai dengan nilai-nilai karakter yaitu terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia, sehat dan berkualitas, serta memiliki karakter bangsa, peduli dan berbudaya lingkungan berdasarkan iman dan takwa. Sedangkan Misi sekolah adalah:

- 1) Terwujudnya implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
 - 2) Mendidik karakter siswa melalui kegiatan yang menyenangkan dan religius dalam kegiatan pengembangan seni budaya Islami.
 - 3) Membiasakan pola hidup bersih, peduli lingkungan sekitar, serta sehat jasmani dan rohani.
 - 4) Mampu mengelola lingkungan sekolah yang bersih, sehat dan asri (Berseri)
 - 5) Mendidik siswa untuk mandiri, berdedikasi tinggi, unggul dalam bidang akademik, pramuka, olah raga dan kesenian.
 - 6) Terwujudnya peserta didik yang berkarakter bangsa, memahami wirausaha berdasarkan ekonomi kreatif melalui budaya kelas maupun budaya sekolah.
- e. Tujuan sekolah sudah sesuai dengan nilai-nilai karakter yaitu:
- 1) Terwujudnya implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti shalat 5 waktu, khatam al qur'an, hafal dan memahami asmaul husna, serta unggul dalam seni budaya islami.
 - 2) Membiasakan pola hidup bersih, peduli lingkungan sekitar, serta sehat jasmani dan rohani.
 - 3) Mampu mengelola lingkungan sekolah yang bersih, sehat dan asri (Berseri).
 - 4) Mendidik siswa untuk mandiri, berdedikasi tinggi, unggul dalam bidang akademik, pramuka, olahraga dan kesenian.
 - 5) Terwujudnya peserta didik yang berkarakter bangsa, memahami wirausaha berdasarkan ekonomi kreatif melalui budaya kelas maupun budaya sekolah.

2. Evaluasi Komponen *Input*

- a. Sebelum program pendidikan karakter dilaksanakan, sosialisasi telah dilaksanakan dengan baik oleh Tim dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, yang kemudian dilanjutkan oleh pihak sekolah terhadap komite sekolah dan orang tua siswa.
- b. Berdasarkan telaah dokumen diketahui bahwa sekolah menggunakan kurikulum 2013, dan memuat program pendidikan karakter secara lengkap sesuai dengan standar sekolah dasar.
- c. Semua guru di SDN Indrasari 1 diwajibkan untuk membuat RPP, dan RPP yang dibuat sudah mengintegrasikan nilai-nilai karakter.
- d. Ketenagaan

Guru di SDN Indrasari 1 Martapura berjumlah 17 orang. Dengan demikian, sudah sesuai dengan kriteria evaluasi bahwa untuk setiap satuan pendidikan (SD/MI) minimal tersedia enam orang guru.

Rasio guru dan siswa adalah 1 : 21, dengan demikian rasio guru dan siswa sudah sesuai dengan kriteria evaluasi yang menyatakan bahwa rasio guru dan siswa maksimal 1 : 32.

Guru yang berkualifikasi S1 berjumlah 11 orang, dan S2 berjumlah dua orang. Sedangkan jumlah guru yang sudah bersertifikat pendidik berjumlah 10 orang. Dengan demikian, sudah sesuai dengan SPM Pendidikan bahwa di setiap satuan pendidikan minimal tersedia dua orang guru yang sudah berkualifikasi D4/S1 dan dua orang guru yang memiliki sertifikat pendidik

- e. Sarana dan prasarana, sebagian belum memenuhi kriteria evaluasi seperti : ruang kelas, ruang laboratorium, ruang perpustakaan, ruang UKS, dan toilet.
- f. Penanaman nilai-nilai karakter di sekolah selama ini mengandalkan kepada dana BOS. Penerimaan dana BOS untuk setiap anak berjumlah Rp.800.000,-/tahun, dan ini sudah memenuhi kriteria evaluasi yang mengacu pada Peraturan Pemerintah No. 69 Tahun 2009 tentang Standar Biaya Operasi Nonpersonalia untuk Sekolah Dasar yaitu Rp. 580.000,-/orang/tahun.

3. Evaluasi Komponen *Process*

- a. Aktivitas Pelaksanaan Program Pendidikan Karakter Pengembangan nilai-nilai karakter di SDN Indrasari 1 Martapura terlaksana dengan kategori sangat baik, melalui kegiatan belajar mengajar, keteladan, kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan rutin, kegiatan terprogram, kegiatan spontan dan melalui pengkondisian
- b. Kepala sekolah selalu melakukan pemantauan atau monitoring, namun monitoring tidak terprogram secara baik. Begitu pula halnya dengan supervisi kelas, kepala sekolah selalu melakukannya, namun tidak dilaksanakan secara terprogram dan tidak teradministrasi dengan baik.

4. Evaluasi Komponen *Product*

- a. Mengacu pada KKM yang ditetapkan sekolah yaitu PKn 67 dan Pendidikan Agama 70, maka rata-rata hasil belajar PKn dan pendidikan agama berada di atas KKM, yaitu rata-rata nilai PKn 86,14 dan rata-rata nilai pendidikan agama 79,63.
- b. Berdasarkan angket yang dibagikan kepada siswa diketahui bahwa sikap siswa SDN Indrasari 1 berkaitan

dengan nilai-nilai karakter berada pada kategori sangat baik. Begitu pula dengan perilaku siswa, berdasarkan angket yang dibagikan kepada orang tua siswa disimpulkan bahwa penilaian orang tua tentang karakter siswa berada pada kategori sangat baik. Dari hasil observasi, nilai-nilai karakter yang terlihat sudah membudaya adalah: karakter religius, disiplin, kejujuran, disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial, rasa ingin tahu, bersahabat, mandiri, dan kreatif.

- c. Berdasarkan telaah dokumen dan hasil observasi, sejak tahun 2011 SDN Indrasari 1 banyak menghasilkan prestasi mulai dari tingkat kecamatan sampai dengan tingkat provinsi bahkan sampai tingkat nasional.

B. Rekomendasi

Dari hasil evaluasi tersebut, direkomendasikan:

1. Kepada Pemerintah

- a. Program pengembangan pendidikan karakter hendaknya dilaksanakan secara berkesinambungan, dan melibatkan semua unsur termasuk orang tua siswa, karena orang tua merupakan pendidik karakter yang pertama dan utama bagi anak-anak.
- b. Agar program pendidikan karakter berhasil secara optimal, instansi terkait perlu memperbaiki sarana dan prasarana yang masih belum layak seperti penambahan kelas, pembuatan tempat wudhu, perbaikan ruang perpustakaan, dan penambahan peralatan ruang UKS.
- c. Melihat hasil yang sudah dicapai, maka program pendidikan karakter yang dilaksanakan di SDN Indrasari 1 Martapura perlu diadopsi oleh satuan pendidikan sejenis sesuai dengan kondisi dan karakteristik dimana sekolah tersebut berada.

2. Bagi Sekolah

- a. Sosialisasi program pendidikan karakter seyogyanya tetap dilakukan, khususnya kepada guru yang baru, baik melalui KKG mini maupun melalui kegiatan rapat sekolah. Di samping itu, sosialisasi juga hendaknya tetap dilakukan kepada orang tua siswa terutama orang tua yang anaknya baru masuk.
- b. Kepala sekolah hendaknya melakukan monitoring/ pemantauan dan supervisi secara terprogram.
- c. Untuk mengembangkan nilai kejujuran sekolah perlu menyediakan tempat temuan barang hilang dan menyediakan kotak saran dan pengaduan. Di samping itu juga hendaknya sekolah membuka kantin kejujuran.
- d. Guru memegang peranan yang sangat strategis dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi siswa, oleh karena itu harus bisa menjadi *role model* bagi siswa.
- e. Pembiasaan sikap dan perilaku yang berkarakter harus tetap dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Untuk itu, program pendidikan karakter harus melibatkan semua unsur baik masyarakat, sekolah maupun pemerintah.
- f. Secara periodik, misalnya satu bulan sekali hendaknya dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dengan melibatkan guru dan tenaga kependidikan, sehingga diketahui hambatan yang terjadi dan diadakan penyempurnaan terhadap rancangan program pendidikan karakter yang belum dilaksanakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amirin, Tatang M. "Evaluasi program menggunakan model 'discrepancy' Provus," *Online*. <http://tatangmanguny.wordpress.com> (diakses 12 Januari 2015).
- Afandi, Rifka. "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar". *Jurnal Pedagogia* Vol.1, No.1 Desember 2011: 85-98. *Online*. <http://journal.umsida.ac.id/files/RifkiV1.1.pdf> (diakses 10 Pebruari 2016).
- Akdon. *Strategic Managemen for Educational Management*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Albertus, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter, Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik dan Prosedur*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- ". "Model-Model Evaluasi Program," *Makalah*. Bandung: UPI, 2010.
- Aqib, Zainal Aqib. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*. Bandung: Yrama Widya, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Arikunto, Suharsimi dan Cipi Syafrudin Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Azwar, Saifuddin. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015.
- Aziz, Randes Rahdian, Sulaiman, dan Sugiharto. "Evaluasi Program Pembinaan Atlet pada Klob Bola Basket Putra di STKIP Dharma Wacana Meto," *Journal of Educational*

- Research and Evaluation, *Online*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jere> (diakses 10 Pebruari 2016).
- Buchory dan Tulus Budi Swadayan. "Implemetasi Pendidikan Karakter di SMP." *Jurnal Pendidikan Karakter* Edisi Oktober 2014, TH. IV, No. 3. *Online*. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka> (diakses, 8 Pebruari 2016).
- Daryatmo dan Suryati Darmiatun. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Malang: Gava Media, 2013.
- Dumiyati. "Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah". *Jurnal Prospektus*, Tahun IX Nomor 2, Oktober 2011.
- Djaali dan Pudji Muljono. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Farouk, Muhammad dan Djaali. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PTIK Press dan Restu Agung, 2003.
- Fathurrohman, Pupuh, A. A. Suryana, dan Fenny Fatriany. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refik Aditama, 2013.
- Jody L. Fitzpatrick, James R. Sanders, dan Blaine R. Worthen. *Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines*. Canada: Pearson, 2004.
- Hadi, Rizali. "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Kewirausahaan Untuk Internalisasi Nilai Kejujuran Bagi Peningkatan Pemahaman Etika Bisnis." Disertasi tidak Dipublikasikan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2012.
- Hakam, Kama Abdul. *Pendidikan Nilai*. Bandung: MKDU Press, 2000.
- Harian Singgalang. "Pendidikan Karakter pada Kurikulum." *Online*. [http:// hariansinggalang.co.id/pendidikan-karakter-pada-kurikum-2013](http://hariansinggalang.co.id/pendidikan-karakter-pada-kurikum-2013) (diakses 4 Desember 2013).

- Hasan, Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- H.B. Akhmad. "Pembinaan Karakter Peduli Melalui Pembelajaran Membaca Cerita Anak: Studi pada Siswa Kelas V SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin." Disertasi tidak Dipublikasikan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2012.
- Isaac, Stephen dan William B. Michael. *Handbook in Research and Evaluation*. San Diego: Edits Publishers, 1983.
- Johansson, Eva. "Practices for teaching moral values in the early years: a call for a pedagogy of participation," *International Journal Of Education, Citizenship and Social Justice* 6, no. 2: 109-124. September 2011. University of Stavanger, Norway (diakses 9 Pebruari 2016).
- Kaufman, Roger dan Susan Thomas. *Evaluation Without Fear*. London: New Viewpaints, 1980.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. "Kompetensi Dasar untuk Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah kurikulum 2013." *online*. <http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/artikel-mendikbud-kurikulum2013> (diakses, 18 Januari 2016).
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Buku Induk Pengembangan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidik Nasional, 2010.
- . *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011.
- . *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010.

- . *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2012-2025*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Kesuma, Dharma dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Kurnisar."Pendidikan Kakarter Bangsa, Pergurun Tinggi Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa di Perguruan Tinggi." *Jurnal Civicus*. Vol. 17 No. II h. 27, Juni 2011.
- Labulan, P. M. "Evaluasi Program Manajemen Berbasis Sekolah." *Disertasi*, Universitas Negeri Jakarta, 2009.
- Lickona, Thomas. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Terjemahan Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Lincoln, Yvonna S., dan Egon G. Guba. *Effective Evaluation, Improving the Evaluation Result Trough Responsive and Naturalistic Approach*. California: Jossey-Bass Publisher, 1982.
- Listyarti, Retno. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Mardapi, Djemari. *Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2012.
- Marzuki. "Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 1, h. 36, Pebruari, 2012.
- McDavid, James C. dan Laura R. L. *Program Evaluation & Performance: An Introduction to Practice*. California: Thousand Oaks, 2006.

- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bandung: Star Energy, 2004.
- Mulyasana, Dedi. "Pendidikan Karakter: Apa, Mengapa dan Bagaimana?", dalam *Pendidikan Karakter Nilai Inti bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa: Sebuah Bunga Rampai* diedit oleh Dasim Budiman dan Kokom Komalasari. Bandung: Widya Aksara Press, 2001.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- . *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mutrofin. *Evaluasi Program: Teks Pilihan untuk Pemula*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2010.
- Miles, Mathew B., dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Ningsih, Tutuk. "Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto," (*Ringkasan Disertasi*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), *Online*. <http://uny.ac.id/berita/tutuk-ningsih-raih-doktor-berkat-penelitian-pendidikan-karakter.html> (diakses, 25 Januari 2015).
- Pasani, Chairil Paif. "Pengembangan Nilai-nilai Kreatif Melalui Pembelajaran Matematika Berbasis Problem Solving" (Abstrak Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013). *Online*. http://repository.upi.edu/3048/2/D_PU_0908540_ABSTRACT.pdf (diakses 19 Juli 2016)
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Evaluation Methods*. Penerjemah Budi Puspo Priyadi, Yogyakarta, 2009.

- Phi Delta Kappa National Study Committee on Evaluation. *Educational Evaluation Decision Making*. Indiana: F.E Peacock publishers, 1977.
- Putri, Noviani Achmad. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi," jurnal Komunitas. *Online*. Vol. 3 No. 2 tahun 2011, <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas> (diakses 11 Pebruari 2016).
- Raharjo, Rahmad. *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010.
- Rahmat. "Implementasi Pengembangan Karakter Siswa di SMAT Krida Nusantara," dalam *Jurnal Civicus* Vol. 18, No. 1, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.
- Ruseffendi, E.T. *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta Lainnya*. Bandung: Tarsito, 2005.
- Rusyadi. "Evaluasi Program Kelas Astra Cooperation (AC) pada SMK Negeri 5 Makasar." Disertasi tidak dipublikasikan, Universitas Negeri Jakarta: 2012.
- Ryan, Kevin dan Karen E. Bohlin. *Building Character in Schools*. San Francisco: Jossey Bass, 1999.
- Sabarguna, Boy S. *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 2005
- Samani, Mukhlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sax, Gilbert. *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*. Belmont California: Wads Worth Pub. Co., 1980.
- Sudrajat, Akhmad. "Apa Pendidikan Karakter Itu?" *Online*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15> (diakses 31 Juli 2015).

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- . *Metode Penelitian Administrasi: Dilengkapi dengan Metode R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukardi. *Program Pendidikan Kepelatihan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Stufflebeam, Daniel L., dan Anthony J. Shinkfield. *Systematic Evaluation: A Self-Instruction Guide to Theory and Practice*. Boston: Kluwer Nijhoff Publishing, 1986.
- Stufflebeam, Daniel L. dan Chris L. S. Coryn. *Evaluation Theory, Models, & Applications*. San Francisco: Jossey-Bass, 2014.
- Stufflebeam, Daniel L., George F. Madaus, dan Thomas Kellaghan. *Evaluation Models: Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation*. Boston: Publishers, 2006.
- Tayibnapis, Farida Yusuf. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Tim Pakar Jati Diri Bangsa. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011.
- Owen, John M. *Program Evaluation, Form and Approaches*. Sydney: Allen & Unwin, 1993.
- . *Program Evaluation: Forms and Approaches*. Sydney: Southwood Press, 2006.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Yoga, Djohan. "Pentingnya Pendidikan Karakter." *Online*. <http://nuranibeka.blogspot.com> (diakses 6 Desember 2013).
- Wall, Janet W. "Program Evaluation Model 9-Step Process." *Sage Solution Web Site*. Oktober 2007. <http://www.sage-solution.com>. (diakses 7 Pebruari 2016).

- Warni, Herita. "Transformasi Karakter Tangguh dalam Proses Pembinaan Olahraga Prestasi: Studi Naturalistik Terhadap Para Atlet di Kalimantan Selatan." (Abstrak Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013). *Online*. http://repository.upi.edu//3048/2/D_PU_0908540_ABSTRACT.pdf (diakses 19 Juli 2016).
- Wibowo, Agus. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Widoyoko, S. Eko Putro. *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Wikipedia. "Evaluation Approaches." *Wikipedia The Free Encyclopedia*; http://en.wikipedia.org/wiki/Evaluation_approches (diakses 7 Pebruari 2016).
- Worthen, Blain R., James R., Sanders, dan Jody L.Fitzpatrick. *Program Evaluation Alternative Approach and Practical*. New York: Longman, 1997.
- Zakaria, Tengku Ramli. "Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasi dalam Pendidikan Budi Pekerti" dalam *Bunga Rampai Pendidikan Nilai*. Bandung: MKDU Press, 2007.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2011.
- Zubaidah, Siti. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter di Sekolah." *Online*. <http://himcyoo.files.wordpress.com> (diakses 2 Desember 2013).
- Zuchdi, Darmiyati, Zuhdan Kun Prasetya, dan Muhsinatun Siasah Masruri. "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi

di Sekolah Dasar.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Mei 2010, Th.XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, 2010.

Zulnuraini. “Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi dan Pengembangannya di Sekolah Dasar di Kota Palu.” *Jurnal DIKDAS*, No.1, Vol.1, September 2012, *Online*. <http://pgsduntad.com/wp-content/uploads/2014/04/Abstrak-4.pdf>, (diakses 10 Pebruari 2016).

Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Malang: Bumi Aksara, 2007.

Perundang-undangan

Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang tentang Sistem Pendidikan Nasional

PROFIL PENULIS

Dr. Hj. Rabiatul Adawiah, M.Si,

penulis buku ini, adalah pengajar pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, sejak tahun 1991 sampai sekarang. Lahir di Banjar, Kalimantan Selatan, S.1 Pendidikan Moral Pancasila dan Kewarganegaraan



FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin tahun 1990; S.2 Administrasi Negara Universitas Brawijaya Malang tahun 2001; dan S.3 pada Universitas Negeri Jakarta Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) lulus tahun 2016.